

Dr. Subhan Purwadinata, S.E., M.E.
Dr. Ridolof Wenand Batilmurik, S.E., M.M.



PENGANTAR ILMU EKONOMI

Kajian Teoritis Dan Praktis
Mengatasi Masalah Pokok Perekonomian



PENGANTAR ILMU
EKONOMI

Kajian Teoritis Dan Praktis
Mengatasi Masalah Pokok Perekonomian

Dr. Subhan Purwadinata,SE.,ME

Dr. Ridolof Wenan Batilmurik, SE.,MM



PENGANTAR ILMU EKONOMI

Kajian Teoritis dan Praktis Mengatasi Masalah Pokok Perekonomian

Penulis : Dr.Subhan Purwadinata,SE.,ME
Dr.Ridolof Wenan Batilmurik,SE.,MM

ISBN : 978-623-6508-76-3

Copyright © September 2020

Ukuran: 15.5 cm X 23 cm; Hal: viii + 142

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh **Literasi Nusantara**. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penata Isi : Moh. Faizal Arifin
Desainer Sampul : Muhammad Ajmal Al Fahmy

Cetakan I, September 2020

Diterbitkan pertama kali oleh **Literasi Nusantara**

Perum Paradiso Kav. A1 Junrejo - Batu

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Didistribusikan oleh CV. Literasi Nusantara Abadi

Jl. Sumedang No. 319, Cepokomulyo, Kepanjen, Malang. 65163

Telp : +6282233992061

Email: redaksiliterasinusantara@gmail.com

KATA PENGANTAR

Atas berkat dan rahmat Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang sehingga buku Pengantar Ilmu Ekonomi dapat kami selesaikan. Penulis berkeinginan kerat untuk turut serta mengambil andil dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa Indonesia dimanapun berada, karena sebaik-baik ilmu adalah ilmu yang bermanfaat bagi banyak orang dan dapat berkesinambungan untuk dapat menjadi amal jariyah kelak yang tiada putus-putusnya.

Buku ini lahir dijadikan sebagai perwujudan terhadap pengembangan dasar ilmu ekonomi sebagaimana dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari terutama sebagai pelaku ekonomi yang berupaya keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik berupa pangan, sandang maupun papan. Kebutuhan tersebut senantiasa dapat terpenuhi tentunya dengan ilmu supaya dalam mendapatkan profit (keuntungan) didasari oleh penerapan ilmu ekonomi dalam memanajemenkan kehidupan ekonomi pula.

Sumber daya yang ada berada dalam keadaan yang sangat terbatas namun kebutuhan manusia sangatlah tidak terbatas, sehingga diperlukan suatu upaya manusia atau masyarakat untuk mengatur atau menentukan pilihan-pilihan terhadap sumber daya yang terbatas itu untuk memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat yang tidak terbatas. Sebagaimana diketahui bahwa sumber daya yang ada ditengah manusia sebagai pelaku ekonomi itu berupa uang, modal, tanah, mesin, pendidikan, keahlian, dan sebagainya merupakan sesuatu yang terbatas dan harus dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan bukan digunakan dan dieksploitasi tanpa batas sehingga tidak ada kesinambungan bagi generasi yang akan datang.

Dalam kasus tertentu misalnya seseorang yang ingin memiliki sepeda motor, kulkas, mesin cuci dan sebagainya sebagai barang yang sifatnya membutuhkan uang dalam jumlah relatif banyak, untuk bisa mendapatkan barang tersebut secara bersamaan sebagaimana disebabkan karena penghasilan pelaku ekonomi yang pas-pasan tentunya tidak mungkin bisa membeli semuanya dalam

waktu yang bersamaan, maka sudah barang tentu pelaku ekonomi hendaknya berupaya untuk menentukan pilihan dengan membeli salah satu dari barang tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pilihan itu ditentukan karena pada saat itu pelaku ekonomi memiliki keterbatasan sumber daya berupa uang.

Berlandaskan terhadap kasus ekonomi tersebut, maka dapat dapat diketahui bahwa betapa pentingnya mempelajari ilmu ekonomi karena ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang upaya manusia baik secara individu atau masyarakat dalam menentukan sumber daya yang terbatas jumlahnya, untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dilakukan penulisan buku yang berjudul Pengantar Ilmu Ekonomi. Buku ini merupakan hasil kajian kepustakaan yang menjadi teori utama (*grounded theory*) yang penulis temukan dalam berbagai literatur ilmiah berupa jurnal dan kutipan buku ajar yang lain.

Penulis menyadari dengan berlandaskan kepada konsep bahwa ketika ilmu disebarluarkan kepada banyak orang maka ilmu tersebut akan memberikan manfaat kepada pemiliknya sehingga misi utama penulisan buku ini secara umum digunakan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan tentang ilmu ekonomi kepada semua kalangan baik akademisi maupun praktisi singkatnya pembaca secara luas dan sekaligus semoga dapat tetap membuat penulis untuk tetap senantiasa rendah hati dan tunduk kepada ketaatan terhadap kemutlakan ilmu Tuhan Yang Maha Kuasa diatas segala ilmu sehingga satu harapa tersebut penulis yaitu dapat menyebabkan penulisnya belajar dan belajar lagi, karena sesungguhnya semakin banyak ilmu yang kita ketahui maka kita akan senantiasa merasa kecil dan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan ilmu Tuhan yang sungguh besar dan luas.

Penulis sangat menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Tuhan, untuk itu berkaitan dengan isi dan penyajian buku masih sangat jauh dari kata sempurna, karena boleh jadi beberapa konten yang menurut pembaca masih merupakan hal yang biasa saja sehingga diperlukan penyempurnaan pada sisi konten tersebut. Berdasarkan adanya kelemahan dan kekurangan tersebut dan sebagai upaya untuk menutupi kekurangan tersebut sehingga Penulis sangat mengharapkan berbagai kritikan dan masukan yang sifatnya membangun supaya dapat dijadikan sebagai sumber untuk dapat memperbaiki diri kedepan agar penulisan buku berikutnya dapat diterima dengan baik oleh para pembaca.

Akhirnya, Penulis berkeinginan melalui wadah dan kesempatan ini menyampaikan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah terlibat dalam membantu dan berkontribusi terhadap isi, *layouting* dan konten buku ini, sehingga buku ini dapat diterbitkan dan senantiasa menjadi teman hangat di meja belajar sambil menikmati kopi di pagi hari. Besar harapan, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca semuanya.

Sumbawa, 14 September 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ___ iii

Daftar Isi ___ vii

BAB I. Konsep Dasar Memahami Ilmu Ekonomi ___ 1

Pengertian Ilmu Ekonomi ___ 2

Motif Ekonomi ___ 4

Kegiatan Ekonomi ___ 5

Pelaku Ekonomi ___ 6

Pembagian Ilmu Ekonomi ___ 6

Ekonomi Terapan (*Applied Economics*) ___ 7

Teori Ekonomi (*Economic Theory*) ___ 8

BAB II. Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi ___ 13

Ekonomi Menurut Aliran Klasik ___ 15

Ekonomi Menurut Aliran Neoklasik ___ 19

Ekonomi Menurut Aliran Modern ___ 21

BAB III. Selayang Pandang Kegiatan Ekonomi ___ 25

Dinamika Kegiatan Ekonomi ___ 23

Kegiatan Ekonomi di Indonesia ___ 25

Pelaku Kegiatan Ekonomi ___ 32

BAB IV. Sistem Ekonomi ___ 41

Teori Tentang Sistem Ekonomi ___ 41

Paradigma Sistem Ekonomi Dunia ___ 42

Peran Sistem Ekonomi dan Evolusinya dalam Pembangunan Nasional ___ 46

Konsep Sistem Ekonomi ___ 47

Sistem Ekonomi Indonesia ___ 71

BAB V. Permintaan dan Penawaran Dalam Mekanisme Pasar ___ 89

Konsep Mekanisme Pasar Dalam Ekonomi Modern ___ 89

Struktur Pasar ___ 92

Mekanisme Pasar ___ 101

Permintaan ___ 108

Penawaran ___ 111

BAB VI. Produksi dan Proses Produksi ___ 113

Pengertian Proses Produksi ___ 113

Kualitas Produk ___ 120

Referensi ___ 139

Profil Penulis ___ 143

BAB I

KONSEP DASAR MEMAHAMI ILMU EKONOMI



Untuk apa kita perlu mempelajari ilmu ekonomi?. Pertanyaan ini merupakan kalimat yang pantas ditujukan kepada setiap pelaku ekonomi yang setiap hari bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena semua proses yang berkaitan dengan kebutuhan, keinginan, selera, cita rasa dan segala bentuk keinginan pelaku ekonomi akan sangatlah besar

dipengaruhi oleh metode serta cara yang dilakukan seseorang pelaku ekonomi dalam memenuhi keinginannya sehingga ilmu ekonomi dapat menjadi sarana untuk mencapai keinginan tersebut.

Ilmu ekonomi adalah bagian ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan. Seperti diketahui bahwa kebutuhan manusia itu banyak beraneka ragam. Satu kebutuhan terpenuhi akan muncul kebutuhan lain. Kebutuhan ini bertambah dan akan terus berkembang baik jumlah maupun kualitasnya mengikuti kemajuan peradaban manusia. Ilmu ekonomi perlu kita pelajari karena barang dan jasa sebagai alat pemenuh kebutuhan manusia jumlahnya terbatas, dalam arti kurang dari yang dibutuhkan atau diperlukan pengorbanan untuk memperolehnya.

Berdasarkan pada fakta tersebut di atas maka akhirnya menimbulkan persoalan bagi manusia sekaligus yang melatarbelakangi munculnya ilmu ekonomi. Selanjutnya, untuk mempelajari ilmu ekonomi ini maka pada bab ini Anda dapat belajar konsep dasar ilmu ekonomi yang secara bertahap akan membahas

pengertian ilmu ekonomi, inti masalah ekonomi, tindakan ekonomi, prinsip ekonomi, motif ekonomi, hukum ekonomi, kegiatan ekonomi, pelaku ekonomi, politik Ekonomi.

Pengertian Ilmu Ekonomi

Kata ekonomi pertama kali digunakan oleh Xenophone, seorang ahli filsafat Yunani. Istilah ekonomi bersal dari suku kata Yunani yaitu : **Oikos** dan **Nomos** yang artinya pengaturan rumah tangga. Dengan demikian, secara sederhana ekonomi dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan, cara pengelolaan rumah tangga. Sedangkan ilmu yang mempelajari bagaimana tiap rumah tangga atau masyarakat mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan mereka disebut ilmu ekonomi.

J.L Mey JR mendefinisikan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari usaha manusia ke arah kemakmuran yang berbeda konsepnya dengan Adam Smith yang mendefinisikan ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu. Adapun yang menjadi kesimpulan diantara kedua konsep tersebut bahwa *ilmu ekonomi merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia, baik yang dilakukan secara individu maupun bersama dalam masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kemakmuran.* Kemakmuran merupakan suatu keadaan yang paling optimal diharapkan oleh seseorang pelaku ekonomi karena semua kebutuhan maupun keinginan secara ekonomi dapat terpenuhi dengan baik dan mudah.

Ilmu ekonomi dapat dikatakan sebagai ilmu yang memegang peranan penting dalam kehidupan sosial karena sebagian besar perbuatan manusia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup terlebih lagi bahwa ilmu ekonomi merupakan bagian dari ilmu sosial yang mempelajari masyarakat dari segi pemenuhan kebutuhan sehingga wajarlah jika ilmu ekonomi mendapat julukan sebagai *The Queen of the Social Science* (ratu ilmu-ilmu sosial). Julukan tersebut sangat beralasan karena dalam praktik dan analisisnya ilmu ekonomi merupakan satu dari antara ilmu-ilmu sosial yang menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan pendekatan sampel dari sekian variabel ekonomi yang dimasukkan ke dalam model ekonomi untuk di analisis secara mendalam sekaligus memberikan peramalan (*forecasting*) terhadap kondisi ekonomi pada masa yang

akan datang melalui hasil analisis yang dilakukan itu, sehingga muncul ilmu ekonometrika di dalam ilmu ekonomi sebagai perpaduan dari ilmu ekonomi dan matematika dalam memecahkan masalah ekonomi tersebut.

Kebutuhan manusia tidak akan berhenti selama masih menjadi makhluk yang hidup karena ketika salah satu kebutuhan manusia itu dapat terpenuhi maka akan muncul kebutuhan kedua, kebutuhan kebutuhan ketiga dan seterusnya yang tentunya hal ini akan memberatkan pelaku ekonomi dalam menjalani kehidupannya yang penuh dengan kebutuhan karena seolah-olah kebutuhan tersebut seperti bola panas yang setiap saat akan sampai kepada dirinya untuk senantiasa bertanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan ekonomi tersebut dan kondisi ini seperti tidak pernah ada habisnya.

Sesuatu yang secara ekonomi diperoleh oleh pelaku ekonomi dengan cara yang tidak mudah seperti ada keharusan untuk mengorbankan waktu, tenaga, pikiran yang lebih banyak untuk mendapatkan barang tersebut maka pasti barang tersebut bernilai ekonomi tinggi dibandingkan dengan barang yang diperoleh dengan tanpa pengorbanan sedikitpun. Sesungguhnya alat pemuas kebutuhan manusia berupa uang misalnya sangatlah terbatas, langka dan dalam rangka mendapatkannya diperlukan pengorbanan. Alat pemuas kebutuhan tersebut tidak sebanding dengan jumlah kebutuhan manusia. Dapat diambil hikmah jika diamati misalnya saja alam dengan hamparan yang luas ini dengan sumber daya yang banyak tidaklah royal memberikan apa yang kita butuhkan melainkan diperlukan upaya dari diri kita untuk bisa mendapatkannya dan dapat diberi oleh alam kepada kita sebagai manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari pelaku ekonomi dalam mendapatkan barang dengan nilai ekonomi tinggi pasti mencurahkan pengorbanan yang tinggi pula untuk mendapatkan barang tersebut. Sebagai contoh kenapa logam mulia seperti emas, tembaga, perak dan uranium yang digunakan sebagai bahan bom atom bernilai ekonomi tinggi jika dibandingkan dengan udara dan air yang disetiap tempat dapat ditemukan dengan mudah, jawabannya jelas karena untuk mendapatkan logam mulia tersebut membutuhkan pengorbanan yang tinggi dari pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang tersebut seperti harus menggunakan alat berat, ilmu pertambangan, teknisi penghancuran terhadap batu top soil (*engineering blasting*) barulah sampai kepada dimana

lokasi logam mulia tersebut berada itupun masih bersifat mentah yang perlu pengolahan lebih lanjut dengan biaya yang tidak sedikit untuk bisa sampai kepada konsumen tingkat akhir dipasar. Berbeda halnya dengan ketika pelaku ekonomi menemukan sumber daya air dan udara yang telah disediakan dan terhampar dimana-mana di alam ini dan dapat dikonsumsi secara bebas tanpa mengeluarkan biaya tinggi.

Motif Ekonomi

Motif ekonomi bagi setiap orang pelaku ekonomi sangatlah berbeda akan tetapi motif yang paling utama dan dapat mendorong pelaku ekonomi dalam melakukan kegiatan ekonomi yaitu karena adanya keinginan-keinginan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang senantiasa selalu menuntut dirinya sebagai pelaku ekonomi untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran hidup. Motif ekonomi merupakan gagasan dan alasan utama yang dapat menyebabkan seorang pelaku ekonomi terdorong untuk beraktivitas dalam melakukan tindakan ekonomi.

Ada beberapa motif ekonomi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi dalam melakukan tindakan ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Motif Benefit (mendapatkan keuntungan)

Seorang pengusaha selalu berorientasi kepada adanya keuntungan dari usaha yang dilakukan. Keuntungan yang diperoleh ditujukan untuk memperluas dan mengembangkan usaha tersebut. Selain itu, keuntungan dapat memberikan kesempatan kepada pengusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang masih belum dapat terpenuhi karena sebelum mendapatkan keuntungan hanya berhayal dalam hati seolah-olah kebutuhan itu telah terpenuhi dan dengan adanya keuntungan usaha tersebut maka kebutuhan tersebut dengan segera dapat dipenuhi oleh pengusaha tersebut. Dapat disimpulkan bahwa motif benefit (keuntungan) menjadi dorongan penguat bagi pelaku ekonomi untuk berupaya besar dalam mendapatkan keuntungan supaya kebutuhan yang belum terpenuhi dapat dipenuhi dengan segera.

2. Motif Penghargaan

Pelaku ekonomi sebagai makhluk sosial berkeinginan besar untuk mendapatkan beragam penghargaan dari orang lain seperti pengakuan terhadap harga diri, menampilkan diri di setiap

kesempatan dalam suatu acara, sehingga mendapatkan pujian dari orang lain, tampil dengan gaya mewah dan glamor agar dapat dinilai kaya secara ekonomi karena itu merupakan nilai tawar ketika suatu saat harus berhubungan langsung dalam transaksi ekonomi dengan orang lain sehingga dihormati karena dianggap sebagai orang yang kaya akan harta dan terpandang selain itu disisi lain juga senang memberikan bantuan kepada orang lain terutama berupa materi seperti uang agar mendapat pujian/ penghargaan dari pihak lain. Bertitik tolak dari uraian di atas maka pelaku ekonomi dalam melakukan tindakan ekonominya bermotif pada penghargaan supaya dapat dihargai oleh masyarakat sekitarnya.

3. Motif Kekuasaan Ekonomi

Motif ini merupakan motif ingin mendapatkan kekuasaan ekonomi, merupakan motif lanjutan dari motif memperoleh keuntungan karena ketika keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha berjalan dengan lancar sehingga usaha tersebut berkembang sehingga telah terjadi perluasan usaha dan memiliki cabang usaha dimana-mana maka pengusaha tersebut berupaya untuk sampai pada titik dimana berkeinginan besar untuk menguasai sendi-sendi ekonomi yang berkonotasi negatif yang identik dengan kekuasaan ekonomi.

4. Motif Sosial

Motif sosial adalah keadaan motif yang kompleks yang merupakan sumber dari banyak tindakan manusia. Motif-motif itu disebut sosial karena mereka dipelajari dalam kelompok, khususnya kelompok keluarga ketika mereka tumbuh sebagai anak. Karena biasanya motif ini melibatkan orang lain untuk berinteraksi. Dengan kata lain, motif itu merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Sabila, Dini (2014). Dalam hal ini kegiatan ekonomi seseorang didorong bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga untuk kepentingan berbuat sosial seperti membantu korban bencana alam, memberi sumbangan pada panti asuhan, yayasan tuna netra dan sebagainya.

Kegiatan Ekonomi

Menurut Muhammad Dinar (2018) bahwa kegiatan ekonomi di dalam suatu perekonomian sangatlah kompleks karena meliputi berbagai jenis kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Kegiatan

ini berkaitan dengan pemecahan masalah-masalah ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat dalam suatu perekonomian. *Produksi*, adalah setiap usaha menghasilkan atau menciptakan kegunaan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. *Distribusi*, adalah setiap usaha menyalurkan barang atau jasa dari produsen kepada konsumen, dan *Konsumsi* adalah penggunaan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa masalah yang dihadapi oleh pelaku ekonomi sangat kompleks sehingga menimbulkan beragam masalah ekonomi dalam bidang produksi, distribusi dan konsumsi terhadap beragam barang dan jasa untuk dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan pelaku ekonomi

Pelaku Ekonomi

Menurut Hartono, Sri Redjeki (2007) menjelaskan bahwa pelaku ekonomi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaku ekonomi/pelaku usaha/pelaku bisnis adalah organ masyarakat yang mempunyai dua fungsi sekaligus. Pertama, sebagai pemasok semua kebutuhan masyarakat mulai dari kebutuhan primer, sekunder, dan tertier. Kedua, sebagai penyerap tenaga kerja masyarakat. Hal tersebut pada hakikatnya dilakukan oleh kelompok pelaku ekonomi yaitu *pertama* perorangan yang tergabung dalam rumah tangga keluarga, *kedua*, perusahaan atau rumah tangga produksi, dan *ketiga*, pemerintah atau rumah tangga negara, serta *keempat*, termasuk didalamnya adalah bagi negara yang telah membina hubungan internasional yaitu kelompok pelaku ekonomi masyarakat luar negeri.

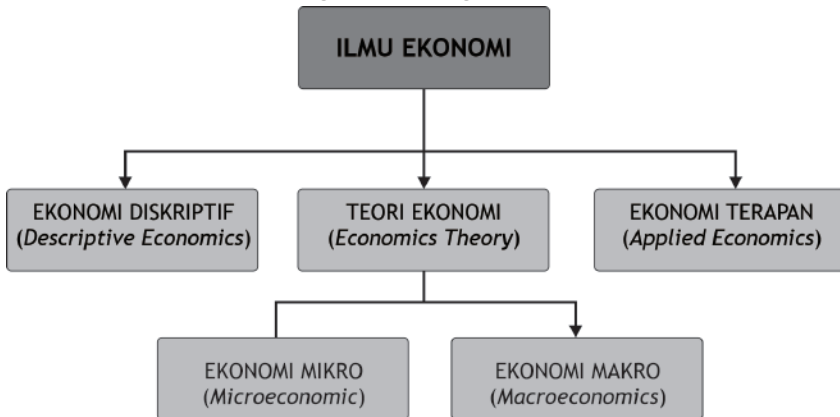
Pembagian Ilmu Ekonomi

Pada dasarnya secara umum ilmu dibagi menjadi 2 yaitu *pertama* ilmu murni (*Pure Science*) yang bertugas untuk makin menyempurnakan dan menjaga kelangsungan hidup serta pengembangan ilmu itu sendiri, sedangkan yang *kedua*, ilmu terapan (*Applied Science*) berguna untuk diterapkan di dalam hidup dan kehidupan manusia sehari-hari sehingga ilmu ekonomi dapat termasuk ke dalam ilmu terapan karena sangat berguna bagi kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, yang kemudian dikenal

sebagai *Wealth of Nations* (1776) telah menjadi sumber kemunculan ilmu ekonomi dan hal tersebut telah melalui sebuah proses yang panjang dan begitu telah sampai pada tahun 1776 ilmu ekonomi dianggap sebagai suatu disiplin baru, yaitu sejak dituliskannya buku tersebut olehnya sehingga tahun tersebut sering dianggap sebagai tahun kelahiran ilmu ekonomi dan Adam Smith dianggap sebagai bapak ilmu ekonomi karena telah memberikan dasar dan konsep yang jelas secara utuh dalam paham klasik yang sampai sekarang masih digunakan. Pada perkembangannya kita mengenal pembedaan ilmu ekonomi didasarkan pada penekanan tema pembahasan oleh para pakar ekonomi, hingga membentuk cabang-cabang ilmu, sebagaimana terlihat pada bagan 1.1. sebagai berikut :

Bagan 1.1. Bagan Pembagian Ilmu Ekonomi



Ekonomi Terapan (*Applied Economics*)

Ekonomi terapan lebih bersifat praktis dengan menerapkan pengertian ekonomi pada masalah-masalah tertentu. Berkenaan dengan spesialisasi dan penerapan pada bidang-bidang khusus menimbulkan cabang-cabang ilmu ekonomi, seperti ekonomi koperasi, ekonomi pembangunan, ekonomi moneter, ekonomi dan manajemen perusahaan, ekonomi internasional, ekonomi pertanian. Berdasarkan uraian tersebut maka ekonomi terapan dalam praktiknya menerapkan teori-teori ekonomi untuk memecahkan permasalahan ekonomi tertentu. Artinya bahwa kerangka-kerangka pengertian dari analisis ekonomi teori digunakan untuk

membuatatau merumuskan kebijakan-kebijakan, pedoman-pedoman yang tepat untuk mengatasi masalah ekonomi tertentu.

Teori Ekonomi (*Economic Theory*)

Teori ekonomi digunakan sebagai acuan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan yang bertujuan untuk kemakmuran dan kesejahteraan. Ilmu ekonomi secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok ekonomi mikro dan ekonomi makro tersebut masih tetap saling berkaitan satu dengan yang lain, karena keduanya mempelajari masalah-masalah ekonomi, namun permasalahan ekonomi yang dipelajari berbeda dalam sudut pandangnya. Ekonomi mikro mempelajari ilmu ekonomi dalam ruang lingkup yang lebih kecil seperti skala perusahaan, tata cara pembukuan perusahaan dan sebagainya sedangkan ekonomi makro mempelajari ilmu ekonomi dalam ruang lingkup yang luas karena dianalisis secara luas (*agregat*) seperti berkaitan dengan pendapatan nasional, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan masih banyak lagi variabel ekonomi yang termasuk dalam ruang lingkup ekonomi makro. Berdasarkan ruangan lingkup maka ilmu ekonomi sebagai teori ekonomi dapat disimpulkan merupakan ilmu yang mempelajari ekonomi berdasarkan teori-teori karena berkaitan dengan hubungan peristiwa ekonomi yang satu dengan peristiwa ekonomi yang lain dan merumuskannya menjadi hukum ekonomi.

1. Ekonomi Mikro

Menurut Ahmad (2014) Ekonomi Mikro, menekankan pada upaya dalam mendalami dan mempelajari variabel-variabel ekonomi dalam ruang lingkup yang kecil seperti perusahaan, dan rumah tangga. Selain itu juga berkaitan dengan berbagai keputusan dan perilaku dalam mempengaruhi penawaran dan permintaan atas barang dan jasa, yang akan menentukan harga; dan bagaimana harga pada gilirannya, menentukan penawaran dan permintaan barang dan jasa selanjutnya. Selain itu, teori ekonomi mikro juga membahas tentang penentuan tingkat produksi suatu perusahaan agar dapat mencapai profit/keuntungan. Contoh: misalnya kalau permintaan terhadap hasil industri meningkat maka teori ekonomi mikro dapat menganalisis dampak dari kenaikan produksi itu terhadap tingkat harga produk yang dihasilkan perusahaan tersebut.

Ekonomi mikro mempelajari juga tentang kegiatan-kegiatan ekonomi dan unit unit ekonomi individual, yaitu individu sebagai konsumen, individu sebagai pemilik faktor produksi, maupun

individu sebagai produsen, termasuk permintaan dan penawaran hingga struktur pasar, semuanya merupakan analisa ekonomi dalam konteks mikro. Analisa ekonomi mikro dapat dibagi menjadi tiga, yaitu teori harga, teori produksi, dan teori distribusi.

- a. **Teori harga** antara lain membahas tentang proses pembentukan harga sebagaimana dipengaruhi oleh interaksi antara penawaran dan permintaan akan sesuatu barang dan jasa di dalam suatu pasar, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan permintaan dan penawaran, hubungan antara harga permintaan dan penawaran, bentuk-bentuk pasar, menganalisis tentang konsep elastisitas permintaan atau elastisitas penawaran dan sebagainya.
- b. **Teori produksi** antara lain menganalisa tentang masalah biaya produksi, tingkat produksi yang paling menguntungkan bagi produsen, serta kombinasi faktor-faktor produksi yang harus dipilih oleh produsen agar tujuan untuk mencapai laba maksimum tercapai.
- c. **Teori distribusi** membahas tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat upah tenaga kerja, tingkat bunga yang harus dibayar karena penggunaan modal, dan tingkat keuntungan yang diperoleh para pengusaha. Teori ekonomi mikro mula-mula dikembangkan oleh ahli-ahli ekonomi klasik pada abad ke-18 dan 19, seperti Adam Smith, David Ricardo, yang selanjutnya dikembangkan oleh Marshall dan Pigou. Guna menyusun teorinya, ahli-ahli ekonomi klasik (mikro) mendasarkan pada anggapan-anggapan dasar tertentu. Berikut adalah anggapan-anggapan dasar itu.
 - 1) Setiap subjek ekonomi selalu bertindak ekonomis rasional, yakni para konsumen selalu berusaha untuk mencapai kepuasan maksimal dari setiap barang dan jasa yang dikonsumsi, sementara produsen selalu berusaha untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.
 - 2) Setiap subjek ekonomi mempunyai informasi yang lengkap atas segala sesuatu yang terjadi di pasar.
 - 3) Tingkat mobilitas yang tinggi, sehingga para subjek ekonomi dapat segera menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di pasar.

2. Ekonomi Makro

Menurut Muchtolifah (2012), menjelaskan bahwa Ekonomi Makro merupakan pengetahuan ekonomi yang mempelajari sel-sel

ekonomi secara keseluruhan, seperti Pendapatan Nasional (*National Income*), Investasi Nasional (*National Investment*), Konsumsi Nasional (*National Consumption*) termasuk permasalahan arus export dan import barang dan jasa. Ekonomi makro menganalisa keadaan keseluruhan dari kegiatan perekonomian. Ekonomi makro tidak membahas kegiatan yang dilakukan oleh seorang produsen, seorang konsumen, atau seorang pemilik faktor produksi, tetapi pada keseluruhan tindakan para konsumen, para pengusaha, pemerintah, lembaga keuangan, dan negara lain serta bagaimana pengaruh tindakan-tindakan tersebut terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Sebagai tonggak yang sangat penting dalam sejarah pemikiran ekonomi Barat ekonom John Maynard Keynes seorang ahli ekonomi dari Universitas Cambridge, Inggris dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* pada tahun 1937 telah memberikan konsep teori yang menunjukkan bahwa pengangguran dapat terjadi dan bahkan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Produk buku tersebut menjadi dasar dari kelahiran teori ekonomi makro sehingga banyak ahli ekonomi kemudian menerima pendapat Keynes, dan kelompok ini disebut *Keynesian Economist*. yang sampai sekarang diterima dan dipraktikkan di banyak negara. Gejala makroekonomi lebih sering terjadi dan lebih terasa dampaknya karena gejala berpengaruh pada seluruh elemen perekonomian negara seperti sekarang ini di dunia telah terjadi wabah virus Covid-19 yang sangat mempengaruhi ekonomi dunia terutama secara makro karena berpotensi terjadinya resesi ekonomi dunia dan sampai sekarang belum diketahui apakah persoalan ini terjadi dalam jangka panjang atau dalam jangka pendek dan situasi ini tidak dapat diprediksi secara ekonomi.

Seperti masalah inflasi misalnya kadangkala merupakan salah satu masalah ekonomi yang selalu dialami oleh hampir semua negara dan biasanya terjadi dalam jangka pendek karena biasanya berkaitan dengan masalah kenaikan harga, karena harga merupakan indikator penentuan inflasi dan ketika terjadi persoalan ini terutama pada barang yang menjadi kebutuhan primer pelaku ekonomi maka ada kemungkinan potensi terjadi gejala ekonomi (*economic shock*) namun biasanya terjadi dalam jangka pendek ketika kebijakan penurunan harga telah dilakukan oleh pemerintah.

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terdapat kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Dengan demikian, bila dalam masyarakat terjadi kenaikan

satu atau beberapa barang dan bersifat sementara, maka kondisi semacam itu tidak dianggap sebagai inflasi. Oleh sebab itu kondisi semacam itu tidak dianggap sebagai suatu masalah dan tidak diperlukan kebijakan khusus untuk mengatasinya. Meskipun inflasi tidak secara otomatis menurunkan standar hidup, namun inflasi tetap merupakan masalah karena mengakibatkan redistribusi pendapatan di antara anggota masyarakat, menyebabkan penurunan efisiensi ekonomi dan menyebabkan perubahan output dan kesempatan kerja dalam masyarakat.





BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU EKONOMI

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Permasalahan itu kemudian menyebabkan timbulnya kelangkaan (*Scarcity*). Kata ekonomisendiri berasal dari kata Yunani, oikos yang berarti keluarga, rumah tinggal dan nomos, atau peraturan, aturan, hukum, dan secara garis besar diartikan sebagai aturan rumah tinggal atau manajemen rumah tangga. Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja.

Menurut Pujiati (2011) menjelaskan bahwa sejarah pemikiran ekonomi dimulai dari kaum perintis sosialis yang menelurkan konsep-konsep ekonomi dari kaum perintis ditemukan terutama dalam ajaran-ajaran agama, kaidah-kaidah hukum, etika atau aturan-aturan moral. Tokoh kaum perintis antara lain Plato yang memandang rendah terhadap para pekerja kasar dan mereka yang mengejar kekayaan. Aristoteles sebagai tokoh kaum perintis, konsep pemikiran ekonominya didasarkan pada konsep pengelolaan rumah tangga yang baik, melalui tukar-menukar. Aristoteleslah yang membedakan dua macam nilai barang, yaitu nilai guna dan nilai tukar. Ia menolak kehadiran uang dan pinjam-meminjam uang dengan bunga, uang hanya sebagai alat tukar-menukar saja, jika menumpuk kekayaan dengan jalan minta/mengambil riba, maka uang menjadi mandul atau tidak produktif.

Tokoh lain pada masa ini adalah Xenophon, inti pemikiran Xenophon adalah pertanian dipandang sebagai dasar kesejahteraan

ekonomi, pelayaran dan perniagaan yang dianjurkan untuk dikembangkan oleh negara, modal patungan dalam usaha, spesialisasi dan pembagian kerja, konsep perbudakan dan sektor pertambangan menjadi milik bersama. Thomas Aquinas (1225-1274) seorang filosof dan tokoh pemikir ekonomi pada abad pertengahan, mengemukakan tentang konsep keadilan yang dibagi dua menjadi keadilan distributif dan keadilan konvensional, dengan menegakkan hukum Tuhan maka dalam jual-beli harus dilakukan dengan harga yang adil (*just-price*) sedang bunga uang adalah riba.

Secara umum, subyek dalam ekonomi dapat dibagi dengan beberapa cara, yang paling terkenal adalah mikroekonomi dan makroekonomi. Selain itu, subyek ekonomi juga bisa dibagi menjadi positif (deskriptif) dengan normatif, mainstream dengan heterodox, dan lainnya. Ekonomi juga difungsikan sebagai ilmu terapan dalam manajemen keluarga, bisnis, dan pemerintah. Teori ekonomi juga dapat digunakan dalam bidang-bidang selain bidang moneter, seperti misalnya penelitian perilaku kriminal, penelitian ilmiah, kematian, politik, kesehatan, pendidikan, keluarga dan lainnya. Hal ini dimungkinkan karena pada dasarnya ekonomi seperti yang telah disebutkan di atas adalah ilmu yang mempelajari pilihan manusia.

Asas pengaturan kehidupan perekonomian didasarkan pada mekanisme pasar. Jean Batiste Say menjadi pendukung pemikiran Adam Smith, memperbaiki sistem Adam Smith dengan cara yang lebih sistematis serta logis. Filsafat kaum klasik dengan tokoh Adam Smith mengenai masyarakat, prinsipil tidak berbeda dengan filsafat mazhab fisiokrat, kaum klasik mendasarkan diri pada tindakan-tindakan rasional, dan bertolak dari suatu metode alamiah, keseimbangan yang bersifat otomatis, serta tindakan masyarakat senantiasa secara otomatis akan mencapai keseimbangan pada tingkat *full employment*.

Karya Jean Batiste Say yang juga dikenal sebagai Hukum Say (*Say's Law*) yaitu *supply creates its own demand* tiap penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri. Menurut Say dalam perekonomian bebas atau liberal tidak akan terjadi "produksi berlebihan" (*over production*) yang sifatnya menyeluruh, begitu juga pengangguran total tidak akan terjadi. Yang mungkin terjadi menurut Say ialah kelebihan produksi yang sifatnya sektoral dan juga pengangguran yang sifatnya terbatas (pengangguran friksi).

Seperti yang digambarkan oleh Gary Becker dari *University of Chicago* bahwa ekonomi seharusnya tidak ditegaskan melalui pokok persoalannya, tetapi sebaiknya ditegaskan sebagai pendekatan

untuk menerangkan perilaku manusia. Pendapatnya ini terkadang digambarkan sebagai ekonomi imperialis oleh beberapa kritikus, sehingga kecendrungan terjadi ada sebuah peningkatan trend untuk mengaplikasikan ide dan metode ekonomi dalam konteks yang lebih luas. Fokus analisa ekonomi adalah pembuatan keputusan dalam berbagai bidang dimana orang dihadapkan pada pilihan-pilihan, misalnya bidang pendidikan, pernikahan, kesehatan, hukum, kriminal, perang, dan agama.

Tokoh klasik lain seperti Thomas Robert Malthus menekankan bahwapola dasar pemikiran tentang sewa tanah dan teori tentang penduduk. Kelahiran yang tidak terkontrol menyebabkan penduduk bertambah menurut deret ukur padahal persediaan bahan makanan bertambah secara deret hitung.

Ricardo adalah seorang Pemikir yang paling menonjol di antara segenap pakar Mazhab Klasik. Teori yang dikembangkan oleh Ricardo menyangkut empat kelompok permasalahan yaitu: teori tentang distribusi pendapatan sebagai pembagian hasil dari seluruh produksi dan disajikan sebagai teori upah, teori sewa tanah, teori bunga dan laba, teori tentang nilai dan harga, teori perdagangan internasional dan, teori tentang akumulasi dan perkembangan ekonomi.

Banyak ahli ekonomi mainstream merasa bahwa kombinasi antara teori dengan data yang ada sudah cukup untuk membuat kita mengerti fenomena yang ada di dunia. Ilmu ekonomi akan mengalami perubahan besar dalam ide, konsep, dan metodenya; walaupun menurut pendapat kritikus, kadang-kadang perubahan tersebut malah merusak konsep yang benar, sehingga tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh para ahli ekonomi

Ekonomi Menurut Aliran Klasik

Mazhab klasik muncul akhir abad 18 dan awal abad 19 yaitu pada masa revolusi industri. Tokoh mazhab klasik seperti Adam Smith yang lahir di Skotlandia pada tahun 1723. Karya Smith selain *The Wealth of Nations*, adalah *The Theory of Moral Sentiments* yang diterbitkan pada tahun 1759 dan catatan saat menjadi mahasiswa pada tahun 1763 yaitu *Lectures on Justice, Police, Revenue and Arms*. Smith adalah salah satu pelopor sistem ekonomi kapitalisme. Sistem ekonomi ini muncul pada abad 18 di Eropa Barat dan pada abad 19 mulai terkenal di sana (Pressman, 2000).

Pemikiran Smith sangat mendukung seminimal mungkin campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Adanya *invisible hand* yang membawa perekonomian pada keseimbangan (Boediono, 2001). Perlu adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktivitas tenaga kerja bertambah. Smith percaya bahwa pertambahan penduduk akan meningkatkan output perkapita dengan memperluas pembagian kerja (Blaug, 1986).

Smith mendukung perdagangan bebas internasional antar negara. Perdagangan bebas akan menguntungkan Inggris karena akan membuat perusahaan mendapatkan barang-barang yang lebih murah dari luar negeri. Hal ini pada gilirannya akan menurunkan biaya produksi barang ekspor. Smith menentang proteksi bagi industri. Proteksi menimbulkan monopoli dan monopoli adalah musuh perdagangan bebas karena menghambat perluasan pasar dan menghalangi pertumbuhan ekonomi yang pesat (Brue, 2013).

Salah satu hasil pemikiran kaum klasik yang sangat mempengaruhi dunia dalam era globalisasi adalah pemikiran mengenai perdagangan internasional. Pemikiran kaum klasik menentang pemikiran kaum merkantilis yang hanya mementingkan masuknya logam mulia dan berorientasi ekspor dengan meminimumkan impor barang dari luar negeri. John Maynard Keynes (1883-1946) berpendapat bahwa pandangan klasik yang memusatkan perhatian analisa ekonominya pada teori harga, maka perlu dipahami arah penggunaan alat produksi dengan sempurna. Dalam hubungan ini maka pengertian klasik diperluas kepada para ahli ekonomi yang tidak menganggap tidak mungkin adanya suatu pengangguran yang tidak dikehendaki (*involuntary unemployment*).

Pekerjaan yang dilakukan suatu bangsa adalah modal yang membiayai keperluan hidup rakyat itu pada asal mulanya, dan dengan hasil-hasil pekerjaan tersebut dapat dibeli keperluan-keperluan hidupnya dari luar negeri hal ini menurut Adam Smith (1723-1790) sebagai tokoh aliran klasik menyatakan pendapatnya dalam bukunya yang berjudul *Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* tersebut. Kapasitas produktif daripada kerja selalubertambah dikarenakan adanya pembagian kerja yang makin mendasar dan rapi. Kaum merkantilis meletakkan tekanan pada perdagangan luar negeri. Kaum physiokrat memandang pertanian sebagai sumber segala kemakmuran.

Kemakmuran menunjukkan suatu keadaan yang seimbang antara kebutuhan dengan benda pemuas kebutuhan. Proses untuk mencapai kemakmuran suatu masyarakat tidaklah mudah.

Hal inilah yang menjadi masalah pokok ekonomi di masyarakat. Menurut teori ilmu ekonomi klasik, masalah pokok ekonomi masyarakat dapat digolongkan kepada tiga permasalahan penting, yaitu masalah produksi, masalah distribusi, dan masalah konsumsi. Ketika berdasarkan pada keterbatasan sumber daya dan keinginan yang tidak terbatas muncullah masalah pokok ekonomi. Masalah pokok ekonomi telah ada sejak dulu dan tetap ada hingga sekarang dan belum terpecahkan persoalan ini serta tetap menjadi masalah yang paling pokok dalam konsep dan teori ekonomi.

1. Permasalahan Dalam Produksi

Permasalahan bagi produsen dan menimbulkan kekhawatiran apabila memproduksi suatu barang tertentu, tetapi tidak dikonsumsi masyarakat. Dalam konteks ini berarti butuh upaya produsen dalam meningkatkan akses pasar dalam mendapatkan konsumen. Dalam konsep pencapaian kemakmuran hendaknya barang-barang kebutuhan harus tersedia di tengah masyarakat, dan karena masyarakat sangat beragam dan heterogen, maka barang-barang yang tersediapun beragam jenisnya sehingga muncul permasalahan bagi produsen, yaitu barang apa saja yang harus diproduksi.

2. Permasalahan Dalam Distribusi

Kegiatan pemasaran merupakan hal yang terpenting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu perusahaan memperoleh laba maupun keuntungan dalam kegiatan usahanya. Salah satu kegiatan dalam pemasaran adalah pendistribusian. Pendistribusian mempunyai arti penting untuk mencapai sukses perusahaan dibidang pemasaran. Karena dengan adanya pendistribusian barang yang telah di produksi oleh perusahaan akan sampai ketangan konsumen baik melalui saluran distribusi langsung maupun tidak langsung. Untuk dapat bertahan dalam persaingan yang kompetitif perusahaan hendaknya mengembangkan strategi yang efektif. Untuk menentukan suatu strategi pemasaran oleh perusahaan, langkah yang tepat adalah memulai dengan mengetahui kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang yang ada. Dalam upaya mencapai keberhasilan dipasar, manajemen perlu menyadari pengaruh dari para pelanggan dan pesaing perusahaan. Mereka harus berusaha memperoleh keunggulan kompetitif dengan mengelola informasi (Febrian, 2014).

Didalam menghadapi masalah penentuan kebijaksanaan distribusi yang tepat, diperlukan manajemen distribusi yang baik juga. Banyak perusahaan tidak dapat mencapai sasaran penjualan hanya karena tidak tepatnya pendistribusian yang digunakan.

Dalam pemilihan pendistribusian merupakan salah satu hal terpenting yang harus ditentukan manajemen karena bersifat kritis dan dibutuhkan kecermatan serta ketelitian yang tinggi, dengan pemilihan saluran distribusi yang tepat dan efektif maka tujuan perusahaan akan tercapai penjualan sesuai keinginan perusahaan, karena kesalahan dalam memilih saluran distribusi akan mengganggu proses penyaluran barang sampai ke konsumen dan secara tidak langsung hal ini akan berpengaruh terhadap target penjualan yang diinginkan perusahaan.

Biaya distribusi yang besar bukanlah ukuran yang menjadi tercapainya sasaran pemasaran yang diinginkan perusahaan. Begitu juga kecilnya biaya distribusi belum tentu bisa mengidentifikasi bahwa suatu perusahaan efektif dalam mensukseskan penjualannya. Hal yang perlu ditekankan bahwa apakah pengeluaran biaya distribusi tersebut sebanding atau tidak dengan hasil yang diperoleh perusahaan dalam jangka pendek maupun panjang.

3. Permasalahan Dalam Konsumsi

Menurut John Maynard Keynes bahwa konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang semakin tinggi tingkat konsumsinya. Pendalaman tentang hukum permintaan dan mengetahui bahwa orang cenderung membeli lebih banyak barang, apabila harga barang itu rendah, begitu sebaliknya. Dasar pemikirannya tentang perilaku konsumen bahwa orang cenderung memilih barang dan jasa yang nilai kegunaannya paling tinggi. Konsumen akan memilih barang kebutuhan pokok untuk dikonsumsi, dengan mempertimbangkan nilai guna dari barang tersebut. Keterbatasan anggaran pendapatan yang diterima oleh masyarakat menyebabkan masyarakat harus menunda untuk mengkonsumsi barang-barang yang mempunyai nilai guna tinggi.

Nurhadi (2000) konsumsi adalah kegiatan manusia menggunakan atau memakai barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Mutu dan jumlah barang atau jasa dapat mencerminkan kemakmuran konsumen tersebut. Semakin tinggi mutu dan semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan sebaliknya semakin rendah mutu kualitas dan jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin rendah pula tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan. Tujuan konsumsi adalah untuk mencapai kepuasan maksimum dari kombinasi barang atau jasa yang digunakan.

Hasil produksi yang telah didistribusikan kepada masyarakat idealnya dapat dipakai atau dikonsumsi oleh masyarakat yang tepat dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang tepat pula. Persoalan yang muncul apakah barang tersebut akan dikonsumsi dengan tepat oleh masyarakat yang benar-benar membutuhkannya atau menjadi sia-sia karena tidak terjangkau oleh masyarakat sehingga proses konsumsi tidak berjalan sebagaimana mestinya hal ini yang menjadi persoalan yang paling berat bagi produsen untuk dapat mengevaluasi barang yang diproduksi tersebut untuk dapat dikonsumsi oleh masyarakat.

Ekonomi Menurut Aliran Neoklasik

Dasar pemikiran mazhab neoklasik pada generasi kedua lebih akurat dan tajam karena bila dibandingkan dengan pemikiran ekonomi pada kelompok generasi pertama neoklasik. Hal ini dapat terjadi karena pemikiran generasi kedua menjabarkan lebih lanjut perilaku variabel-variabel ekonomi yang sudah dibahas sebelumnya. Lingkup telah berkembang dari produksi, konsumsi, dan distribusi yang lebih umum beralih pada penjelasan yang lebih tajam.

Pertentangan pemikiran antara para ahli neoklasik seperti J.B. Clark dapat menjadi sumber inspirasi dari perkembangan ilmu ekonomi dalam menjelaskan teori distribusi fungsional, ditafsirkan oleh J.B Clark mempunyai nilai etik, yang secara langsung membantah teori eksploitasi. Dengan teori produktivitas marjinal upah tenaga kerja, laba serta lahan dan bunga ditetapkan dengan objektif dan adil.

Penggunaan pendekatan matematis dalam analisis ekonomi terutama dalam fungsi produksi semakin teknis, dan dengan penggunaan asumsi-asumsi yang dialaminya juga bertambah seperti dalam kondisi skala tetap, meningkat atau menurun. Hal ini dikaitkan pula dengan bentuk kurva ongkos rata-rata, oleh Wicksell. Hal ini merupakan sumbangan besar dalam pembahasan ongkos perusahaan dan industri. Pada saat kurva ongkos rata-rata menurun, sebenarnya pada fungsi produksi terjadi proses *increasing returns*, dan pada saat kurva ongkos naik, pada kurva produksi terjadi keadaan *decreasing returns*. Selanjutnya, pada saat ongkos rata-rata sampai pada titik minimum, pada fungsi produksi berlaku asumsi *constant return to scale*.

1. Pandangan Bohm Bawerk

Pandangannya telah menimbulkan kontroversi pula tentang hubungan antara modal dan bunga. Kontroversi ini pun timbul dari pandangan J.B. Clark. Clark mempunyai pendapat bahwa barang-barang sekarang mempunyai nilai lebih tinggi daripada masa depan, karena itu timbullah bunga. Tetapi, bunga juga dipengaruhi oleh produktivitas melalui keunggulan teknik. Bohm Bawerk memberikan adanya premium atau agio, karena kebutuhan sekarang lebih tinggi daripada masa datang. Tetapi, Fisher melihat dari arus pendapatan masa depan perlu dinilai sekarang, yang dipengaruhi oleh kekuatan subjektif dan objektif. Fisher menjelaskan pula terjadinya bunga melalui permintaan dan penawaran terhadap tabungan dan investasi. Fisher memberi sumbangan pula pada tingkat bunga. Tingkat bunga merupakan *marginal rate of return over cost*.

2. Pemikiran Marshall Sebagai Bapak Ekonomi Neoklasik

Sumbangan yang paling terkenal dari pemikiran Marshall dalam teori nilai merupakan titik antara pemikiran pemula dari marjinalis dan pemikiran Klasik. Menurutnya, bekerjanya kedua kekuatan, yakni permintaan dan penawaran, ibarat bekerjanya dua mata gunting. Dengan demikian, analisis ongkos produksi merupakan pendukung sisi penawaran dan teori kepuasan marjinal sebagai inti pembahasan permintaan. Untuk memudahkan pembahasan keseimbangan parsial, maka digunakannya asumsi *ceteris paribus*, sedangkan untuk memperhitungkan unsur waktu ke dalam analisisnya, maka pasar diklasifikasikan ke dalam jangka sangat pendek, jangka pendek, dan jangka panjang. Dalam membahas kepuasan marjinal terselip asumsi lain, yakni kepuasan marjinal uang yang tetap.

3. Pemikiran Alfred Marshall

Mahir dalam menggunakan peralatan matematika ke dalam analisis ekonomi. Dia memahami, bahwa untuk memudahkan pembaca, maka catatan-catatan matematikanya diletakkan pada bagian catatan kaki dan pada lampiran bukunya. Pembahasannya tentang kepuasan marjinal telah mulai sebelum 1870, sebelum buku Jevons terbit, tetapi karena orangnya sangat teliti dan modes, dia tidak mau cepat-cepat menerbitkan bukunya. Dalam pembahasan sisi permintaan, Marshall telah menghitung koefisien barang yang diminta akibat terjadinya perubahan harga secara relatif. Nilai koefisien ini dapat sama dengan satu, lebih besar dan lebih kecil dari

satu. Tetapi, ada dua masalah yang belum mendapat penyelesaian dalam hal sisi permintaan, yakni aspek barang-barang pengganti dan efek pendapatan.

Marshall menemukan surplus konsumen. Pengertian ini dikaitkan pula dengan *welfare economics*. Bahwa konsumen keseluruhan mengeluarkan uang belanja lebih kecil daripada kemampuannya membeli. Jika itu terjadi maka terjadi surplus konsumen. Selama pajak yang dikenakan pada konsumen lebih kecil daripada surplusnya itu, maka kesejahteraannya tidak menurun. Tetapi, pajak juga dapat digunakan untuk subsidi, terutama bagi industri-industri yang struktur ongkosnya telah meningkat. Marshall menjelaskan pula mengapa kurva ongkos total rata-rata menurun dan meningkat. Hal ini berkaitan dengan faktor internal dan eksternal perusahaan atau industri. Mekanisme permintaan dan penawaran dapat mendatangkan ketidakstabilan, karena setiap usaha yang dilakukan untuk kembali ke posisi seimbang ternyata membuat tingkat harga dan jumlah barang menjauhi titik keseimbangan. Keadaan tidak stabil itu terjadi jika kurva penawaran berjalan dari kiri-atas ke kanan-bawah. Jika variabel kuantitas independen, terjadi kestabilan, tetapi jika berubah harga menjadi independen, maka keadaan menjadi tidak stabil.

Ekonomi Menurut Aliran Modern

Para ahli ekonomi modern sepakat bahwa dengan sumber daya yang tersedia, paling sedikit ada tiga masalah pokok yang dihadapi setiap perekonomian dan harus dipecahkan oleh masyarakat sebagai subjek ekonomi. Hal tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Barang dan Jasa Apa yang akan Diproduksi dan Berapa Banyak? (*What and How Much?*)

Mengingat bahwa sumber produksi yang tersedia terbatas dan penggunaannya bersifat alternatif, maka masyarakat harus menentukan jenis dan jumlah barang dan jasa yang akan diproduksi. Masyarakat dapat memilih satu atau beberapa jenis barang dan jasa yang akan diproduksi dengan perbandingan tertentu. Pilihan yang dilakukan oleh masyarakat ini tentunya yang dipandang paling menguntungkan dan memberikan manfaat yang paling besar bagi masyarakat guna memenuhi kebutuhan.

Bisa saja suatu negara tertentu tidak memproduksi senjata, peluru nuklir, bahkan komputer. Di sisi lain banyak memproduksi bahan pangan seperti beras, gandum, sayuran, dan buah-buahan.

Lalu dari mana senjata untuk angkatan perang? Dengan adanya kegiatan perdagangan internasional kebutuhan akan senjata dapat dipenuhi dengan cara membeli dari negara yang memproduksi senjata tersebut.

2. Bagaimana Cara Memproduksi? (How?)

Pertanyaan ini menyangkut teknik produksi yang diterapkan dan kemampuan mengombinasikan faktor-faktor produksi atau sumber daya yang ada di dalam proses produksi. Dengan keterbatasan sumber daya ekonomi yang tersedia para produsen harus mampu menciptakan teknik produksi yang efisien. Untuk itu, kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi produksi perlu ditingkatkan.

3. Untuk Siapa Barang atau Jasa Dihasilkan? (for Whom?)

Pertanyaan ini menyangkut masalah untuk siapa atau lapisan masyarakat mana yang menikmati barang dan jasa yang diproduksi. Apakah setiap warga mendapat bagian yang sama atau berbeda?. Apakah barang/jasa hanya untuk orang kaya saja? Apakah pendapatan nasional telah didistribusikan secara adil? Haruskah gaji para manajer sepuluh kali lipat dari buruh? Apakah proyek mobil murah perlu dilaksanakan agar penduduk berpendapatan rendah dapat mengonsumsinya? Semua pertanyaan tersebut menyangkut untuk siapa barang/jasa diproduksi.

Ketiga masalah di atas yaitu *what*, *how*, dan *for how* bersifat fundamental dan bersifat kait-mengait satu dengan yang lainnya serta selalu dihadapi oleh setiap negara, baik negara sedang berkembang maupun negara yang sudah maju. Namun, tidak semua perekonomian dapat memecahkan ketiga masalah tersebut dengan cara yang sama.



BAB III

SELAYANG PANDANG KEGIATAN EKONOMI

Dinamika Kegiatan Ekonomi

Ilmu Ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memerlukan makanan, pakaian, perumahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga memerlukan kesehatan, pendidikan dan sampai barang-barang mewah yang tidak begitu dirasakan perlunya. Alat pemuas keinginan yang dibuat manusia yang dapat dilihat, diraba dan ditimbang dinamai barang, sedangkan yang tidak dapat dilihat, diraba, tetapi masih dapat diukur dan dirasakan dinamai jasa. Untuk menciptakan barang dan jasa diperlukan sesuatu yang dinamai sumberdaya produksi atau resources atau faktor produksi, yang meliputi sumberdaya alam/tanah, sumberdaya manusia/tenaga kerja, modal dan skill/teknologi dan pengetahuan.

Kegiatan ekonomi di Indonesia pada masa sekarang ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Sejalan dengan kegiatan ekonomi tersebut maka pertumbuhan ekonomi akan di pengaruhi beberapa aktivitas, salah satunya adalah perdagangan. Sektor perdagangan merupakan salah satu indikator kemajuan di bidang ekonomi dalam hal serapan tenaga kerja dan dilihat dari kegiatannya. Aktivitas perdagangan akan selalu membutuhkan fasilitas yang berupa ruang dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk menampung aktivitas perdagangan.

Sektor perdagangan adalah sektor yang sangat terbuka dalam arti tidak ada halangan bagi seseorang untuk keluar masuk sektor ini. Perkembangan kegiatan perdagangan melibatkan peran serta masyarakat sebagai konsumen, badan-badan usaha sebagai produsen barang dan jasa maupun pedagang yang berfungsi sebagai

penjual kepada konsumen. Sektor perdagangan ini diduga menjadi alternatif terbesar bagi pekerja non-pertanian bahkan sektor ini juga menjadi tempat bagi pekerja anak dan perempuan serta pekerja keluarga karena karakteristik sektor ini khas dan bagi angkatan kerja yang ingin memasukinya tidak dibutuhkan persyaratan keahlian khusus. Karakteristik yang dimaksud adalah kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik, pola kegiatan usaha tidak teratur, baik mengenai lokasi usaha maupun modal kerjanya, sumber modal kerja berasal dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan tidak resmi, pada umumnya merupakan kerja sendiri dan barang dagangan atau jasa dikonsumsi oleh golongan masyarakat berpenghasilan rendah (Hidayat, 1978).

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi atau tawar menawar antara penjual dan pembeli secara langsung. Pasar tradisional memiliki potensi yang tidak bisa diabaikan baik secara ekonomis maupun sosial. Pertama, secara ekonomis mampu menghidupi ribuan orang ataupun merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan. Kedua, pasar sebagai ruang publik merupakan tempat untuk membentuk jalinan sosial ekonomi, dimana didalamnya terbangun nilai-nilai untuk saling percaya, saling menghormati, dan perasaan empati terhadap sesamanya. Ketiga, secara alami di pasar terbangun sebuah komunitas dari berbagai kelompok sosial, mulai dari pedagang besar, pedagang kecil, lesehan, pedagang kaki lima, buruh angkut/ gendong dan pembeli (Himawan, 2005).

Pasar tradisional bisa diartikan sebagai institusi ekonomi yang berperan dalam pertukaran jual beli yang dilakukan oleh pembeli atau pedagang. Pedagang menawarkan barang dagangannya dengan harapan barang dagangannya dapat laku terjual dan memperoleh uang sebagai gantinya. Pedagang dan pembeli akan melakukan tawar menawar harga hingga terjadi kesepakatan harga. Pedagang bisa diartikan sebagai orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan, sehingga yang dimaksud pedagang pasar tradisional adalah para pedagang atau penjual yang ada di pasar, yang menjual baik hasil pertanian maupun non pertanian.

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama dengan orang lain. Oleh sebab itu, dalam hidupnya seorang individu selalu ingin melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya. Hubungan sosial yang terus menerus antar individu menghasilkan jaringan sosial diantara mereka. Dalam pendekatan jaringan sosial, pasar

merupakan suatu struktur hubungan antara beberapa aktor pasar seperti pemasok (rekanan), distributor, pelanggan, pembeli dan lain-lain (Damsar, 2005). Para pedagang pasar tradisional membangun jaringan sosial berdasarkan hubungan sosial yang telah terjalin lama.

Kegiatan Ekonomi di Indonesia

1. Jenis-jenis Usaha

Sejak dulu hingga sekarang, setiap manusia berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya dengan berbagai macam cara. Cara-cara yang ditempuh akan mendatangkan hasil untuk mencukupi kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan hidup manusia antara lain, makan, pakaian, perumahan/ tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, rekreasi, komunikasi, dan transportasi. Itu semua merupakan sebagian dari kebutuhan lahir (materi). Tetapi, kebutuhan batin seperti harga diri, keamanan, ketenteraman, dan kenyamanan juga merupakan kebutuhan hidup setiap manusia. Untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam masyarakat, ada beberapa kegiatan dan jenis usaha yang dapat menghasilkan barang dan jasa.

2. Kegiatan Produksi, Distribusi, dan Konsumsi

a. Kegiatan Produksi

Kegiatan produksi berhubungan dengan nilai guna suatu barang atau jasa selain untuk memperoleh keuntungan, kegiatan produksi juga ditujukan untuk memenuhi ebutuhan konsumen. Kegiatan produksi dilakukan oleh produsen yang disebut pengusaha. Mereka menghasilkan barang-barang untuk dijual kepada konsumen (pembeli). Barang dan jasa yang dihasilkan oleh produsen dapat digunakan oleh konsumen apabila barang tersebut tersedia pada waktu dan tempat yang tepat. Penyaluran suatu barang dan jasa kepada konsumen disebut distribusi.

Kegiatan distribusi merupakan kegiatan ekonomi yang menghubungkan produsen sebagai penghasil barang dan jasa dengan konsumen sebagai pengguna barang dan jasa tersebut. Konsumsi adalah kegiatan manusia dalam memanfaatkan nilai guna barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Tujuan konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas jumlahnya. Kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi tidak dapat dipisah-pisahkan. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling memengaruhi. Kegiatan produksi membutuhkan input yaitu:

- 1) Barang mentah
Barang mentah adalah barang yang belum mengalami proses pengolahan sama sekali, Contoh dari barang mentah adalah: hasil perhutanan (kayu, damar, rotan, karet mentah, dan lainnya), perkebunan (teh, tembakau, kopi, dan lainnya), pertanian padi, jagung, dan lainnya), serta hasil pertambangan (minyak bumi, perak, batu bara, dan lainnya).
- 2) Barang setengah jadi
Barang setengah jadi adalah barang yang sudah mengalami proses pengolahan, namun belum menjadi produk akhir yang bisa langsung dinikmati oleh konsumen. Oleh karenanya, barang setengah jadi umumnya digunakan sebagai input dari kegiatan produksi, sehingga nantinya dapat menghasilkan barang jadi. Contohnya, benang, dapat kembali diolah menjadi kain. Kain tersebut masih dapat diolah menjadi pakaian, untuk akhirnya dapat digunakan oleh konsumen secara langsung untuk memenuhi kebutuhannya.

Hasil dari kegiatan produksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Barang setengah jadi
Seperti yang dijelaskan di muka, output berupa barang setengah jadi, nantinya akan menjadi input kegiatan produksi lainnya, agar menghasilkan barang jadi yang bisa digunakan oleh konsumen secara langsung.
- 2) Barang jadi
Barang jadi dapat diartikan sebagai barang yang sudah siap untuk dikonsumsi oleh konsumen untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Contohnya adalah bantal, karpet, selimut dan lain sebagainya. Input berupa barang mentah dan barang setengah jadi, pada dasarnya hanya merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam kegiatan produksi. Berikut adalah uraian lengkap mengenai faktor produksi, yang dibutuhkan agar kegiatan produksi yang dilakukan oleh produsen dapat berjalan dengan lancar:
 - a) Sumber daya alam (*natural resources*)
 - b) Sumber daya manusia (*labor*)
 - c) Modal (*capital*)
 - d) Kewirausahaan (*entrepreneurship*)

b. Kegiatan distribusi

Seperti yang sempat disinggung di awal, barang yang sudah melewati tahap produksi akan siap untuk dikonsumsi, akan tetapi, barang tersebut harus melewati proses distribusi terlebih dahulu, untuk memastikan bahwa barang tersebut berada pada waktu dan lokasi yang tepat ketika konsumen membutuhkannya. Dalam sebuah perekonomian, kegiatan distribusi sangat diperlukan agar tercipta kesesuaian antara ketersediaan barang dengan kebutuhan. Pelaku kegiatan distribusi sendiri disebut sebagai distributor.

Bayangkan jika di desa penghasil buah jambu tidak terdapat jalur distribusi yang baik, yang akan mungkin terjadi adalah hasil dari produksi buah jambu tersebut tidak akan mencapai konsumen yang membutuhkan dan akhirnya hanya akan membusuk dan menimbulkan kerugian bagi petani selaku produsennya. Bayangkan pula misalnya daerah kepulauan seribu yang tidak memiliki pabrik semen. Tanpa adanya jalur distribusi yang baik, harga semen di kepulauan seribu akan sangat mahal sehingga penduduknya akan sangat kesulitan untuk bisa membangun rumahnya menggunakan semen.

Contoh lain, jika di desa terpencil tidak ada warung kelontong, maka setiap penduduk harus pergi ke pasar yang jaraknya jauh hanya untuk membeli beberapa barang saja (misalnya membeli satu batang pensil, satu buah buku dan lainnya). Hal ini tentu akan meningkatkan biaya yang harus ditanggung oleh penduduk dibandingkan jika ada sebuah warung yang dapat menyediakan barang yang diperlukan sehingga penduduk tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi yang mahal untuk pergi ke pasar.

Kegiatan distribusi bukanlah kegiatan tunggal, namun merupakan gabungan dari berbagai kegiatan, misalnya pengangkutan barang, pengepakan (pengemasan) barang, penjualan ke pedagang besar (grosir), pembelian dari produsen, penyimpanan di gudang, standarisasi mutu barang, dan lainnya. Oleh karenanya, kegiatan ini bisa memiliki banyak rantai penghubung, hingga akhirnya barang yang dibutuhkan dapat tiba di tempat yang tepat, pada waktu yang tepat untuk dapat digunakan oleh konsumen.

c. Kegiatan Konsumsi

Kegiatan konsumsi adalah suatu kegiatan untuk menghabiskan atau mengurangi nilai guna barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Pelaku kegiatan konsumsi disebut sebagai konsumen. Contoh kegiatan konsumsi adalah penggunaan listrik sebagai sumber daya untuk menerangi rumah di malam hari, pemenuhan kebutuhan makanan dan pakaian juga salah satu contoh dari kegiatan konsumsi. Setidaknya, terdapat tiga pelaku utama kegiatan konsumsi pada suatu perekonomian, yaitu:

1) Rumah tangga keluarga

Rumah tangga umumnya terdiri dari Ayah, Ibu dan anak yang memiliki kebutuhan berbeda-beda, sehingga jenis konsumsi yang dilakukan pun banyak ragamnya, misalnya anak membutuhkan konsumsi buku pelajaran, Ayah membutuhkan konsumsi koran, dan Ibu membutuhkan konsumsimajalahwanita. Dalam pemenuhan kebutuhannya, umumnya konsumsi rumah tangga disesuaikan dengan pertimbangan-pertimbangan di bawah ini:

- a) Pemenuhan kebutuhan pokok sebelum kebutuhan lainnya.
- b) Penyesuaian konsumsi dengan jumlah pendapatan yang diperoleh.
- c) Menghindari kegiatan konsumtif yang tidak perlu.

2) Pemerintah

Dalam menjalankan roda pemerintahan, pemerintah juga melakukan kegiatan konsumsi. Contohnya pemerintah melakukan pengadaan perumahan murah bagi pegawai negeri sipil, selain itu pemerintah juga melakukan konsumsi-konsumsi lain yang menunjang kegiatan masyarakat dengan menyediakan sarana dan sarana publik. Misalnya pemerintah melakukan impor pembelian daging sapi dari luar negeri untuk mencegah naiknya harga daging secara terus menerus.

3) Industri atau perusahaan

Perusahaan atau industri melakukan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan akan bahan baku, kebutuhan karyawan, kebutuhan lokasi pabrik, kebutuhan mesin, dan peralatan lainnya. Selain itu, perusahaan misalnya membutuhkan alat tulis kantor dan sistem-sistem tertentu guna menunjang kegiatan produksi yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan bidang usaha pengolahan sumber dayanya, kegiatan produksi juga dapat dibagi menjadi:

- 1) Bidang usaha ekstratif
Bidang usaha ekstratif mencakup kegiatan produksi yang bergerak di bidang pengambilan atau pemanfaatan sumber daya alam yang diambil secara langsung dari alam, tanpa mengalami proses pengolahan lebih lanjut. Contohnya kegiatan penambangan, penangkapan hasil laut dan lain sebagainya
- 2) Bidang usaha agraris
Bidang usaha agraris mencakup kegiatan produksi yang melakukan pengolahan lahan, baik untuk perkebunan atau pertanian.
- 3) Bidang usaha industri
Bidang usaha industri mencakup kegiatan produksi yang bergerak di bidang mengolah barang mentah atau barang setengah jadi menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Misalnya industri kertas mengubah pulp menjadi kertas, dan lainnya
- 4) Bidang usaha perdagangan
Bidang usaha perdagangan mencakup kegiatan produksi yang berusaha untuk menambah nilai guna barang dan jasa dengan menjadi perantara antara produsen dengan konsumen. Contohnya toko kelontong, warung, agen majalah dan lainnya.

Dalam bentuk badan usaha Dalam kegiatan ekonomi di Indonesia terdapat tiga bentuk badan usaha, yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta, dan Koperasi.

- 1) Badan Usaha Milik Negara (BUMN)
Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara, ditunjukkan sebagai perintis kegiatan usaha yang belum dapat dilaksanakan oleh pihak swasta maupun koperasi. Selain untuk mendapatkan laba yang diperuntukkan bagi penerimaan negara, BUMN juga bertujuan untuk memberikan pelayanan umum bagi masyarakat luas.
 - a) Perusahaan Umum (PERUM)
Perusahaan umum merupakan perusahaan negara yang seluruh modalnya berasal dari negara. Perum

bertujuan memperoleh keuntungan dan juga melayani masyarakat. Perusahaan negara yang berbentuk Perum di antaranya Perum Percetakan Negara Indonesia dan Perum Percetakan Uang Republik Indonesia (Peruri).

b) Perusahaan Perseroan (PERSERO)

Ada beberapa perusahaan negara yang berubah menjadi perusahaan perseroan (Persero). Contohnya adalah Perum Pos dan Giro yang sekarang berubah menjadi PT Pos Indonesia. Perusahaan perseroan berbentuk perseroan terbatas (PT) dan modalnya dimiliki oleh negara (melalui Kementerian BUMN). Selain melayani masyarakat, Persero juga mencari keuntungan. Contoh Persero adalah PT PLN, PT Jasa Raharja, PT Balai Pustaka, dan PT Telkom.

c) Perusahaan Jawatan (PERJAN).

Tujuan didirikannya Perjan adalah untuk mengabdikan diri dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Perjan yang ada saat ini umumnya bergerak di bidang pelayanan kesehatan, misalnya Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo di Jakarta.

2) Badan Usaha Milik Swasta

a) Perusahaan perorangan

Perusahaan perorangan merupakan badan usaha yang dimiliki oleh satu orang dan dijalankan sendiri oleh pemiliknya.

b) Firma

Firma merupakan badan usaha yang dimiliki oleh beberapa orang. Nama firma biasanya diambil dari nama anggota. Para pemilik firma menyerahkan kekayaan pribadi sesuai yang tercantum dalam akta pendirian perusahaan. Harta tersebut menjadi harta atau kekayaan firma. Demikian juga hutang, ditanggung bersama oleh para anggotanya. Badan usaha ini didasari oleh kepercayaan antar anggota.

c) Perseroan Terbatas (PT)

Perseroan Terbatas (PT) adalah bentuk perusahaan yang didirikan dengan modal yang dibagi atas kepemilikan saham perusahaan. Para pemegang saham (pesero) ikut serta dalam pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan, yang disesuaikan dengan besar atau kecilnya saham. Kepemilikan saham dapat

dipindahtangankan dan diperdagangkan di pasar saham.

d) Persekutuan Komanditer (CV)

Badan usaha berbentuk CV didirikan oleh beberapa orang, tetapi hanya dijalankan oleh sebagian di antara mereka. Oleh karena itu, dalam CV dikenal anggota aktif dan anggota pasif. Anggota aktif bertanggung jawab penuh terhadap CV dengan mempertaruhkan seluruh kekayaannya. Anggota pasif bertanggung jawab hanya sebatas modal yang ditanam dalam CV.

3) Koperasi

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum yang berlandaskan pada asas kekeluargaan. Tujuan utama pembentukan koperasi adalah untuk memajukan kesejahteraan anggotanya serta masyarakat. Koperasi sesuai dengan UUD 1945 Pasal 33 ayat 1 yang berbunyi: Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Koperasi lahir di Indonesia pada tanggal 12 Juli 1967. Mohammad Hatta dikenal sebagai Bapak Koperasi Indonesia. Koperasi memiliki landasan sebagai berikut. Landasan idiil adalah Pancasila.

a) Landasan struktural adalah UUD 1945.

b) Landasan mental adalah setia kawan dan kesadaran pribadi.

c) Landasan operasional adalah Undang-Undang Perkoperasian. Dalam Undang-Undang RI No. 25 Tahun 1992, tentang perkoperasian pada Pasal 5 disebutkan, bahwa koperasi harus melaksanakan prinsip koperasi. Koperasi memiliki prinsip-prinsip dalam mengelolanya, dimaksud dengan prinsip koperasi adalah sebagai berikut :

(1) Keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan terbuka.

(2) Pengelolaan koperasi dilakukan secara demokratis.

(3) Sisa hasil usaha yang merupakan keuntungan dari usaha yang dilakukan oleh koperasi dibagi berdasarkan besarnya jasa masing-masing anggota.

(4) Modal diberi balas jasa secara terbatas.

(5) Koperasi bersifat mandiri.

Adapun jenis-jenis koperasi antara lain sebagai berikut :

- (1) Koperasi Produksi
Koperasi ini memproduksi barang-barang atau menampung hasil-hasil produksi anggotanya, kemudian menjualnya, seperti pembuatan tempe, kerajinan, dan gula merah.
- (2) Koperasi Konsumsi
Koperasi yang menyediakan kebutuhan pokok para anggotanya dan harganya lebih murah dari toko lainnya.
- (3) Koperasi Sekolah
Koperasi sekolah adalah koperasi yang didirikan di lingkungan sekolah yang anggotanya adalah siswa sekolah tersebut. Koperasi sekolah menyediakan alat-alat tulis.
- (4) Koperasi Unit Desa (KUD)
Anggota KUD adalah warga desa khususnya petani. KUD menyediakan bibit tanaman, pupuk, dan membeli hasil bumi dari para petani. Adanya KUD dapat menghindarkan petani dari jerat rentenir/ lintah darat.

Pelaku Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Umumnya kegiatan ekonomi terdiri dari kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi. Untuk lebih jelasnya kita akan membahas masing-masing kegiatan pada uraian di bawah ini.

1. Konsumen dan Produsen

Konsumen adalah para pemakai barang dan jasa yang dihasilkan oleh para kaum produsen. Produsen adalah mereka yang didalam suatu kegiatan ekonomi berfungsi sebagai pihak yang mengorganisasikan input dan menyediakan barang dan jasa, untuk nantinya dinikmati oleh kaum konsumen. Kedua pihak ini adalah dua pihak yang senantiasa harus ada didalam setiap perekonomian, tidak mungkin yang satu dengan tiadanya yang lain. Bayangkan suatu keadaan dimana semua anggota masyarakat menjadi produsen, dan tidak seorangpun menjadi konsumen. Pasti kegiatan Ekonomi tidak akan berjalan.

2. Pemerintah dan Swasta

Peran pemerintah sebagai pelaku kegiatan ekonomi berarti pemerintah melakukan kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi.

a. Kegiatan Produksi

Pemerintah dalam menjalankan perannya sebagai pelaku ekonomi, mendirikan perusahaan negara atau sering dikenal dengan sebutan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sesuai dengan UU No. 19 Tahun 2003, BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN didirikan pemerintah untuk mengelola cabang-cabang produksi dan sumber kekayaan alam yang strategis dan menyangkut hajat hidup orang banyak. Misalnya PT Dirgantara Indonesia, PT Perusahaan Listrik Negara, PT Kereta Api Indonesia (PT KAI), PT Pos Indonesia, dan lain sebagainya. Perusahaan-perusahaan tersebut didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, serta untuk mengendalikan sektor-sektor yang strategis dan yang kurang menguntungkan.

b. Kegiatan Konsumsi

Pemerintah juga membutuhkan barang dan jasa untuk menjalankan tugasnya. Seperti halnya ketika menjalankan tugasnya dalam rangka melayani masyarakat, yaitu mengadakan pembangunan gedung-gedung sekolah, rumah sakit, atau jalan raya. Tentunya pemerintah akan membutuhkan bahan-bahan bangunan seperti semen, pasir, aspal, dan sebagainya. Semua barang-barang tersebut harus dikonsumsi pemerintah untuk menjalankan tugasnya. Contoh-contoh mengenai kegiatan konsumsi yang dilakukan pemerintah masih banyak, seperti membeli barang-barang untuk administrasi pemerintahan, menggaji pegawai-pegawai pemerintah, dan sebagainya.

c. Kegiatan Distribusi

Selain kegiatan konsumsi dan produksi, pemerintah juga melakukan kegiatan distribusi. Kegiatan distribusi yang dilakukan pemerintah dalam rangka menyalurkan barang-barang yang telah diproduksi oleh perusahaan-perusahaan negara kepada masyarakat. Misalnya pemerintah menyalurkan sembilan bahan pokok kepada masyarakat-masyarakat miskin melalui Badan Urusan Logistik (Bulog). Penyaluran sembako

kepada masyarakat dimaksudkan untuk membantu masyarakat miskin memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan distribusi yang dilakukan oleh pemerintah harus lancar. Apabila kegiatan distribusi tidak lancar akan memengaruhi banyak faktor seperti terjadinya kelangkaan barang, harga barang-barang tinggi, dan pemerataan pembangunan kurang berhasil. Oleh karena itu, peran kegiatan distribusi sangat penting.

Pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di bidang ekonomi tidak hanya berperan sebagai salah satu pelaku ekonomi, akan tetapi pemerintah juga berperan dalam merencanakan, membimbing, dan mengarahkan terhadap jalannya roda perekonomian demi tercapainya tujuan pembangunan nasional. Dalam rangka melaksanakan kegiatan dan peranannya secara optimal peranannya tersebut pemerintah menempuh kebijaksanaan-kebijaksanaan berikut:

a. Kebijaksanaan Pemerintah

Kebijaksanaan dalam dunia usaha Usaha untuk mendorong dan memajukan dunia usaha, pemerintah melakukan kebijaksanaan berikut :

- 1) Pemerintah mengeluarkan UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.
- 2) Pemerintah mengeluarkan UU No. 7 Tahun 1992 mengatur tentang Usaha Perbankan.
- 3) Pemerintah mengubah beberapa bentuk perusahaan negara agar tidak menderita kerugian, seperti Perum Pos dan Giro diubah menjadi PT Pos Indonesia, Perjan Pegadaian diubah menjadi Perum Pegadaian.

Di bidang perdagangan, pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan berupa kebijaksanaan ekspor dan kebijaksanaan impor. Pemerintah menetapkan kebijakan ekspor dengan tujuan untuk memperluas pasar di luar negeri dan meningkatkan daya saing terhadap barang-barang luar negeri. Adapun kebijakan impor dimaksudkan untuk menyediakan barang-barang yang tidak bisa diproduksi dalam negeri, pengendalian impor, dan meningkatkan daya saing. Kebijaksanaan dalam mendorong kegiatan masyarakat. Kebijaksanaan pemerintah dalam mendorong kegiatan masyarakat mencakup hal-hal berikut :

- 1) Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana umum.
- 2) Kebijaksanaan menyalurkan kredit kepada pengusaha kecil dan petani.

- 3) Kebijakan untuk memperlancar distribusi hasil produksi.

Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) adalah salah satu kekuatan ekonomi di Indonesia. BUMS merupakan badan usaha yang didirikan dan dimiliki oleh pihak swasta. Tujuan BUMS adalah untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. BUMS didirikan dalam rangka ikut mengelola sumber daya alam Indonesia, namun dalam pelaksanaannya tidak boleh bertentangan dengan peraturan pemerintah dan UUD 1945.

BUMS dalam melakukan perannya mengandalkan kekuatan pemilikan modal. Perkembangan usaha BUMS terus didorong pemerintah dengan berbagai kebijakan. Kebijakan pemerintah ditempuh dengan beberapa pertimbangan berikut :

- 1) Menumbuhkan daya kreasi dan partisipasi masyarakat dalam usaha mencapai kemakmuran sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.
- 2) Terbatasnya modal yang dimiliki pemerintah untuk menggali dan mengolah sumber daya alam Indonesia sehingga memerlukan kegairahan usaha swasta.
- 3) Memberi kesempatan agar perusahaan-perusahaan swasta dapat memperluas kesempatan kerja.
- 4) Mencukupi kebutuhan akan tenaga ahli dalam menggali dan mengolah sumber daya alam. Perusahaan-perusahaan swasta sekarang ini telah memasuki berbagai sektor kehidupan antara lain di bidang perkebunan, pertambangan, industri, tekstil, perakitan kendaraan, dan lain-lain. Perusahaan swasta terdiri atas dua bentuk yaitu perusahaan swasta nasional dan perusahaan asing. Contoh perusahaan swasta nasional antara lain PT Astra Internasional (mengelola industri mobil dan motor), PT Gobel Dharma Nusantara (mengelola industri alat-alat elektronika), PT Indomobil (mengelola industri mobil), dan sebagainya. Adapun contoh perusahaan asing antara lain PT Freeport Indonesia Company (perusahaan Amerika Serikat yang mengelola pertambangan tembaga di Papua, Irian Jaya), PT Exxon Company (perusahaan Amerika Serikat yang mengelola pengeboran minyak bumi), PT Caltex Indonesia (perusahaan Belanda yang mengelola pertambangan minyak bumi di beberapa tempat di Indonesia), dan sebagainya.

Perusahaan-perusahaan swasta tersebut sangat memberikan peran penting bagi perekonomian di Indonesia. Peran yang diberikan BUMS dalam perekonomian Indonesia seperti berikut:

- 1) Membantu meningkatkan produksi nasional.
- 2) Menciptakan kesempatan dan lapangan kerja baru.
- 3) Membantu pemerintah dalam usaha pemerataan pendapatan.
- 4) Membantu pemerintah mengurangi pengangguran.
- 5) Menambah sumber devisa bagi pemerintah.
- 6) Meningkatkan sumber pendapatan negara melalui pajak.
- 7) Membantu pemerintah memakmurkan bangsa.

b. Barang dan Jasa

Menurut kegunaannya, sesuatu barang dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) *Form Utility* (berguna karena bentuknya) bahwa suatu barang itu menjadi berguna bagi manusia sebab bentuknya memenuhi persyaratan atau sesuatu benda menjadi berguna bagi manusia setelah bentuknya diubah untuk disesuaikan dengan keadaan.
- 2) *Time Utility* (berguna karena waktu) Bahwa suatu barang bermanfaat jika tepat pada waktunya
- 3) *Place Utility* (berguna karena tempatnya) artinya suatu barang menjadi bermanfaat bagi manusia karena tempatnya atau sudah dipindahkan tempatnya.
- 4) *Own Utility* (berguna karena kepemilikan) maksudnya bahwa suatu barang itu menjadi berguna bagi manusia karena barang tersebut dimiliki, dan tidak lagi berguna jika tidak dimiliki.
- 5) *Element Utility* (berguna karena unsurnya) berguna karena unsur didalamnya.

Pembagian Barang menurut penyediaannya yaitu :

- 1) Barang-barang Bebas
Adalah barang-barang yang tersedia berlimpah-limpah dan setiap orang dapat memperolehnya dengan bebas dengan cara yang mudah
- 2) Barang-barang ekonomi
Adalah barang-barang yang penyediannya relatif jarang atau langka. Untuk memperoleh barang-barang itu orang yang lebih terdahulu berjuang.

Pembagian barang menurut daya tahannya yaitu :

- 1) Tahan lama
Barang-barang yang bisa dipakai lebih dari sekali.
Contoh : Televisi
- 2) Barang-barang tidak tahan lama
Barang-barang yang akan segera lenyap atau habis dengan sekali pakaisaja.
Contoh : Sayuran

Pembagian Barang Menurut Penggunaannya. Menurut penggunaannya atau menurut cara bagaimanakah sesuatu barang dipergunakan orang, barang dibagi pula menjadi 2, yaitu Barang konsumsi dan barang Investasi atau barang Modal atau barang Produksi.

- 1) **Barang Konsumsi** adalah: barang yg langsung dapat dipakai atau dinikmati Contoh : Rokok, baju, minyak rambut dan sebagainya.
- 2) **Barang Investasi** adalah barang-barang yg hanya dapat dinikmati hasilnya, Jadi buka barang itu sendirilah yang dinikmati, melainkan hasilnya. Contoh : peralatan kantor, gudang penyimpanan, mobil yang digunakan keperluan perusahaan.

c. **Kebutuhan Manusia**

Kebutuhan manusia sangat banyak ragamnya dan tidak terbatas jumlahnya dan akan terus bertambah seuai dengan peradaban atau kebudayaan. Keanekaragaman kebutuhan manusia itu disebabkan oleh faktor usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan. Sehingga perbedaan tingkat kebutuhan dapat disebabkan oleh

- 1) Status Sosial
- 2) Tingkat Pendidikan
- 3) Kemajuan Kebudayaan

Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan manusia merupakan segala sesuatu keinginan yang dirasa perlu untuk dipenuhi manusia, dan tindakan ekonomi merupakan tindakan untuk memenuhi kebutuhankebutuhan hidupnya dengan jalan bekerja.

d. **Masalah Ekonomi**

Masalah ekonomi mengalami perkembangan yang sangat pesat terjadi dari waktu ke waktu. Masalah ekonomi dizaman terdahulu lebih sempit daripada masalah-masalah ekonomi

pada zaman zaman sesudahnya. Sebab kebutuhan manusia pun bergerak dengan pola. Perkembangan masalah ekonomi dari masa kemasa menyertai perkembangan peradaban manusia. Untuk memecahkan masalah-masalah ekonomi yang dihadapinya sehari-hari, manusia haruslah bertindak, harus berbuat. Perbuatan manusia dengan tujuan memecahkan masalah-masalah ekonomi, apapun perbuatan itu, baik untuk untuk mencukupi kebutuhan pribadinya maupun untuk meraih keuntungan dalam usahanya disebut sebagai perbuatan ekonomi. Sementara itu, motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan ekonominya disebut motif ekonomi. Didalam melakukan perbuatan ekonominya, orang berpegang teguh pada prinsip ekonomi, yaitu bahwa perbuatannya itu harus dilakukan dengan cara sedemikian rupa sehingga dengan peralatan bekal yang tersedia dapat dicapai hasil yang sebesar-besarnya.

Kegiatan produksi pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa. Kegiatan produksi dapat juga dilakukan untuk menambah nilai guna barang dan jasa. Contohnya, ketika pengusaha mebel merubah kayu menjadi kursi atau meja, maka pengusaha mebel tersebut pada dasarnya sedang melakukan kegiatan produksi karena sudah menghasilkan barang dan jasa. Selain itu, penerbit buku juga dapat dikatakan melakukan kegiatan produksi, karena menambah nilai guna kertas, menjadi sebuah buku yang memiliki pengetahuan dan manfaat yang lebih tinggi dibandingkan ketika masih berupa kertas kosong.

Barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan produksi, nantinya akan didistribusikan untuk bisa menjangkau konsumen, agar konsumen dapat memenuhi kebutuhannya. Pelaku kegiatan produksi disebut dengan produsen, yaitu orang, badan usaha atau perusahaan yang melakukan kegiatan produksi. Oleh karenanya, istilah produsen tidak hanya diberikan kepada pemilik pabrik, namun juga pemilik industri rumah tangga.

Kegiatan seseorang atau suatu perusahaan ataupun suatu masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa maupun mengkonsumsi (menggunakan) barang dan jasa tersebut.

1) Kelangkaan (*Scarcity*)

Keterbatasan kita menyebabkan banyak hal terasa langka. Kelangkaan mencakup kuantitas, kualitas, tempat dan

waktu Kelangkaan atau kekurangan berlaku sebagai akibat dari ketidak seimbangan antara kebutuhan masyarakat dengan factor-faktor produksi yang tersedia dalam masyarakat

2) **Pilihan-pilihan (*Choices*)**

Terbatasnya sumber daya tersedia dibandingkan kebutuhan/keinginan menyebabkan manusia harus menentukan pilihan-pilihan yang bersifat individu/kolektif.

3) **Biaya kesempatan (*Opportunity Cost*)**

Manusia sebagai makhluk rasional, pilihan yang dibuatnya berdasarkan pertimbangan untung rugi, dengan membandingkan biaya yang harus dikeluarkan dan hasil yang akan diperoleh. Kebutuhan masyarakat adalah keinginan masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa. Keinginan untuk memperoleh barang dan jasa dibedakan menjadi dua bentuk :

- a) Keinginan yang disertai oleh kemampuan membeli (permintaan efektif)
- b) Keinginan yang tidak disertai oleh kemampuan membeli.

Jenis-jenis barang dalam perekonomian :

1) **Barang ekonomi (*economic good*)**

Barang yang memerlukan usaha untuk memperolehnya, contohnya beras. Atau dapat dikatakan barang yang mempunyai kegunaan dan langka yaitu jumlah barang yang tersedia lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang dibutuhkan masyarakat.

2) **Barang cuma-cuma atau barang bebas**

Barang yang dapat dinikmati tanpa melakukan kegiatan memproduksi, contohnya udara, sinar matahari dan air hujan. Barang ekonomi dapat pula dibedakan :

- a) Barang konsumsi, contohnya makanan, pakaian, dan sepeda motor
- b) Barang modal (*capital good*), contohnya mesin, peralatan bengkel dan bangunan perkantoran. Barang ekonomi dapat juga dibedakan antara :

3) **Barang akhir (*final good*)**

Barang yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

contohnya roti, kursi, dan mobil. Barang akhir dibedakan 2 golongan, yaitu :

- a) **Barang yang tahan lama (*durable good*)**. Misalnya mobil, televisi, almari es dan perabot rumah tangga
 - b) **Barang yang tidak tahan lama (*non durable good*)** misalnya makanan segar, buah-buahan dan sayur-sayuran.
- 4) **Barang setengah jadi**, contohnya tepung gandum, karet dan minyak kelapa sawit

Selanjutnya, dalam teori ekonomi terdapat cara penggolongan lain, yaitu :

- a) Berdasarkan keinginan barang tersebut dalam kehidupan manusia.

Dibedakan menjadi barang inferior contohnya ikan asin dan ubi kayu, barang esensial contohnya beras, gula dan kopi dan barang mewah contohnya mobil dan emas.

- b) Berdasarkan cara penggunaan barang tersebut di masyarakat.

Dibedakan menjadi barang pribadi contohnya makanan, pakaian dan mobil dan barang publik contohnya jalan raya, lampu lalu lintas dan mercusuar. Barang antara (*intermediate good*) yaitu barang yang belum menjadi barang akhir dan masih akan diproses lagi sebelum dapat digunakan oleh konsumen, contohnya besi baja dan tekstil. Pada dasarnya ilmu ekonomi menekankan pada perilaku individu dan masyarakat dalam menentukan pilihan untuk menggunakan sumber daya-sumber daya yang langka dengan dan tanpa uang) dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi ekonomi barang apa yang harus diproduksi dan berapa banyak, bagaimana cara memproduksinya dan untuk siapa barang dan jasa diproduksi itu.



BAB IV SISTEM EKONOMI

Teori Tentang Sistem Ekonomi

Sistem perekonomian adalah sistem yang digunakan oleh suatu negara untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya baik kepada individu maupun organisasi di negara tersebut untuk tujuan kemakmuran. Perbedaan mendasar antara sebuah sistem ekonomi dengan sistem ekonomi lainnya adalah bagaimana cara sistem itu mengatur faktor produksinya. Dalam beberapa sistem, seorang individu boleh memiliki semua faktor produksi. Sementara dalam sistem lainnya, semua faktor tersebut di pegang oleh pemerintah. Kebanyakan sistem ekonomi di dunia berada di antara dua sistem ekstrem tersebut.

Istilah “sistem” berasal dari perkataan “*systema*” (bahasa Yunani), yang dapat diartikan sebagai: keseluruhan yang terdiri dari macam-macam bagian. Pada dasarnya sebuah sistem adalah suatu organisasi besar yang menjalin berbagai subjek (atau objek) serta perangkat kelembagaan dalam suatu tatanan tertentu (Dumairy, 1996: 28). Suatu sistem muncul karena adanya usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan manusia yang sangat bervariasi akan memunculkan sistem yang berbeda-beda. Kebutuhan manusia yang bersifat dasar (pangan, pakaian, papan) akan memunculkan suatu sistem ekonomi.

Menurut Gregory Grossman (1984), yang dimaksud dengan sistem ekonomi adalah : “Sekumpulan komponen-komponen atau unsur-unsur yang terdiri dari atas unit-unit dan agen-agen ekonomi, serta lembaga-lembaga ekonomi yang bukan saja saling berhubungan dan berinteraksi melainkan juga sampai tingkat

tertentu yang saling menopang dan memengaruhi." Ilmu ekonomi lahir dari adanya tujuan untuk mengalokasikan dan menggunakan sumber daya yang terbatas. Karena kelangkaan inilah kemudian setiap individu akan dihadapkan pada berbagai pilihan tentang apa yang harus diproduksi, bagaimana memproduksinya, untuk siapa, bagaimana membagi produksi dari waktu ke waktu serta bagaimana mempertahankan dan menjaga tingkat pertumbuhan produksi tersebut.

Ekonomi mikro dititikberatkan pada konsumen, perusahaan-perusahaan, dan industri-industri secara individual, sedangkan ekonomi makro dititikberatkan pada agregasi dari unit-unit ekonomi, terutama perekonomian nasional. Ekonomi positif ditekankan kepada deskripsi, yaitu menjelaskan bagaimana kekuatan-kekuatan ekonomi bekerja apa adanya tanpa memperhatikan bagaimana seharusnya kekuatan tersebut bekerja (*das sein*). Ekonomi normatif ditekankan kepada pernyataan-pernyataan yang bersikap preskriptif, yaitu menetapkan aturan-aturan untuk pencapaian tujuan tertentu (*das sollen*).

Paradigma Sistem Ekonomi Dunia

Dalam jurnal Nurhadi (2018) yang berjudul "*Paradigma Sistem Ekonomi Dunia*" bahwa dengan dilatarbelakangi oleh persoalan Ekonomi yang dijuluki sebagai Bapak Ekonomi tahun 1776 yaitu Adam Smith menurut ekonom dunia merupakan pemikir ekonom klasik yang meletakkan dasar-dasar sistem ekonomi kapitalis. Para pemikir manhaj ekonomi tradisional mengemukakan bahwa setiap kegiatan ekonomi yang dilaksanakan secara bebas lebih banyak mamfaatnya bagi masyarakat dibandingkan jika diatur atau ikut campur tangan pemerintah (Agustiati Dalam Nurhadi, 2015: 153).

Paradigma ini berdasarkan pendapat yang mengemukakan bahwa produksi dan komsumsi serta distribusi kekayaan pada dasarnya sudah ditetapkan sesuai hukum-hukum ekonomi yang berlaku dalam parktek perekonomian masyarakat. Pemikir mazhab klasik atau tradisional memiliki pendapat tertentu mengenai permasalahan ekonomi yang paling penting dalam masyarakat yakni yang berkaitan dengan masalah pokok yang saling berhubungan kemudian melahirkan suatu metode analisis teoritis. Sebagai contoh hubungan antara nilai dan harga barang, besarnya upah dan besarnya laba, yang ditentukan oleh pasar persaingan.

Oleh karenanya pemerintah berperan hanya pada prasarana pekerjaan umum serta jasa-jasa publik saja (Agustiati, 2015: 153). Para pakar dan ahli mendefinisikan sistem sebagai kesatuan yang terpadu secara holistik yang terdiri dari bagian-bagian, dan tiap-tiap bagian memiliki ciri dan batas tersendiri. Suatu sistem pada dasarnya merupakan organisasi besar yang menjalin berbagai subyek/obyek serta perangkat kelembagaan dalam suatu tatanan tertentu. Subyek/obyek pembentuk sebuah sistem dapat berupa orang-orang atau masyarakat yang menggunakan perangkat kelembagaan.

Sesungguhnya persoalan-persoalan ekonomi pada hakekatnya adalah masalah transformasi atau pengolahan alat-alat/sumber penentu/pemuas kebutuhan yang berupa factor-faktor produksi, yaitu tenaga kerja, modal, sumber daya alam dan keterampilan menjadi barang dan jasa (Bhudianto 2012:1). Sistem Ekonomi adalah suatu sistem yang mengatur serta menjalin hubungan ekonomi dengan antar manusia dengan seperangkat kelembagaan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat atau bernegara. Sistem ekonomi suatu Negara dikatakan bersifat khas (unik) jika berbeda dengan sistem ekonomi yang ada dinegara lain, hal ini bisa dilihat dari tiga aspek, yaitu: sistem pemilikan sumber daya atau faktor-faktor produksi; keluwesan masyarakat untuk saling berkompetisi satu sama lain dan untuk menerima imbalan atas prestasi kerjanya; dan kadar peranan pemerintah dalam mengatur, mengarahkan dan merencanakan kehidupan bisnis dan perekonomian pada umumnya (Farida, 2011: 21).

Hampir setiap negara memiliki sistem ekonomi sendiri. Paradigma pemikiran sebagai pilihan sistem ekonomi yang diterapkan di suatu negara tergantung pada kesepakatan bersama negara tersebut, sesuai dengan undang-undang dasar yang dimiliki, falsafah dan ideologi negara dalam sistem perekonomiannya. Sistem Ekonomi juga dapat dikatakan sebagai suatu keseluruhan lembaga-lembaga ekonomi yang diterapkan suatu bangsa/negara dalam rangka mencapai cita-cita kemajuan dan kesejahteraan dalam bernegara dan berbangsa. (Subandi, 2011: 31 dan Bhudianto, 2012: 2).

Upaya yang dilakukan Negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat penduduk Negara, selalu melalui dengan mengupayakan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi adalah upaya peningkatan kegiatan ekonomi dalam sistem perekonomian dan pembangunan upaya pengembangan sistem ekonomi (Nurhadi, 2017). Pengembangan sistem ekonomi dan pengembangan identitas

negara dan bangsa, juga diiringi dengan sistem non-ekonomi, seperti politiknya, hukumnya, dan sistem sosial budaya (Nurhadi, 2017).

Sebagai pemikir ekonom selalu optimis bahwa kinerja perekonomian global yang berlangsung selalu mengecewakan dan menurun jika dibandingkan dengan yang telah berlalu. Pertumbuhan ekonomi global menurun dari 3,1% menjadi 3,0%, harga komoditas terus terkoreksi ke bawah dan ketidakpastian di pasar keuangan semakin meningkat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pergeseran siklus dan tatanan ekonomi global yang terjadi di sepanjang tahun. Namun direspons dengan kebijakan di berbagai negara sehingga kinerja perekonomian global cenderung membaik di akhir tahun, hal ini dapat mengembalikan optimisme perbaikan ekonomi ditahun depannya.

Pemahaman tentang sistem perkonomian, yang merupakan suatu desain yang diberlakukan di suatu negara dalam memecahkan persoalan ekonomi, walaupun sampai saat ini belum ada sistem ekonomi yang paripurna, yang mampu menyelesaikan persoalan bangsa khususnya keadilan dan pemerataan bagi kesejahteraan masyarakatnya di suatu Negara (Chaudhry, 2012: 355-356 dan Tho'in, 2015: 118).

Krisis ekonomi dan keuangan global yang terjadi tahun 2008 di Amerika Serikat dan kebangkrutan bank investasi Lehman Brothers telah menggoyahkan perekonomian negara maju hingga intinya. Di Eropa krisis ini bahkan berkembang menjadi krisis perbankan dan pada akhirnya menjadi krisis yang kerap disebut sebagai "krisis euro". Kendatipun berhasil diatasi, namun belum terselesaikan. Ini berdampak ke Indonesia, namun kebijakan ekonomi yang baik dan kokohnya permintaan domestik dan juga rendahnya hutang publik, sehingga perekonomian relatif stabil, terutama dunia perbankan Islam (Roubini, 2016). Di Eropa gejala ini memfokuskan pada kritik pemikiran neo-liberalisme yang menjadi dasar paradigma kebijakan ekonomi di negara-negara ini beberapa dekade.

Menurut pendapat banyak ekonom, "fundamentalisme pasar", pasar keuangan yang tak terkontrol, serta ketidakseimbangan global merupakan faktor penyebab utama krisis yang menyebabkan jutaan orang kehilangan pekerjaannya (Roubini, 2016). Krisis moneter yang menyerang ekonomi Indonesia tahun 1997 merontokkan sektor perbankan modern yang keropos. Hutang semakin membengkak, hal ini menyulitkan perekonomian Indonesia karena resep-resep penyehatan ekonomi (hutang, pencabutan subsidi dan privatisasi) dari Dana Moneter Internasional (IMF) meluluhkan ekonomi rakyat.

Krisis Moneter juga menciptakan suasana ketergantungan ekonomi Indonesia pada kekuatan kapitalis (Supriyanto, 2009: 193). Pada dasarnya, karakter dasar seorang manusia tidak akan mampu menerima kesengsaraan dan penderitaan si miskin yang menjadi ciri dari dominasi kapitalisme *laissez-faire*. Hal ini membangunkan konsep baru yaitu sistem sosialis. Sistem sosialis bukanlah suatu istilah yang monolitik tanpa partikal, akan tetapi telah melahirkan turunan-turunannya, baik dalam bentuk Marxis, maupun pasar, bahkan demokrasi ekonomi, dan lain-lainnya (D.F. Griffith, 1984, 1988: 21).

Seluruh sistem ekonomi yang berlaku pada intinya untuk mensejahterakan masyarakat, ini konsep sekaligus visi misinya sistem tersebut, yaitu kesejahteraan sosial masyarakat, demikian pula sistem kapitalis. Walaupun sebenarnya prinsipnya adalah kebebasan individu namun tujuan akhir kesejahteraan semuanya, sebagaimana pendapat Adam Smith (pelopor dari kapitalisme), adalah untuk mencapai efisiensi perkonomian yang akan membawa kepada kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat secara keseluruhan, sama halnya dengan sistem sosialis (Trialdi, et al, 1999: 83).

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya sangat tergantung antara satu dengan yang lain dalam segala aspek kehidupannya, baik masalah sosial, ekonomi, politik dan lainnya. Manusia juga sebagai khalifah (penguasa) di bumi yang terhmpar luas, yang ini semuanya diciptakan untuk manusia itu sendiri, tentunya manusialah yang berhak mengelola dan mengaturnya dengan akal pikirannya agar dikuasai manusia demi kesejahteraannya dalam memenuhi segala kebutuhan dan keperluannya selama hidup didunia ini (Pangiuk, 2011: 2).

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian di atas maka Sistem Ekonomi adalah suatu sistem yang mengatur serta menjalin hubungan ekonomi dengan antar manusia dengan seperangkat kelembagaan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat atau bernegara. Hampir setiap negara memiliki sistem ekonomi sendiri. Paradigma pemikiran sebagai pilihan sistem ekonomi yang diterapkan di suatu negara tergantung pada kesepakatan bersama negara tersebut, sesuai dengan undang-undang dasar yang dimiliki, falsafah dan ideologi negara dalam sistem perekonomiannya. sistem ekonomi adalah suatu sistem yang mengatur kondisi perekonomian suatu negara sesuai dengan kondisi kenegaraan dari negara itu sendiri. Sistem ekonomi kapitalis bersandar kepada pemilikan

pribadi maupun swasta terhadap alat-alat produksi, kegiatan distribusi, maupun pertukaran. Sehingga tiga hal utama tersebut berada penuh di tangan swasta, sistem ini berideologi Yahudi.

Sistem ekonomi sosialis adalah kegiatan-kegiatan ekonominya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dilakukan oleh pemerintah secara terpusat, sistem ini berideologi Nasrani. Sistem ekonomi komunis adalah suatu sistem perekonomian di mana peran pemerintah sebagai pengatur seluruh sumber-sumber kegiatan perekonomian, sistem ini berideologi Ateis. Sistem ekonomi Pancasila adalah sistem demokrasi ekonomi, sistem ini berideologi Pancasila. Sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang berideologikan Tauhid Islam, Nabi Muhammad SAW (sifat wajib bagi Nabi dan Rasul) dan Khilafah (kepemimpinan) serta Ma'ad (hasil).

Peran Sistem Ekonomi dan Evolusinya Dalam Pembangunan Nasional

Setiap negara yang berdaulat dalam upayanya untuk mensejahterakan rakyatnya harus mempunyai suatu identitas kebangsaan. Upaya peningkatan kesejahteraan umumnya dilakukan melalui upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi sedangkan upaya untuk menjamin terpeliharanya identitas bangsa umumnya dilakukan melalui proses pembangunan. Dalam hubungan ini, pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kegiatan ekonomi dalam suatu sistem ekonomi tertentu, sedangkan pembangunan merupakan upaya pengembangan sistem ekonomi itu sendiri. Tanpa adanya kesepakatan tentang sistem ekonomi yang dianut maka akan lebih terbuka kemungkinan terjadinya perselisihan pendapat mengenai kebijakan ekonomi yang patut ditempuh dalam mengatasi berbagai permasalahan ekonomi mendasar yang dihadapi suatu bangsa. Walaupun dalam proses pembentukan *public policy* selalu terdapat suatu *public debate*, namun jika telah ada kesepakatan tentang suatu sistem ekonomi maka akan diredam terjadinya perselisihan pendapat dari suatu ekstrim ke ekstrim lain yang selain dapat memperlambat proses pengambilan keputusan juga akan menciptakan iklim ketidakpastian bagi dunia usaha dan akhirnya mengganggu stabilitas ekonomi dan politik.

Dalam pada itu, pengembangan sistem ekonomi suatu negara, sebagai bagian dari pengembangan identitas kebangsaannya, tidak terlepas dari upaya untuk mengembangkan berbagai sistem di

bidang non-ekonomi, seperti sistem politiknya, sistem hukumnya, dan sistem sosial budayanya. Walaupun akan berkembang dengan laju yang tidak sama, pengembangan setiap sistem ini umumnya akan berjalan dalam satu arah, di mana sistem yang satu akan mempengaruhi sistem lainnya. Umumnya, semakin maju perekonomian suatu negara maka akan berevolusi sistem ekonominya dari etatisme menuju ke liberalisme dan bersamaan dengan ini sistem politiknya akan cenderung bergerak dari sistem yang otoriter menjadi yang lebih demokratis.

Konsep Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi merupakan keseluruhan dari berbagai institusi ekonomi yang berlaku di suatu perekonomian untuk mengatur bagaimana sumber daya ekonomi yang terdapat di perekonomian tersebut didayagunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Berbagai institusi ekonomi ini mengatur bagaimana dibuatnya keputusan yang menyangkut hal-hwal ekonomi dan bagaimana sumber daya ekonomi dikelola agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berbagai institusi ekonomi ini dapat berupa peraturan perundang-undangan ataupun kebiasaan yang berlaku di masyarakat tersebut dalam penggunaan sumber daya ekonominya untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Dari kerangka institusi ekonomi ini dapat diketahui cara pengambilan keputusan di negara ini tentang apa lebih baik diproduksi, misalnya apakah lebih banyak beras atau pesawat terbang, apakah mesin tenun atau kedelai.

Terkait dengan pengaturan tentang apa yang akan diproduksi adalah berapa besar peran dunia usaha swasta dan berapa besar peran dunia usaha negara. Dalam dalam spectrum sistem ekonomi yaitu semakin besar bobot pengambilan keputusan ini dibuat oleh mekanisme pasar/harga maka sistem ekonominya lebih cenderung menjadi sistem ekonomi liberal/kapitalis. Sebaliknya, semakin cenderung keputusannya dibuat oleh lembaga pemerintah maka sistem ekonominya lebih merupakan sistem ekonomi yang didominasi intervensi pemerintah.

Sebagai hasil kemufakatan suatu masyarakat/negara, maka kerangka institusi ekonomi yang berlaku biasanya tidak bersifat statis. Kemufakatan yang tercapai suatu saat biasanya didasarkan atas perkembangan aspirasi dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat pada saat itu. Karena isu-isu dan masalah yang dihadapi

terus berkembang maka nilai dan aspirasi dari masyarakat itu akan cenderung ikut berubah. Dengan berubahnya aspirasi dan sistem nilai ini maka suatu sistem ekonomi yang berlaku akan cenderung ikut berubah dan berevolusi.

Suatu ilustrasi dari perkembangan ini adalah GBHN yang telah diberlakukan setiap lima tahun di Indonesia sejak tahun 1973 dan terakhir pada tahun 1998. Pengamatan atas perkembangan GBHN dari suatu periode lima tahun ke lima tahun berikutnya menunjukkan adanya kecenderungan berubah, yaitu tidak statis. Suatu contoh saja adalah konsep Trilogi Pembangunan yang baru muncul pada GBHN tahun 1978 ketika meningkat aspirasi akan perlunya peningkatan pemerataan dalam pembangunan.

Pada periode selanjutnya, dengan mulai munculnya masalah-masalah dan tantangan baru pada saat itu, terutama terkaik dengan jatuhnya harga minyak dunia dari puncaknya sebesar USD 33/barrel pada tahun 1982 menjadi USD 10/barrel pada pertengahan tahun 1986, mulai berkembang nilai-nilai baru yang menginginkan diadakannya berbagai langkah liberalisasi, sebagaimana tercermin pada dikeluarkannya berbagai “paket deregulasi”.

Dalam masa tersebut, sistem ekonomi Indonesia, meskipun secara *de jure* tetap dinamakan “Sistem Demokrasi Ekonomi” dan juga dinamakan “Sistem Ekonomi Pancasila”, secara *de facto* telah bergerak kekanan dalam spektrum sistem ekonomi. Suatu hal yang juga perlu dicatat adalah walaupun dapat terbentuk berbagai sistem ekonomi yang berbeda, setiap dan semua sistem ekonomi tersebut tidak dapat menghindarkan diri dari berbagai kaidah yang berlaku di ilmu ekonomi.

1. Sistem Ekonomi Liberal/Kapitalis/Pasar

Sistem ekonomi kapitalis adalah sistem perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian seperti memproduksi barang, menjual barang, menyalurkan barang dan lain sebagainya. Dalam sistem ini pemerintah bisa turut ambil bagian untuk memastikan kelancaran dan keberlangsungan kegiatan perekonomian yang berjalan, tetapi bisa juga pemerintah tidak ikut campur dalam ekonomi. Dalam perekonomian kapitalis setiap warga dapat mengatur nasibnya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Semua orang bebas bersaing dalam bisnis untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Semua orang bebas melakukan kompetisi untuk memenangkan persaingan bebas dengan berbagai cara. Dalam

berbagai paparan teoritis, kolonialisme, imperialisme, kapitalisme, dan globalisasi merupakan fenomena-fenomena yang terkait.

Imperialisme berarti politik untuk menguasai (dengan paksaan) seluruh dunia untuk kepentingan diri sendiri yang dibentuk sebagai imperium. Menguasai disini tidak berarti merebut dengan kekuasaan senjata, tetapi dapat dijalankan dengan kekuatan ekonomi, kultur, agama, dan ideologi, asalkan dengan paksaan. Dalam definisi lain, imperialisme dikatakan sebagai upaya perluasan dengan paksaan wilayah satu negara dengan melakukan penaklukan teritorial yang menjadi dasar pembentukan

dominasi politik dan ekonomi terhadap negara-negara lain yang bukan merupakan imperialisme, ada beberapa konsep yang selalu muncul: perluasan wilayah, penguasaan atau dominasi dengan paksaan (*coercion*), dan dominasi politik, budaya, serta ekonomi.

V.I. Lenin menyatakan bahwa kapitalisme mencakup kapitalisme monopoli sebagai imperialisme untuk menemukan bisnis dan sumber daya baru. Ketika monopoli kapital finansial mendominasi, memaksa negara dan korporasi swasta bersaing untuk mengontrol sumber daya alam dan pasar. Kolonialisme sebagai salah satu aspek prahistori moda produksi kapitalis. Selain itu, teori imperialisme Marxist, dan teori dependensi yang terkait, menekankan pada hubungan ekonomi antar-negara (dan didalam negara-negara), alih-alih hubungan formal politik dan militer.

Sistem ekonomi kapitalis adalah sistem ekonomi yang aset-aset produktif dan atau aktor-faktor produksinya sebagian besar dimiliki oleh sektor individu/swasta. Menurut Milton H. Spencer, penulis buku *Contemporary Economics* (1977), kapitalis merupakan sistem organisasi ekonomi yang dicirikan oleh hak milik individu (*private ownership*) atas alat-alat produksi dan distribusi dan pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam kondisi yang kompetitif. Pada sistem ekonomi ini terdapat keleluasaan bagi perorangan untuk memiliki sumber daya, seperti kompetisi antar individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, persaingan antar badan usaha dalam mencari keuntungan. Prinsip "Keadilan" yang dianut oleh ekonomi kapitalis adalah setiap orang menerima imbalan berdasarkan prestasi kerjanya. Dalam hal ini campur tangan pemerintah sangat minim, sebab pemerintah berkedudukan sebagai "Pengamat" dan "Pelindung" dalam perekonomian.

Salah satu hasil pemikiran kaum klasik telah memelopori pemikiran sistem perekonomian liberal. Dalam pemikiran kaum klasik bahwa perekonomian secara makro akan tumbuh dan

berkembang apabila perekonomian diserahkan kepada pasar. Peran pemerintah terbatas kepada masalah penegakan hukum, menjaga keamanan dan pembangunan infrastruktur. Pemikiran kaum klasik telah menginspirasi "Washington Consensus". Berdasarkan "Washington Consensus" peran pemerintah di dalam pembangunan lebih dititikberatkan kepada penertiban APBN, dan pemanfaatan/penggunaan kekuatan pasar. Menurut "Washington Consensus" (terdiri dari 10 paket kebijakan ekonomi makro), peran pemerintah dalam pembangunan harus dibatasi dan berorientasi kepada pembangunan infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan. Campur tangan pemerintah yang berlebihan dalam perencanaan pembangunan dikhawatirkan menimbulkan "Government Failure", seperti birokrasi yang berlebihan, KKN, dan sebagainya. Membatasi APBN dapat mengurangi defisit karena akan menimbulkan ketidakstabilan di dalam ekonomi. Pemanfaatan kekuatan pasar, yaitu mengembangkan pasar yang efisien, bebas dari monopoli, oligopoli, dan eksternal diseconomis. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah harus bersifat "Market Friendly". Suku bunga dan nilai tukar asing harus ditentukan oleh pasar. Harga yang dibentuk pasar dianggap sebagai harga yang sebenarnya. Pasar dianggap lebih efisien daripada pemerintah yang menggarap sektor perekonomian, sehingga perekonomian akan lebih optimal.

Perdagangan luar negeri akan menghasilkan *gains from trade*, aliran FDI yang lebih bebas akan merangsang investor luar negeri untuk menginvestasikan dananya, privatisasi dari BUMN dianggap akan mengefisiensikan perekonomian. Oleh karena itu, peran dari pemerintah adalah melakukan deregulasi. Di sini pemerintah ditekankan untuk melindungi *property rights*. IMF (*International Monetary Funds*) dan Bank Dunia yang menganut paham liberal mencoba mengimplementasikan "Washington Consensus" dengan cara menggunakan *bargaining power* mereka kepada pemerintahan Indonesia.

Pemerintah Indonesia pada tanggal 12 Oktober 2006 secara efektif telah melunasi seluruh pinjaman kepada IMF di bawah skim *Extended Fund Facility*. Dengan lunasnya pinjaman kepada IMF ini berakibat pada hilangnya kekuatan IMF untuk memaksakan "Washington Consensus" kepada Indonesia. Dengan pelunasan utang kepada IMF Indonesia sudah tidak berkewajiban lagi mengikuti *post program monitoring* (PPM) dan Indonesia sama dengan anggota IMF lainnya, yang kondisi ekonomi makronya dalam keadaan baik.

Pemikiran perekonomian liberal didasarkan pada pemikiran bahwa pasar sendirilah yang lebih tahu kebutuhannya sehingga pemerintah tidak perlu campur tangan di pasar. Jean Baptiste Say (1767-1832) berpendapat bahwa "*supply creates its own demand*" sehingga tidak akan ada kelebihan produksi. Adam Smith (1723-1790) juga berpendapat bahwa ada "*invisible hands*" yang akan membimbing individu untuk mempromosikan kepentingan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi semakin terdorong oleh karena buah pemikiran kaum klasik. Perdagangan bebas yang telah diperjuangkan oleh para tokoh klasik mencoba mendobrak tembok proteksionisme ala merkantilisme. Globalisasi membuat batas negara menjadi semakin semu dan pasar menjadi semakin luas. Negara yang memiliki keunggulan kompetitif semakin dapat memperkaya negaranya. Di lain pihak, negara yang tidak siap dalam menghadapi persaingan di pasar global akan semakin terpuruk. Terlepas dari sisi positif dan negatif dari globalisasi, mau tidak mau setiap negara harus mempersiapkan diri untuk memiliki keunggulan bersaing.

John Maynard Keynes (1883-1946) berpendapat bahwa pandangan klasik yang memusatkan perhatian analisis ekonominya pada teori harga maka perlu dipahami arah penggunaan alat produksi dengan sempurna. Dalam hubungan ini maka pengertian klasik diperluas kepada para ahli ekonomi yang tidak menganggap tidak mungkin adanya suatu pengangguran yang tidak dikehendaki (*involuntary unemployment*). Salah satu hasil pemikiran kaum klasik yang sangat mempengaruhi dunia dalam era globalisasi adalah pemikiran mengenai perdagangan internasional.

Pemikiran kaum klasik menentang pemikiran kaum merkantilis yang hanya mementingkan masuknya logam mulia dan berorientasi ekspor dengan meminimumkan impor barang dari luar negeri. Kaum merkantilis meletakkan tekanan pada perdagangan luar negeri. Kaum physiokrat memandang pertanian sebagai sumber segala kemakmuran.

Adam Smith (1723-1790) sebagai tokoh aliran klasik menyatakan pendapatnya dalam bukunya yang berjudul "*Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*", yaitu "Pekerjaan yang dilakukan suatu bangsa adalah modal yang membiayai keperluan hidup rakyat pada asal mulanya, dan dengan hasil-hasil pekerjaan tersebut dapat dibeli keperluan-keperluan hidupnya dari luar negeri." Kapasitas produktif daripada kerja selalu bertambah dikarenakan adanya pembagian kerja yang makin mendasar dan rapi.

Dengan begitu, imperialisme tidak selalu berupa satu hubungan kontrol yang formal satu negara atas negara lain, melainkan eksploitasi ekonomi satu negara atas negara lain. Dalam periodisasi yang lazim, imperialisme dibagi menjadi dua periode. Yang pertama adalah imperialisme kuno atau (ancient imperialism), yang intinya adalah prinsip gold, gospel, dan glory. Imperialisme ini berlangsung sebelum revolusi industri dan dipelopori oleh Spanyol dan Portugis.

Untuk mengatasi masalah ekonomi yang bersifat fundamental (what, how dan for whom) setiap masyarakat mempunyai cara yang berbeda dalam memecahkannya sesuai dengan sistem ekonomi yang dianutnya. Cara suatu masyarakat mengatur kehidupan ekonominya disebut sistem ekonomi atau tata ekonomi. Ada pula yang mengartikan bahwa sistem ekonomi itu merupakan keseluruhan lembaga ekonomi yang dilaksanakan atau dipergunakan oleh suatu bangsa atau negara dalam melakukan kegiatan ekonominya. Lembaga ekonomi yang dimaksudkan di sini adalah berupa pedoman, aturan atau kaidah yang dipergunakan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi (produksi, distribusi dan konsumsi). Lembaga ekonomi tersebut ada yang bersifat tertulis seperti undang-undang, peraturan pemerintah, instruksi presiden, dan sebagainya.

Ada pula yang bersifat tidak tertulis seperti kebiasaan, adat-istiadat, cara-cara yang biasa dilakukan suatu masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi. Jadi, perangkat kelembagaan ini meliputi cara kerja, mekanisme hubungan hukum, peraturan-peraturan perekonomian, dan norma-norma lain yang tertulis maupun tidak tertulis yang berkaitan dengan kegiatan ekonominya. Suatu sistem ekonomi tidaklah berdiri sendiri, sebab berkaitan dengan falsafah atau pandangan hidup masyarakatnya. Sebuah sistem ekonomi sesungguhnya merupakan salah satu unsur saja dalam sistem kehidupan masyarakat.

Dengan kata lain, sistem ekonomi merupakan bagian dari kesatuan ideologi kehidupan bermasyarakat pada suatu negara atau bangsa. Sistem ekonomi yang dianut suatu negara biasanya bersifat khas. Untuk membedakannya dengan sistem ekonomi yang diterapkan oleh negara lain, bisa digunakan sudut pandangan yang menyangkut :

- a. Sistem pemilikan sumber daya atau faktor-faktor produksi
- b. Kebebasan masyarakat untuk saling berkompetisi satu sama lain
- c. Peranan pemerintah dalam mengatur kehidupan ekonomi

Sistem ekonomi kapitalis atau juga disebut sistem ekonomi liberal adalah suatu sistem ekonomi yang kehidupan ekonomi masyarakatnya sangat dipengaruhi atau dikuasai oleh pemilik-pemilik modal (kapital). Sistem ini mula-mula berkembang di Inggris pada pertengahan abad ke 18, setelah Adam Smith yang dikenal sebagai Bapak Ilmu Ekonomi menerbitkan buku "*The Wealth of Nations*". Adam Smith mempunyai pandangan bahwa kepentingan pribadi merupakan kekuatan pengendali kehidupan ekonomi yang akan berjalan ke arah kemakmuran bangsa. Jika setiap orang diberi kebebasan, semuanya akan berusaha untuk mencapai kemakmuran bagi dirinya sendiri.

Tidak akan ada orang menghendaki kemiskinan atau kesengsaraan bagi dirinya sendiri. Dengan demikian jika setiap individu sudah makmur, maka seluruh masyarakat akan makmur, sebab masyarakat tidak lain merupakan kumpulan individu. Kebebasan yang dimaksudkan Adam Smith, antara lain mencakup kebebasan menjalankan usaha, kebebasan memiliki alat-alat produksi, kebebasan menetapkan harga, kebebasan untuk mengadakan persaingan, kebebasan mengadakan perundingan.

Dengan adanya kebebasan ini diharapkan adanya dorongan bagi setiap individu untuk bekerja lebih giat, berlomba ke arah kemajuan ekonomi, sehingga kemakmuran dapat ditingkatkan. Semboyan kaum liberal adalah "*laissez faire*" artinya biarkanlah. Semboyan ini mempunyai makna "biarkanlah mereka melakukan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka, biarkanlah produksi dan harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar bebas, tanpa adanya campur tangan pemerintah.

Tugas pemerintah adalah menjaga keamanan, menegakkan hukum, dan menyelenggarakan pekerjaan umum. Sistem ekonomi kapitalis (liberal) tersebut memiliki ciri-ciri pokok sebagai berikut.

- a. Pemilikan alat-alat produksi seperti tanah, pabrik, mesin-mesin oleh pihak swasta baik perseorangan maupun perusahaan. Setiap orang memiliki kebebasan memiliki alat-alat produksi.
- b. Adanya kebebasan berusaha dan bersaing. Setiap orang bebas memilih lapangan pekerjaannya (mendirikan perusahaan), dan bebas bersaing dengan cara apapun. Produksi dilaksanakan oleh para pengusaha swasta atas prakarsa dan tanggung jawabnya sendiri.
- c. Para produsen bebas menentukan apa dan berapa yang akan diproduksi, didorong oleh motif mencari keuntungan sebesar-besarnya.

- d. Harga-harga dibentuk di pasar bebas yang ditentukan oleh pertemuan antara permintaan dan penawaran.
- e. Campur tangan pemerintah dalam kehidupan ekonomi tidak dibenarkan. Dalam kenyataannya kebebasan yang dikehendaki oleh kaum kapitalis, selain telah membawa kemajuan ekonomi yang pesat (industri dan perdagangan), juga telah mengakibatkan kesengsaraan bagi banyak orang.

Sistem ekonomi ini ternyata memiliki keburukan-keburukan :

- a. Konsentrasi (pemusatan) kekuasaan ekonomi pada kelompok tertentu, sehingga muncul bentuk monopoli. Tidak selalu mekanisme pasar itu merupakan suatu sistem pasar persaingan sempurna, di mana harga ditentukan oleh permintaan pembeli dan penawaran penjual yang banyak jumlahnya. Dalam kenyataannya satu atau beberapa perusahaan raksasa menguasai pasar. Mereka memiliki kekuasaan yang sangat besar di dalam menentukan harga, dan menentukan jumlah dan jumlah barang yang ditawarkan. Mereka selalu membatasi produksi pada tingkat di mana mereka akan memperoleh keuntungan maksimum.
- b. Ketimpangan atau ketidakmerataan dalam pembagian pendapatan, sehingga memperlebar jurang antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Kebebasan yang tidak ada batasnya dalam kegiatan ekonomi merugikan golongan yang lemah, sebab mereka akan kalah bersaing. Perusahaan besar bersaing dengan perusahaan kecil, sehingga akhirnya menimbulkan semacam "kanibalisme". Kekayaan makin bertambah pada golongan yang kuat, sedangkan, sementara golongan yang lemah akan jatuh miskin, yakni para pengusaha kecil dan kaum buruh.

Para ahli ekonomi dunia menilai bahwa pemikiran ahli-ahli ekonomi klasik yang dimotori oleh Adam Smith merupakan dasar sistem ekonomi kapitalis. Tokoh-tokoh mazhab klasik mengemukakan bahwa segala kegiatan ekonomi yang dilaksanakan secara bebas dinilai akan lebih banyak mamfaatnya bagi kalangan masyarakat sebagai keseluruhan dari pada kalau segalanya diatur pemerintah, atau dengan kata lain melalui ikut campur tangan pemerintah .Pandangan tersebut didasarkan dari berbagai saran atau pendapat yang menyatakan bahwa produksi dan komsumsi serta pembagian kekayaan pada dasarnya sudah ditentukan menurut hukum-hukum ekonomi yang berlangsung didalam kehidupan masyarakat.

Para tokoh pemikir dari mazhab klasik mempunyai banyak pandangan tertentu mengenai sejumlah permasalahan ekonomi yang dianggap paling penting dalam kehidupan masyarakat yakni yang berkenaan dengan masalah pokok yang ada hubungannya antara satu dengan lainnya, dan kemudian di bahas dalam kerangka susunan analisis teoritis. Misalnya mengenai hubungan antara nilai dan harga barang, besarnya upah dan besarnya laba, yang satu sama lainnya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan pasar dalam persaingan. Untuk itu peran pemerintah harus dibatasi hanya pada prasarana pekerjaan umum serta jasa-jasa publik lainnya

Adapun titik tolak teori yang diberikan oleh ahli-ahli sistem ekonomi kapitalis yang bernaung dibawah mazhab klasik, adalah bahwa kebutuhan manusia akan dapat terpenuhi dengan cara yang baik sekiranya sumber-sumber daya produksi itu digunakan secara efisien. Disamping itu juga jika hasil produksi yang berupa barang dan jasa di jual di pasaran melalui persaingan yang benar-benar bebas. Kapitalisme merupakan sebuah sistem organisasi ekonomi yang dicirikan oleh hak milik privat atas alat-alat produksi dan distribusi yang pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam kondisi yang sangat kompetitif (Milton H. Spencer;1990).

Selanjutnya pengertian sistem ekonomi kapitalis adalah suatu sistem yang memberikan kebebasan yang cukup besar bagi pelaku-pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan yang terbaik bagi kepentingan individual atas sumberdaya-sumberdaya ekonomi atau faktor-faktor produksi. Pada sistem ekonomi ini terdapat keleluasaan bagi perorangan untuk memiliki sumberdaya, seperti kompetisi antar individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, persaingan antar badan usaha dalam ekonomi kapitalis adalah setiap orang menerima imbalan berdasarkan prestasi kerjanya. Dalam hal ini campur tangan pemerintah sangat minim, sebab pemerintah berkedudukan sebagai (Subandi;2005).

Sistem ekonomi liberal yaitu sistem ekonomi dimana ekonomi diatur oleh kekuatan pasar (permintaan dan penawaran). Sistem ekonomi liberal menghendaki adanya kebebasan individu melakukan kegiatan ekonomi. Sistem ekonomi liberal banyak dianut negara-negara Eropa dan Amerika Serikat.

Ciri-ciri sistem ekonomi liberal :

- a. Adanya pengakuan terhadap hak individu
- b. Kedaulatan konsumen dan kebebasan dalam konsumsi
- c. Menerapkan sistem persaingan bebas
- d. Peranan modal sangat penting

- e. Peranan pemerintah dibatasi

Kelebihan sistem ekonomi liberal:

- a. Setiap individu bebas menentukan perekonomiannya sendiri
- b. Setiap individu bebas memiliki alat produksi sendiri
- c. Kegiatan ekonomi lebih cepat maju karena adanya persaingan
- d. Produksi didasarkan kebutuhan masyarakat
- e. Kualitas barang lebih terjamin
- f. Kualitas pelayanan terjamin

Kelemahan sistem ekonomi liberal :

- a. Menimbulkan monopoli
- b. Terjadi kesenjangan
- c. Rentan terhadap krisis ekonomi
- d. Adanya eksploitasi
- e. Tindakan yang kurang sehat dalam persaingan

2. Pilar-Pilar Sistem Ekonomi Kapitalis

Sistem ekonomi kapitalis merupakan suatu system yang menyandarkan diri sepenuhnya pada :

a. Hak Milik Swasta (*Private Property*)

Lembaga ini merupakan elemen pokok dari kapitalisme, Ia menjamin bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mencapai barang-barang ekonomi dan sumber-sumber daya melalui cara yang legal, mengadakan perjanjian-perjanjian sehubungan dengan hak alamiah terlepas dari kekuasaan Negara. Pemberian hak pemilikan atas harta kekayaan memenuhi fungsi-fungsi ekonomi penting yaitu: Para individu memperoleh perangsang agar aktiva mereka dimanfaatkan seproduktif-produktifnya. Hal tersebut sangat mempengaruhi distribusi kekayaan serta pendapatan karena individu-individu diperkenankan untuk menghimpun aktiva dan memberikannya kepada ahli waris mereka apabila mereka meninggal dunia. Selanjutnya memungkinkan laju pertukaran yang tinggi oleh karena orang perlu memiliki hak pemilikan atas barang-barang sebelum hak tersebut dapat dialihkan kepada pihak lain. Konsekwensi-konsekwensi sosial dan ekonomi fungsi-fungsi tersebut sangat mempengaruhi perkembangan kapitalisme.

b. Dibina oleh tangan yang tak terlihat (*The Invisibel Hand*)

Prinsip tersebut menyatakan bahwa untuk mencapai hal yang terbaik untuk masyarakat. Setiap individu dalam sebuah masyarakat kapitalistik dimotivasi oleh kekuatan-kekuatan

ekonomi sehingga ia akan bertindak sedemikian rupa untuk mencapai kepuasan terbesar dengan pengorbanan atau biaya yang sekecil-kecilnya.

c. Individualisme ekonomi Laissez-Faire

Pernyataan ini menjadi kata kunci kapitalisme. Dalam arti bahwa tiadanya intervensi pemerintah akan menyebabkan timbulnya individualism ekonomi dan kebebasan ekonomi. Intervensi pemerintah dibatasi pada aktivitas-aktivitas tertentu.

d. Persaingan dan pasar-pasar bebas (*free market competition*).

Prinsip bekerjanya mekanisme pasar menyebabkan terjadinya persaingan. Persaingan terjadi antara penjual barang-barang yang serupa untuk menarik pembeli antara pembeli untuk mencapai barang-barang yang mereka inginkan; antara pekerja untuk memperoleh pekerjaan, antara pihak majikan untuk memperoleh pekerja, antara pembeli dan penjual sumber-sumber daya untuk mencapai syarat yang sebaik-baiknya. Dalam bentuknya yang paling sempurna, pasar bebas menunjukkan ciri-ciri, pembeli dan penjual dalam jumlah cukup banyak yang menjebabkan mereka tidak dapat mempengaruhi harga barang yang bersangkutan kemudian kebebasan para pembeli serta penjual yang tidak dihalangi oleh pembatasan-pembatasan ekonomi atas permintaan dan penawaran.

3. Kerangka Dasar Sistem Ekonomi Kapitalis

a. Kelangkaan (*Scarcity*) Sumber-sumber ekonomi

Terciptanya kelangkaan oleh karena adanya benturan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan terbatasnya (langkanya) barang-barang ekonomi yang tersedia dalam usaha menjembatangi hal tersebut adalah dengan jalan menambah jumlah produksi barang dan jasa sebanyak-banyaknya agar kebutuhan manusia yang tidak terbatas dapat diperkecil, adanya kelangkaan sumber-sumber ekonomi maka para ekonomi kapitalis melihat 3 pokok permasalahan ekonomi yang harus dipecahkan (1). Apa yang harus diproduksi dan dalam jumlah berapa (**What**)? pertama ini secara umum menyangkut barang dan jasa yang dibutuhkan manusia, dan secara khusus menyangkut sinkronisasi antara kebutuhan manusia dengan daya belinya.(2). Bagaimana sumber-sumber ekonomi (factor-faktor produksi) yang tersedia harus dipergunakan untuk memproduksi barang-barang tersebut (**How**)? jawaban

permasalahan yang kedua ini adalah menyangkut tentang tehnik produksi. Yaitu bagaimana mengkombinasikan factor-factor produksi untuk mendapatkan output yang optimal. (3). Untuk siapa barang tersebut di produksi; atau bagaimana barang-barang tersebut di bagikan di antara warga masyarakat **(for Whom)** ? jawaban atas permasalahan yang ketiga ini pakar ekonomi kapitalis menjawabnya dengan pembahasan teori harga, yaitu peranan harga dalam menentukan produksi-konsumsi-distribusi. (Boediono: 1993).

Meskipun jawaban permasalahan tersebut pada akhirnya harus berbenturan dengan tingkat permintaan konsumen, di mana tingkat permintaan konsumen dipengaruhi oleh banyak factor, sehingga tingkat produksi secara riil bukanlah produksi sebanyak-banyaknya karena dapat mengakibatkan inefisiensi ekonomi dan ketidak seimbangan pasar (*market disequilibrium*) akan tetapi filosofi pemecahan masalah (*problem solving*) ekonomi dengan cara seperti ini menentukan bagaimana sistem ekonomi kapitalis melihat hakekat permasalahan ekonomi. Dengan cara pandang seperti ini, maka bagi sistem ekonomi kapitalis, solusi ekonomi yang harus ditempuh secara mikro adalah peningkatan produksi sebanyak-banyaknya, dan secara makro mengejar pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya.

b. Pandangan tentang nilai (*value*) barang.

Dalam sistem ekonomi kapitalis nilai merupakan sesuatu yang sangat urgen. Karena nilai merupakan suatu sarana untuk melihat faedah suatu barang dan jasa, juga untuk menentukan kemampuan produsen dan konsumen. Ada dua kategori tentang nilai barang dan jasa yaitu yang berkaitan dengan nilai kegunaan suatu barang bagi individu yang disebut nilai guna (*utility value*), dan yang berkaitan dengan nilai suatu barang terhadap barang lainnya disebut nilai tukar (*Exchange value*). Nilai Guna (*utility value*) dalam sistem ekonomi kapitalis di wakili pandangan teori kepuasan batas atau teori kepuasan akhir (*marginal satisfaction theory*). Yang dimaksud dengan teori kepuasan batas (*marginal satisfactoin theory*) atau guna marginal (*marginal utility*) ialah kepuasan atau nilai kegunaan yang diperoleh seseorang (konsumen) dari mengkonsumsi unit terakhir baran dan jasa yang dikomsumsinya (Reksoprayitno; 2000) nilai guna dalam pandangan sangat subyektif bagi setiap individu. Dalam pengukuran nilai guna, diasumsikan bahwa

tingkat kepuasan seseorang dapat diukur. Sedangkan satuan ukur untuk mengukur kepuasan seseorang disebut util (satuan kepuasan).

Nilai tukar (*Exchange value*) menurut kapitalisme didefinisikan sebagai kekuatan tukar suatu barang dengan barang lainnya atau nilai suatu barang yang diukur dengan barang lainnya misalnya dalam suatu masyarakat nilai satu liter beras setara dengan tiga liter jangung. Untuk mencapai mekanisme pertukaran yang sempurna atau untuk menghindari kesulitan penaksiran nilai tukar suatu barang dengan barang lainnya, maka harus ada alat tukar (*medium of exchange*) yang menjadi ukuran bagi semua barang dan jasa. Uang merupakan alat tukar yang memudahkan transaksi. Pertemuan antara uang dengan barang yang dinilai dengan sejumlah uang disebut harga (*price*). Jadi harga merupakan sebutan khusus nilai tukar suatu barang. Atau dapat dikatakan perbedaan antara nilai tukar dengan harga, adalah nilai tukar merupakan penisbatan pertukaran suatu barang dengan barang lainnya secara mutlak, sedangkan harga merupakan penisbatan nilai tukar suatu barang dengan uang.

4. Peranan Harga Dalam Produksi

Dalam bidang produksi, harga menentukan siapa saja produsen yang boleh masuk dalam area produksi dan siapa saja yang tidak boleh masuk atau keluar dari area produksi. Struktur harga dengan sendirinya akan mengatur dan menyaring produsen berdasarkan tingkat kemampuan produsen dalam menanggung biaya produksi yang meliputi biaya pengadaan barang kemudian struktur harga juga akan menyaring para produsen yang tetap bertahan di area produksi, ketika beban biaya produksi masih dapat ditanggung produsen yang mungkin disebabkan oleh masih adanya persediaan modal yang dimiliki produsen tersebut, atau karena kemampuan inovasi produsen dalam mengelola manajemen yang efisien dan kualitas produksi yang memenuhi selera pasar, atau juga disebabkan karena produsen tersebut melakukan praktek tidak fair dengan merusak harga pasar, monopoli atau praktek-praktek curang yang membuat produsen saingannya terlempar dari area produksi.

Mekanisme persaingan ekonomi seperti ini dengan menjadikan harga sebagai alat yang mengendalikan produsen dalam area produksi, maka kepemilikan produksi dalam sistem ekonomi kapitalis ditentukan oleh kekuatan modal yang dimiliki para

produsen, sehingga rakyat lemah yang tidak memiliki kemampuan modal akan terlempar dari area produksi dan akhirnya menjadi masyarakat pinggiran (*marginal society*).

5. Peranan Harga Dalam Menentukan Konsumsi

Dalam bidang konsumen, harga merupakan alat pengendali yang menentukan kemampuan konsumen dalam memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginannya. Harga merupakan mekanisme yang mempersilahkan orang-orang mampu untuk membeli kekayaan yang mereka kehendaki dengan uang yang mereka miliki. Harga pula yang membuat hidup orang pas-pasan, atau harga merupakan mekanisme yang menentukan siapa saja orang yang berhak hidup dan siapa saja yang harus menyingkir dari kehidupan. Misalnya adalah kebijakan penghapusan subsidi perguruan tinggi oleh pemerintah yang mengakibatkan biaya pendidikan, terutama biaya pendidikan diperguruan tinggi pavorit meningkat tajam sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat golongan masyarakat menengah kebawah. Kebijakan ini akhirnya menentukan siapa saja para pemuda Indonesia yang layak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, bahkan beberapa perguruan tinggi memberikan tempat istimewa bagi orang-orang kaya melalui jalur khusus.

6. Struktur Harga Sebagai Metode Distribusi Ekonomi Kapitalis

Stuktur harga sebagai titik pertemuan antara penawaran produsen dan permintaan konsumen merupakan metode distribusi dalam sistem ekonomi kapitalis. Pertemuan antara tingkat harga yang berlaku di pasar dengan keputusan konsumen untuk membeli barang dan jasa merupakan sarana penyaring mana barang yang laku dan tidak laku. Kedua keadaan tersebut memiliki konsekwensi masing-masing. Konsekwensi pertama terhadap barang yang laku di pasaran adalah kemungkinan keuntungan yang diperoleh produsen. Pada saat produsen untung ia akan memutuskan apakah tingkat produksi (penawaran) tetap ataukah dinaikkan. Konsekwensi kedua terhadap barang yang tidak laku dipasaran adalah kemungkinan kerugian yang dialaminya maka ia tetap melakukan produksi meskipun dengan menurunkan tingkat produksinya.

Sebaliknya, ketika produsen tidak mampu lagi menanggung kerugian, maka baginya harus menghentikan produksi atau dengan kata lain menutup usahanya. Kombinasi dua konsekwensi tersebut menghasilkan atau mengubah laju produksi sebelumnya. Adapun yang dimaksud dengan laju produksi menyangkut tiga hal, yaitu barang apa saja yang diproduksi, berapa banyak diproduksi, dan

untuk siapa barang tersebut diproduksi. Bagi produsen, barang yang diproduksi adalah barang dan jasa yang menghasilkan keuntungan, yakni barang yang laku di pasaran. Sedangkan tingkat produksi disesuaikan dengan tingkat permintaan konsumen dengan berdasarkan kemampuan ah konsumen secara keseluruhan atau masyarakat pada umumnya, tetapi sekelompok konsumen atau sebagian masyarakat yang melakukan permintaan atas barang dan jasa yang ditawarkan produsen. Dimana kemampuan konsumen melakukan permintaan bergantung pada kekuatan daya belinya. Jadi hanya konsumen yang mampulah barang dan jasa yang diproduksi diperuntukkan, bukan bagi orang yang tidak mampu atau golongan miskin.

7. Jatuh Bangkitnya Sistem Ekonomi Kapitalis

Doktrin utama dari bebas yang merujuk kepada pemikiran ahli ekonomi klasik dimana digambarkan bahwa perekonomian akan berjalan tanpa campur tangan pemerintah, model pemikiran ini bertahan cukup lama dari kuartal terakhir abad ke-18 dan pertengahan pertama abad ke-19, pandangan dan pemikiran para tokoh ekonomi pada zaman ini sangat berpengaruh di Eropa dan Amerika serikat hampir satu abad lamanya (Bachrawi Sanusi:2004). Akan tetapi dengan terjadinya depressi dunia pada tahun 1930an akan memaksa banyak orang untuk menjadari bahwa telah terjadi perubahan-perubahan dan mengakui bahwa pemikiran-pemikiran lama ternyata sudah tidak sesuai lagi dengan perekonomian pada zaman itu, oleh karena depressi mengakibatkan beberapa Negara industri yang maju, menciptakan banyak pengangguran basar-besaran, berbagai perbankan dan perusahaan menjadi bangkrut, para petani banyak yang kehilangan tanah, penghasilan dan pengeluaran merosot.

Akibat tersebut muncul pendapat kebanyakan orang utamanya ahli-ahli ekonomi pada zaman itu, mereka berpendapat bahwa satu-satunya obat yang paling mujarab adalah perlunya kebijaksanaan pemerintah dalam pembelanjaan besar-besaran, pendapat kebanyakan orang soal depressi dan obat mujarabnya benar, Karena terbukti dari catatan sejarah bahwa kebanyakan Negara-negara industri termasuk Amerika Serikat kesulitan akibat depressi dan pengangguran dapat di atasi dengan kebijaksanaan pembelanjaan pemerintah yang cukup besar untuk membangun proyek prasarana. Ahli-ahli ekonomi klasik yang merupakan penganjur dari sistem ekonomi kapitalis tidak mampu menemukan solusinya pada waktu itu. Pada saat yang konsep Negara kesejahteraan.

Dalam konsep ini sektor swasta dipersilahkan berkembang namun intervensi pemerintah tetap diperlukan untuk menstabilkan perekonomian suatu Negara, khususnya untuk menggerakkan sektor riil dan menciptakan lapangan kerja, Keynes yakin bahwa depresi yang terjadi sangat membutuhkan program besar untuk membiayai prasarana melalui pinjaman modal. Akibat ganda dari pengeluaran pemerintah akan berakibat pada penghasilan masyarakat, pembelanjannya dan lowongan kerja yang meningkat, Keynes menyarankan juga perlunya distribusi penghasilan/pendapatan yang lebih merata serta perlu adanya kebijaksanaan pembatasan penghasilan sebagai suatu cara untuk menyehatkan perekonomian.

Dengan lahirnya *the General Theory* dari Keynes banyak ahli-ahli ekonomi dunia yang menyokong teori ini dan dinilai oleh ahli ekonomi dunia sebagai suatu revolusi dalam pemikiran ekonomi. Pada saat itulah awal dari runtuhnya sistem ekonomi kapitalis. Pemikiran ekonomi Keynesian yang mendominasi Negara-negara industri selama tiga puluh tahun sempat menjadi panutan oleh kebanyakan anggota PBB. Namun dengan terjadinya krisis minyak bumi yang dimulai pada akhir tahun 1973 mengakibatkan resesi ekonomi dunia, pengangguran dan inflasi di atas 20 persen di sejumlah Negara dan menyeret Negara-negara dunia ketiga tidak mampu membayar utangnya.

Sejak saat itu Negara-negara kapitalis memandang doktrin Keynesian tidak mampu memberikan solusi bahkan dianggap sebagai penyebab krisis. Krisis minyak bumi mendorong Negara-negara kapitalis menempuh cara baru di dalam mengelola perekonomiannya. Pembatasan fiscal dan control atas money supply menjadi tren baru di Negara-negara industry maju, inilah yang mengilhami munculnya kembali paham system ekonomi kapitalis neoliberalis dikembangkan ke dalam kerangka liberalisme yang lebih sistimatis. Elizabeth Martinez and Arnoldo Garcia menjelaskan lima kerangka utama neoliberalisme yaitu :

a. *Free Market (Pasar Bebas)*

Dalam konsep *free market* swasta dibebaskan dari keterikatannya terhadap Negara dan tanggung jawab terhadap permasalahan sosial yang terjadi karena aktivitas perusahaan mereka. Pengurangan tingkat upah dengan menghapus serikat-serikat pekerja dan memotong hak-hak buruh Harga dibiarkan bergerak tanpa intervensi pemerintah. Kebebasan total dalam perpindahan modal, barang, jasa. Para pengusung free market

senantiasa menyatakan: pasar yang tidak diatur adalah jalan terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan memberikan keuntungan bagi setiap orang.

b. Pembatasan Anggaran Belanja Publik

Anggaran publik seperti kesehatan, pendidikan, pemenuhan air bersih, listrik, jalan umum, fasilitas umum, dan bantuan untuk orang miskin harus dikurangi dan dibatasi sehingga tidak membebani APBN. Pandangan ini sama saja dengan mengurangi peranan pemerintah dalam perekonomian dan pemenuhan kebutuhan publik. Namun dibalik paham neoliberal ini, kalangan korporasi dan pemilik modal sangat mendukung subsidi dan pengurangan pajak yang menguntungkan bisnis mereka.

c. Deregulasi

Mengurangi deregulasi atau bahkan menghapus peraturan-peraturan yang menghambat kepentingan bisnis korporasi dan pemilik modal.

d. Privatisasi

Menjual badan usaha, barang atau jasa yang menjadi milik Negara (BUMN) kepada investor, khususnya aset-aset dalam bentuk bank, industri-industri kunci, kereta api, jalan tol, listrik, sekolah, rumah sakit, dan air bersih. Alasan utama dilakukannya privatisasi untuk mengejar efisiensi. Namun pada faktanya privatisasi justru menciptakan konsentrasi kekayaan ke tangan segelintir orang-orang kaya sedangkan rakyat harus menanggung beban harga-harga public utilities yang mahal.

e. Menghilangkan Konsep Barang Publik.

Pemindahan tanggung jawab pengadaan barang dan layanan publik dari tangan Negara menjadi tanggung jawab individu. Dengan kata lain, masyarakat harus menemukan sendiri solusi dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka akan barang-barang public. Kelahiran neoliberalisme memang tidak dapat dipisahkan dengan dari keberadaan ideologi kapitalisme. Karakter liberal yang bertumpu pada kebebasan dan menonjolkan kepentingan individu senantiasa menjadikan kegiatan ekonomi berjalan seperti hukum rimba. Filosof Inggris Herber Spencer memandang seleksi alam (survival of fittest) sebagai prinsip wajib kegiatan ekonomi dalam system kapitalisme. Konsekwensinya, perekonomian berjalan dengan

cara menindas yang lemah dan memfasilitasi yang kuat (pemilik modal) agar alokasi sumber daya (resources) dan penguasaan pasar berada di tangan pemilik modal. Fenomena yang terjadi dengan lahirnya system ekonomi neoliberalis ini adalah ditandai kian merajalelanya perusahaan yang menembus batas antar Negara, yang dikenal dengan Trans National Coorporate (TNC) dan Multi National Coorporate (MNC).

Menurut Tony Clarke (2001), saat ini, 70 persen dari perdagangan dunia dikontrol oleh hanya sekitar 500 TNC/MNC. Dan setengah dari investasi di dunia ini sahamnya dimiliki oleh hanya satu persen TNC. Lebih lanjut, dari 500 TNC/MNC terkaya didunia tersebut, sebanyak 443 perusahaan, yang berasal dari AS 185, Eropa 158 dan jepan 100. Adapun perubahan pemikiran ekonomi dari ekonomi pasar yang liberal ke Keynesian yang sarat intervensi pemerintah, pasca depresi besar 1929, dan kembali liberal pasca krisis minyak dunia 1973 dengan mainstream neoliberal merupakan dinamika pemikiran ekonomi yang berkembang dalam system kapitalisme, dinamika pemikiran ini tidak mengubah ideologi kapitalisme itu sendiri walaupun didalamnya terdapat aliran-aliran pemikiran yang saling bertolak belakang dan kebijakan yang saling kontradiktif. Sebab hakekatnya tidak ada perubahan pada asas sekularisme yang menjadi pokok pikiran dan standar nilai kapitalisme. Perubahan hanya terjadi pada pemikiran cabang ideologi ini, yakni pemikiran ekonomi.

Sistem ekonomi kapitalis adalah produk dari teori Adam Smith lahir pada abad ke17, teorinya menghendaki setiap orang diberi kebebasan untuk berusaha dalam persaingan sempurna ,dengan meniadakan sama sekali intervensi pemerintah, teori Adam Smith ini bertahan sampai pada tahun 1930. Setelah terjadi depresi ekonomi dunia, para pemikir ekonomi beranggapan bahwa perlu adanya intervensi pemerintah dalam menata perekonomian dunia melalui kebijakan pembelanjanya, konsep ini diungkapkan oleh keyness, dalam konsep ini setor swasta dipersilahkan berkembang namun intervensi pemerintah tetap diperlukan untuk menstabilkan perekonomian. Sejak tahun 1944 konsep keyness inilah yang dianut oleh kebanyakan

Negara angora PBB, namun dengan terjadinya krisis minyak dunia pada tahun 1973, mengilhami kembali munculnya system ekonomi kapitalis dengan nama baru system ekonomi neoliberalime.

8. Sistem Ekonomi Sosialis/Komando/Terpusat

Sistem ekonomi sosialis yaitu sistem ekonomi dimana ekonomi diatur negara. Dalam sistem ini, jalannya perekonomian sepenuhnya menjadi tanggung jawab negara atau pemerintah pusat. Sistem ekonomi sosialis banyak diterapkan di negara-negara Eropa Timur yang pada umumnya menganut paham komunis. Kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam sistem ekonomi kapitalis, telah menyebabkan munculnya paham baru yang menentang paham tersebut. Paham baru ini dikenal dengan sistem ekonomi sosialis atau sistem ekonomi terpimpin. Sistem ekonomi sosialis merupakan suatu sistem ekonomi di mana sebagian besar barang-barang modal/faktor-faktor produksi, dikuasai oleh negara yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai keseluruhan. Berbeda dengan kapitalisme yang menitik beratkan pada pandangan hidup individualisme, sosialisme menitik beratkan pada pandangan kolektivisme. Kolektivisme adalah pandangan yang mengajarkan bahwa di samping setiap orang sebagai warga masyarakat, masyarakat sebagai keseluruhan merupakan satuan tersendiri yang mempunyai kepentingan yang hendaknya dipenuhi terlebih dahulu daripada kepentingan perseorangan.

Ciri-ciri sistem ekonomi sosialis tersebut antara lain :

- a. Semua alat-alat produksi (tanah, mesin-mesin, pabrik) produksi dimiliki dan dikuasai oleh pemerintah/negara. Tidak ada hak milik pribadi atas alat-alat produksi.
- b. Seluruh kegiatan produksi dilakukan oleh negara. Tidak ada usaha swasta, semua perusahaan adalah perusahaan negara.
- c. Jumlah dan jenis barang yang harus diproduksi ditentukan oleh Badan Perencana Ekonomi Pusat yang dibentuk pemerintah.
- d. Harga dan distribusi barang ditentukan dan dikendalikan oleh pemerintah.
- e. Semua warga masyarakat adalah tenaga kerja/karyawan yang wajib ikut memproduksi sesuai dengan kemampuannya, yang kemudian diberi upah/gaji oleh negara sesuai dengan kebutuhannya.

Sistem ekonomi ini dipraktekkan di negara-negara komunis, di mana pemerintah sepenuhnya menentukan corak kegiatan ekonomi yang akan dilakukan. Perencanaan dilakukan meliputi hampir semua aspek kehidupan ekonomi. Karena itu, sistem ini sering juga disebut ekonomi komando (command economy) atau sistem ekonomi yang diatur oleh perintah dari pusat. Sekalipun sistem ekonomi ini dapat

lebih menjamin adanya pemerataan pembagian pendapatan, namun sistem ekonomi ini telah mengorbankan kemerdekaan manusia secara pribadi. Hak milik pribadi atas alat-alat produksi tidak ada, sehingga menyebabkan kurangnya dorongan untuk bekerja secara produktif.

Pada umumnya semua sistem ekonomi yang ada berkehendak untuk mensejahterakan masyarakat di dalam sistem tersebut. Artinya kesejahteraan sosial lah yang diutamakan. Maksud seperti ini terdapat pula salam sistem yang dinamakan kapitalisme sekalipun. Meski prinsip kebebasan individu yang sangat diutamakan di dalam kapitalisme namun tujuan akhirnya, seperti yang dikemukakan Adam Smith (pelopor dari kapitalisme), adalah untuk mencapai efisiensi perkonomian yang akan membawa kepada kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat secara keseluruhan. Jika pada akhirnya tujuan awal tersebut tidak tercapai, kesejahteraan sosial tidak kunjung bisa diwujudkan, itu permasalahan yang berbeda.

Sistem sosialisme pun yang memang belum pernah diwujudkan secara murni seperti halnya kapitalisme, belum bisa pula benar-benar memeberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat. Masalah inilah sebenarnya yang hendak kami bahas dalam tulisan ini. Pada dasarnya kami setuju dengan sistem sosialisme, akan tetapi dalam pelaksanaannya kami merasa perlu untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan khusus mengenai penerapan sistem ini. Pada bagian pertama makalah ini akan kami bahas mengenai sistem ekonomi sosialisme *centrally planned* yang telah dijalankan oleh negara Uni Soviet.

9. Sejarah Sistem Ekonomi Perencanaan Sentral Sosialis

Sistem ekonomi sosialis jika dilihat dari sejarahnya merupakan kelanjutan dari pemikiran Karl Marx (1818-1883) dalam bukunya, *Das Capital* (1867). Pemikiran Karl Marx ini lahir sebagai kritik atas kapitalisme. Menurut teori *political economy* yang dikemukakan oleh Marx dengan menggunakan analisis dialektik *Hegelian*, dikatakan bahwa di dalam kapitalisme ada pertentangan kepentingan antara kaum pemilik modal dengan kaum buruh yang terus di eksploitasi. Pertentangan antara kaum buruh dengan pemilik modal inilah yang pada akhirnya akan meruntuhkan kapitalisme. Proses transisi dari kapitalisme ke sosialisme adalah suatu *natural historical process* yang tak dapat dielakkan lagi akibat perkembangan di dalam masyarakat kapitalis itu sendiri.

Karl Marx serta para pemikir sistem ekonomi sosialis lainnya seperti Frederick Engels dan Vladimir Lenin, berdasarkan teori revolusi sosial yang dikembangkannya, mengemukakan bahwa kapitalisme membangkitkan *material preconditions* melalui pola produksi dan arah pembangunannya untuk transisi revolusioner kapitalisme ke arah sistem sosialis komunis. Pergantian sistem kapitalisme oleh sosialisme ini tidak dapat terjadi begitu saja. Kapitalisme hanya dapat dihentikan melalui sebuah revolusi sosial yang dapat menghilangkan kekuatan politik kaum kapitalis dan tekanan serta eksploitasi terhadap kaum buruh. Revolusi oktober yang terjadi di Rusia pada tahun 1917 adalah revolusi sosial yang dilakukan oleh kekuatan sosial revolusioner, yaitu kaum proletar, adalah untuk membangun sosialisme, mengakhiri perbedaan sosial atas kelas-kelas, menjadikan seluruh anggota masyarakat pekerja, dan menghilangkan sumber dari seluruh eksploitasi manusia oleh manusia.

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut diatas, maka dilakukanlah apa yang disebut dengan *socialist nationalization*. *Socialist nationalization* atau nasionalisasi sosialis adalah pengambilalihan secara revolusioner kepemilikan dari kelas yang mengeksploitasi oleh negara yang proletar dan mengubahnya menjadi milik negara, milik sosialis. Menurut Lenin, proses sosialisasi produksi menurut cara sosialis bukanlah hanya sekedar masalah pengambilalihan kepemilikan, melainkan juga perusahaan yang menjadi milik masyarakat haruslah benar-benar tersosialisasi.

Kegiatan atau aktivitas dari perusahaan tersebut harus mementingkan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Untuk tujuan tersebut maka harus dilakukan pengawasan keuangan yang ketat, kontrol produksi dan distribusi produk yang diorganisasikan dalam perusahaan yang sosial, dan lain-lain. Dengan demikian di dalam sistem ekonomi sosialisnya Marx dan Engels yang kemudian diterapkan oleh Lenin di USSR, digunakan mekanisme ekonomi perencanaan sentral. Perencanaan seperti ini bersifat menyeluruh dan mencakup keseluruhan perekonomian dimana ada satu penguasa pusat yang merencanakan, mengatur dan memerintahkan pelaksanaan rencana sesuai dengan sasaran dan prioritas yang telah ditentukan sebelumnya.

10. Ciri-ciri sistem ekonomi sosialis:

- a. Hak milik individu tidak diakui
- b. Seluruh sumber daya dikuasai negara

- c. alannya kegiatan perekonomian sepenuhnya tanggung jawab pemerintah
- d. Kegiatan ekonomi direncanakan dan diatur pemerintah
- e. Produksi dilakukan untuk kebutuhan masyarakat
- f. Kebijakan perekonomian disusun dan dilaksanakan pemerintah

Kelebihan sistem ekonomi sosialis:

- a. Pemerintah sepenuhnya bertanggung jawab terhadap perekonomian
- b. Pemerintah bebas menentukan produksi sesuai kebutuhan masyarakat.
- c. Pemerintah mengatur distribusi.
- d. Mudah dalam pengelolaan, pengendalian dan pengawasan
- e. Pelaksanaan pembangunan lebih cepat
- f. Kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara merata

Kelemahan sistem ekonomi sosialis:

- a. Hak milik individu tidak diakui
- b. Individu tidak mempunyai kebebasan dalam berusaha
- c. Potensi dan kreativitas masyarakat tidak berkembang
- d. Jalur birokrasi panjang

11. Sistem Ekonomi Campuran

Sistem ekonomi campuran merupakan penggabungan atau campuran antara sistem ekonomi liberal dan sosialis. Dalam sistem ini pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta dalam menjalankan kegiatan perekonomian. Sistem ini banyak diterapkan di negara-negara yang sedang berkembang. Dalam kenyataannya, kedua bentuk sistem ekonomi tersebut (kapitalis maupun sosialis), tidak ada yang murni, yang ada adalah bentuk campuran dari kedua sistem tersebut. Dalam sistem ekonomi campuran, pemerintah ikut campur dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

Namun demikian, campur tangan tersebut tidak menghapus kegiatan ekonomi yang diselenggarakan oleh pihak swasta. Sistem ekonomi campuran yang diterapkan oleh banyak negara tidak selalu sama. Ada yang kadar kapitalismenya lebih tinggi seperti Amerika Serikat, Hongkong, Singapura. Ada pula yang bobot sosialismenya lebih besar seperti India. Untuk mengetahui apakah suatu negara condong ke arah sistem ekonomi liberal atau sebaliknya, terdapat ukuran yang disebut "indeks kebebasan ekonomi" yang dikembangkan oleh Milton Friedman et al, yang tergabung dalam "*Economic Freedom Network*". Indeks ini dibangun

atas 17 komponen, diantaranya menyangkut aspek operasi (campur tangan) pemerintah dan struktur ekonomi. Skala indeks bergerak dari 0 sampai 10. Negara dengan indeks lebih tinggi menunjukkan konsistensi yang kuat pada sistem ekonomi liberal.

Dengan menggunakan indeks kebebasan ekonomi dari Milton Friedman, sistem ekonomi yang paling liberal di dunia adalah Hongkong (9,3), disusul oleh Singapura (8,2), Selandia Baru (8,0) dan Amerika Serikat (7,6). Sementara itu di tingkat ASEAN, tercatat Thailand (7,2), Filipina (7,0), Malaysia (7,0), Indonesia (6,3). Perekonomian Indonesia dalam kurun waktu 1975-1995 tampak semakin liberal dengan Bergeraknya indeks kebebasan ekonomi dari 5,2 pada tahun 1975 menjadi 6,3 pada tahun 1995. Apakah negara dengan indeks kebebasan ekonomi yang tinggi menunjukkan pertumbuhan yang baik dalam perekonomiannya? Secara empirik terbukti bahwa memang ada korelasi positif antara kebebasan ekonomi dengan pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi. Studi yang dilakukan oleh Liberal Institut pada tahun 1997 menunjukkan bahwa selama kurun 1985-1996, pendapatan per kapita di negara-negara yang perekonomiannya sangat bebas mencapai US \$ 14.829, sedangkan di negara yang kurang bebas mencapai US \$ 12.369, dan di negara yang paling kurang bebas hanya mencapai US \$ 2.541.

Demikian pula dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Di negara-negara yang perekonomiannya sangat bebas, tingkat pertumbuhan ekonomi bisa mencapai 2,9 % per tahun, sedangkan di negara yang perekonomiannya kurang bebas mencapai 1,8 % per tahun, dan di negara yang paling kurang bebas, tingkat pertumbuhan ekonomi hanya 1,0 % per tahun. Sayangnya hasil studi ini tidak melaporkan bagaimana hubungan kebebasan ekonomi dengan pemerataan tingkat kesejahteraan. Dalam sistem ekonomi campuran, pemerintah dapat mengatur, mengawasi, menstabilkan dan memajukan ekonomi nasional secara keseluruhan, dengan mendorong atau menumbuhkan inisiatif swasta. Namun, yang masih menjadi persoalan adalah bagaimana sebaiknya cara yang ditempuh pemerintah dan apakah campur tangan pemerintah tersebut harus bersifat langsung atau tidak langsung, apakah cukup dengan peraturan saja? Secara garis besar, keterlibatan pemerintah dalam kehidupan ekonomi, dapat dibedakan dalam bentuk membuat peraturan-peraturan, dengan tujuan pokok agar kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi berjalan secara wajar dan tidak merugikan masyarakat. Misalnya, peraturan mengenai upah minimum ditetapkan agar para pekerja diberikan

upah yang wajar dan layak sehingga dapat mencukupi berbagai kebutuhan yang pokok. Peraturan mengenai lokasi pengembangan dibuat, agar industri-industri yang didirikan tidak mengganggu masyarakat di sekitarnya dengan berbagai polusi (pencemaran) yang dihasilkannya.

Menjalankan berbagai kebijaksanaan ekonomi, antara lain kebijaksanaan fiskal dan moneter. Secara langsung menjalankan berbagai kegiatan ekonomi, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan sosial (keuntungan yang diperoleh masyarakat secara keseluruhan). Kegiatan ekonomi yang dilakukan pihak swasta pada umumnya dapat menghasilkan keuntungan yang besar sekali bagi individu yang bersangkutan (keuntungan perseorangan). Akan tetapi, masyarakat belum tentu mendapat keuntungan, bahkan mengalami kerugian, akibat tindakan individu yang bersangkutan, misalnya dengan menetapkan harga yang tidak wajar. Karena itulah pemerintah ikut campur secara langsung, dengan mendirikan perusahaan-perusahaan negara untuk bidang-bidang yang vital dan berkaitan dengan hajat hidup orang banyak. Ikut campur pemerintah tersebut, diharapkan dapat memaksimalkan keuntungan sosial.

12. iri-ciri sistem ekonomi campuran:

- a. Kegiatan ekonomi dilakukan oleh pemerintah dan swasta
- b. transaksi ekonomi terjadi melalui mekanisme pasar tetapi masih ada campur tangan pemerintah
- c. Ada persaingan, tetapi masih ada kontrol pemerintah

Kelebihan sistem ekonomi campuran:

- a. Kestabilan ekonomi terjamin
- b. Pemerintah dapat memfokuskan perhatian untuk memajukan sektor usaha menengah dan kecil
- c. adanya kebebasan berusaha dapat mendorong kreativitas individu
- d. Hak milik individu atas sumber produksi diakui walaupun ada pembatasan
- e. Lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi

Kelemahan sistem ekonomi campuran:

- a. Sulit menentukan batas antara kegiatan ekonomi yang seharusnya dilakukan pemerintah dan swasta
- b. Sulit menentukan batas antara sumber produksi yang dapat dikuasai oleh pemerintah dan swasta

Sistem Ekonomi Indonesia

Sistem ekonomi Indonesia, walaupun dengan perumusan yang agak beragam, telah dimuat di berbagai ketetapan perundang-undangan. Dalam Undang Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 33, sistem ekonomi dirumuskan sebagai berikut: "Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan" (ayat 1); "Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara" (ayat 2); "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat" (ayat 3). Ketiga ayat ini dimuat baik di UUD45 sebelum di amandemen maupun di UUD45 setelah diamandemen. Dari ketiga ayat ini sebenarnya telah tersirat jenis sistem ekonomi yang dianut Indonesia. Namun pada UUD 1945, setelah diamandemen, ditambah ayat (4) yang secara eksplisit merumuskan sistem ekonomi Indonesia, yaitu "Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional".

Suatu perumusan lain mengatakan bahwa : "Dalam Demokrasi Ekonomi yang berdasarkan Pancasila harus dihindarkan hal-hal sebagai berikut:

1. *Sistem free fight liberalism* yang menumbuhkan eksploitasi terhadap manusia dan bangsa lain yang dalam sejarahnya di Indonesia telah menimbulkan dan mempertahankan kelemahan structural ekonomi nasional dan posisi Indonesia dalam perekonomian dunia.
2. *Sistem etatisme* dalam arti bahwa negara beserta aparatus ekonomi negara bersifat dominan, mendesak dan mematikan potensi serta daya kreasi unit-unit ekonomi di luar sektor negara.
3. *Persaingan tidak sehat* serta pemusatan kekuatan ekonomi pada satu kelompok dalam berbagai bentuk monopoli dan monopsoni yang merugikan masyarakat dan cita-cita keadilan sosial." (GBHN 1993).

Selain di UUD 1945 dan GBHN 1993 itu, berbagai gagasan sistem ekonomi Indonesia telah diutarakan oleh berbagai pakar ekonomi Indonesia. Misalnya pakar ekonomi senior Indonesia mengatakan bahwa sistem ekonomi Indonesia "...pada dasarnya merupakan ekonomi yang dijalankan oleh dunia usaha swasta walaupun perlu

diatur oleh negara...” (Widjojo Nitisastro. “*The Socio-Economic Basis of the Indonesian State*”, 1959). Seorang pakar senior lain mengatakan bahwa “...lima ciri pokok dari sistem ekonomi Pancasila adalah pengembangan koperasi..penggunaan insentif sosial dan moral... komitmen pada upaya pemerataan...kebijakan ekonomi nasionalis... dan keseimbangan antara perencanaan terpusat dan pelaksanaan secara terdesentralisasi...” (Mubyarto, 1981).

1. Tanggapan Terhadap Sistem Ekonomi Indonesia

Dari pembahasan di atas nampak bahwa agak sulit menelaah sistem ekonomi Indonesia yang secara *de jure* mempunyai fondasi pada Pasal 33. Untuk itu di masa lalu telah diberikan nama seperti Sistem Ekonomi Pancasila dan Sistem Ekonomi Demokrasi. Kesulitan ini kemungkinan terletak pada masih belum dapat dikonkritkannya berapa istilah seperti “usaha bersama” dan “asas kekeluargaan” dalam pembentukan kebijakan negara. Dalam hal Indonesia, isu dan permasalahan pokok yang dihadapi bangsa terus berkembang yang akan, paling tidak secara *de facto*, mempengaruhi bentuk sistem ekonominya.

Pada periode segera setelah proklamasi kemerdekaan, masalah yang masih hangat diingatan adalah bahwa bangsa kita pernah dijajah dan persepsi pembentukan kebijakan saat itu adalah menentang keras setiap bentuk ancaman, baik nyata maupun diperkirakan, dari dominasi asing sehingga pendulum sistem ekonomi bergerak ke arah upaya untuk menasionalisasi setiap usaha yang dimiliki asing, seperti dialihkan pemilikan KPM menjadi Peln, Javase Bank menjadi Bank Indonesia. Dengan demikian pendulum sistem ekonomi yang digambarkan pada Diagram I akan lebih bergerak ke kiri, yaitu ke sistem ekonomi dalam mana peran pemerintah lebih intervensionis. Pada periode akhir tahun 1970an, isu yang dipersepsikan penting saat itu adalah perlunya ditingkatkan pemerataan pembangunan. Suatu arahan kebijakan yang penting saat itu adalah konsep Trilogi Pembangunan, dalam mana harus ada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, dengan pemerataan, dan stabilitas nasional.

Walaupun sejak awal tahun 1970-an telah arah menuju liberalisasi dengan misalnya dikeluarkannya undang-undang PMA yang memberi fasilitas yang cukup luas pada PMA, namun saat itu pemilikan pemegang saham asing masih dibatasi sampai paling banyak 49 persen (agar mayoritas - paling sedikit 51 persen - pemilikan masih ditangan nasional). Dengan demikian sistem ekonomi Indonesia pada periode tersebut masih berkisar di dekat

kutub kiri (intervensi pemerintah) walaupun sudah bergerak semakin ke sistem liberal (ruang gerak yang lebih luas pada dunia usaha domestik maupun asing dengan ruang gerak yang lebih besar kepada pengusaha nasional).

Pada periode sejak pertengahan 1980an sampai sekarang, Indonesia menjadi lebih liberal lagi sesuai dengan adanya pengaruh globalisasi (khususnya dengan adanya WTO). Sementara sistem ekonomi menjadi semakin liberal, di sisi sistem politik sampai tahun 1999 tidak terjadi perubahan yang berarti. Baru setelah adanya reformasi politik yang antara lain tercermin pada adanya amandemen empat kali atas UUD 45 diadakan berbagai penyesuaian. Salah satu diantaranya adalah dibentuk Mahkamah Konstitusi yang memungkinkan diadakannya "*judicial review*" atas berbagai peraturan perundang-undangan untuk menguji konsistensinya dengan UUD 45. Kalau pada periode sampai tahun 1999 panah pada Sistem Ekonomi telah bergerak jauh kekanan maka pergerakan kekanan dari panah sistem politik baru menyusul kemudian. Karena itu, perubahan *de facto* pada sistem ekonomi saat itu dapat berlangsung tanpa pengujian dengan UUD 45 terutama Pasal 33.

Adanya kesesuaian antara evolusi sistem ekonomi dan sistem politik bagi Indonesia sangat penting dalam rangka pembentukan jati diri nasional yang berdaya saing. Hal ini semakin penting karena beberapa negara pesaing Indonesia seperti India, Vietnam, dan China sudah jauh maju lebih dahulu dalam mengkombinasikan sistem ekonomi dan politik mereka secara serasi. Dalam hal China diberlakukan prinsip "*one country two systems*". Di India, sistem politiknya telah lebih maju duluan sehingga sistem ekonominya tinggal mengejar ketertinggalannya. Di Vietnam, kemajuan ekonominya tidak dapat menghindarkan sistem politiknya untuk menjadi semakin demokratis.

Sistem ekonomi yang dikenal oleh masyarakat secara global adalah sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Sistem kapitalis dipengaruhi oleh semangat mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan sumber daya yang terbatas. Usaha kapitalis ini didukung oleh nilai-nilai kebebasan untuk memenuhi kebutuhan. Kebebasan ini mengakibatkan tingginya persaingan diantara sesamanya untuk bertahan. Sistem ekonomi kapitalis memiliki beberapa kecenderungan antara lain : kebebasan memiliki harta secara perorangan, kebebasan ekonomi dan persaingan bebas, serta ketimpangan ekonomi.

Selain dikenal dua sistem ekonomi tersebut yaitu kapitalis dan sosialis, masyarakat juga mengenal sistem ekonomi lainnya, yaitu sistem ekonomi islam, yang sebenarnya telah ada sejak 14 abad yang lalu. Pemikiran ekonomi islam diawali sejak Nabi Muhammad SAW dipilih sebagai seorang Rasul. Sistem ekonomi islam, lebih berkaitan dengan bangunan masyarakat yang perilakunya lebih didasarkan atas sumber islam, al-Qur'an dan al-Hadits. Sistem ekonomi islam dapat dipraktekan oleh masyarakat manapun juga.

Prinsip dasar ekonomi islam adalah kebebasan individu, hak terhadap harta, ketidaksamaan ekonomi dalam batas yang Perbedaan antara Ekonomi Islam dengan Konvensional bukan hanya pada hal-hal yang aplikatif, namun terdapat perbedaan yang mendasar secara falsafah yang digunakan pun telah berbeda. Oleh sebab itu, pemahaman tentang perbedaan kedua sistem ini sangat diperlukan, untuk mengetahui dan menentukan sistem ekonomi yang paling baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan kita. Karena kehidupan manusia selalu berkaitan dengan permasalahan ekonomi, baik untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan, maupun sebagai media untuk melakukan ibadah. wajar, jaminan sosial, distribusi kekayaan, larangan menumpuk kekayaan, dan kesejahteraan individu dan masyarakat.

Supriyanto (2009) juga menjelaskan bahwa pengalaman Indonesia membangun sistem ekonomi melalui "eksperimen" sistem sosialis dan sistem kapitalis dalam suasana sistem ekonomi global terbukti telah gagal. Eksperimen pertama berupa sistem ekonomi sosialis (1959-66) gagal karena tidak sesuai dengan moral Pancasila dan pluralisme bangsa, sedangkan eksperimen kedua yang "demokratis" berdasar sistem kapitalisme pasar bebas (1966-1998) kebablasan karena paham internasional liberalisme dan neoliberalisme makin agresif menguasai ekonomi Indonesia.

Pertanyaan yang timbul kemudian kemana arah sistem ekonomi kita setelah tahun 1998? Menilik problem ekonomi yang sedang dihadapi Indonesia, maka perubahan yang paling urgen yang harus segera dilakukan adalah perubahan yang bersifat struktural. Perubahan ekonomi secara struktural berarti mengganti sistem ekonominya, dari sistem ekonomi yang bercorak kapitalistik menjadi sistem ekonomi yang baru. Tentunya dibutuhkan keberanian untuk melakukan perubahan menuju sistem ekonomi yang cocok dengan nilai-nilai luhur yang dimiliki rakyat Indonesia yang berbudaya, adanya kebersamaan dan religius.

Sistem Ekonomi Nasional Indonesia yang dipandang cocok adalah Sistem Ekonomi Kerakyatan sebagai suatu sistem ekonomi berasas kekeluargaan yang demokratis dan bermoral dengan pemihakan pada sektor ekonomi rakyat. Untuk itu prasyarat sistem ekonomi nasional yang harus ada berkeadilan sosial adalah berdaulat di bidang politik, mandiri di bidang ekonomi, dan berkepribadian di bidang budaya.

Menurutnya artinya perekonomian suatu bangsa tetap dilatarbelakangi oleh Setiap negara pada dasarnya selalu mempunyai 3 (tiga) permasalahan pokok dalam bidang ekonomi, yaitu berkaitan dengan pertanyaan "*What* berkaitan barang dan jasa apa yang mau diproduksi atau dibuat, "*How* berkaitan dengan bagaimana cara membuatnya" and "*For Whome*" berkaitan dengan untuk siapa barang dan jasa itu diproduksi dalam pengertian lain siapa yang akan menikmati". Jawaban atas ke tiga permasalahan pokok ekonomi ini sangat tergantung dari sistem ekonomi yang dianut negara tersebut. Tulisan ini berusaha mengupas berbagai sistem ekonomi, cara bekerjanya dan berusaha menilai bagaimana penerapan suatu sistem ekonomi di suatu negara. Tepat atau relevankah pilihan sistem ekonomi seperti yang diterapkan Indonesia saat ini?

Sejarah ekonomi bangsa Indonesia selama masa penjajahan 3,5 abad menggambarkan eksploitasi sistem kapitalisme liberal atas ekonomi rakyat yang berakibat pada pemiskinan dan distribusi pendapatan dan kekayaan masyarakat yang sangat pincang. Struktur sosial ekonomi yang tak berkeadilan sosial ini, membangkitkan tekad luhur proklamasi kemerdekaan, hendak diubah menjadi masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Dengan warisan sistem ekonomi dualistik dan sistem sosial-budaya pluralistik, bangsa Indonesia membangun melalui "eksperimen" sistem sosialis dan sistem kapitalis dalam suasana sistem ekonomi global yang bernaluri pemangsa (predator). Eksperimen pertama berupa sistem ekonomi sosialis (1959-66) gagal karena tidak sesuai dengan moral Pancasila dan pluralisme bangsa, sedangkan eksperimen kedua yang "demokratis" berdasar sistem kapitalisme pasar bebas (1966 - 1998) kebablasan karena paham internasional liberalisme dan neoliberalisme makin agresif menguasai ekonomi Indonesia dalam semangat globalisasi yang

garang. Pertanyaan yang timbul kemudian kemana arah sistem ekonomi kita setelah tahun 1998?

Krisis moneter yang menyerang ekonomi Indonesia tahun 1997 merontokkan sektor perbankan-modern yang keropos karena sektor yang kapitalistik ini terlalu mengandalkan pada modal asing. Utang-utang luar negeri yang makin besar, baik utang pemerintah maupun swasta, makin menyulitkan ekonomi Indonesia karena resep-resep penyehatan ekonomi (hutang, pencabutan subsidi dan privatisasi) dari Dana Moneter Internasional (IMF) tidak saja tidak menguatkan, tetapi justru melemahkan daya tahan ekonomi rakyat.

Krisis Moneter juga menciptakan suasana ketergantungan ekonomi Indonesia pada kekuatan kapitalis luar negeri Krisis sosial dan krisis politik yang mengancam keutuhan bangsa karena meledak bersamaan dengan krisis moneter 1997 bertambah parah karena selama lebih dari 3 dekade sistem pemerintahan yang sentralistik telah mematikan daya kreasi daerah dan masyarakat di daerah-daerah. Desentralisasi dan Otonomi Daerah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat daerah dalam pembangunan ekonomi, sosialbudaya, dan politik daerah, menghadapi hambatan dari kepentingan-kepentingan ekonomi angkuh dan mapan baik di pusat maupun di daerah.

Ekonomi Rakyat di daerah-daerah dalam pengembangannya memerlukan dukungan modal, yang selama bertahun-tahun mengalir ke pusat karena sistem perbankan sentralistik. Modal dari daerah makin deras mengalir ke pusat selama krisis moneter. Untuk itulah perlunya kita memahami cara berkejanya suatu sistem perekonomian. Memahami cara bekerjanya suatu sistem perekonomian bagi masyarakat awam tentunya masih relatif sulit. Namun dengan konsep Perputaran Roda Perekonomian (*Circular Flow*) untuk mengerti cara bekerjanya suatu sistem perekonomian diharapkan dapat sedikit membantu memperluas wawasan. Pendekatan Perputaran Roda Perekonomian (*circular flow*) ini kita mencoba memahami sistem perekonomian dengan mengidentifikasi siapa-siapa para pelaku utamanya, dan melihat apa saja peran mereka masing-masing. Kemudian kita akan melihat pola keterkaitan kegiatankegiatan para pelaku dalam kerangka model-model sistem perekonomian.

Dalam bahasan selanjutnya bahwa terjadi masalah besar dalam perekonomian yaitu kemunculan *Kapitalisme dan Tragedi Ekonomi* karena Di era kapitalisme seperti saat ini. setiap manusia yang tinggal di atas muka bumi ini sudah bisa melihat, memahami dan

merasakan bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh kapitalisme global. Mereka akan langsung bisa menjawab ketika ditanya tentang wajah ekonomi yang berlangsung saat ini, walaupun tidak bisa memberikan istilah yang tepat untuknya. Setiap orang langsung dapat mendeteksi bahwa ada ketidakberesan dari tata ekonomi yang berlangsung saat ini. Wajah ekonomi saat ini terus berjalan menuju kepada dua kutub yang sangat berlawanan. Satu kutub telah membawa mereka yang kaya menjadi semakin kaya, sedangkan kutub yang lain terus menyeret mereka yang miskin menjadi semakin miskin dengan jumlah yang terus membengkak.

Ada dua hal penting yang harus dilakukan untuk bisa menghadapi semua fenomena ini. *Pertama*, kita harus dapat menunjukkan apa sesungguhnya yang menjadi akar permasalahan, sehingga keadaan ekonomi dapat menjadi seperti ini. Apakah benar, bahwa semua tragedi ekonomi ini memang bersumber dari ajaran ekonomi kapitalisme? *Kedua*, jika memang benar, maka kita harus memiliki strategi khusus untuk dapat membendung kapitalisme global tersebut, sekaligus dapat menghadirkan ekonomi alternatif yang dapat menjadi penggantinya. Untuk menunjukkan keterkaitan ajaran kapitalisme dengan tragedi ekonomi yang saat ini berkembang, analisis yang pernah diajukan Karl Marx sesungguhnya sudah cukup ampuh untuk dapat memahami fenomena tersebut. Ada dua teori penting dari Karl Marx yang perlu kita fahami bersama, yaitu:

a. *Surplus labor and value theory*

Marx berangkat dari pandangan nilai (*value*) terhadap barang dan jasa. Marx melihat bahwa dengan adanya perubahan pola produksi dari sistem yang primitif kepada sistem yang modern, maka akan muncul ketidakadilan dalam ekonomi. Pada produksi yang primitif, ditandai dengan: (1) Kepemilikan bersifat individual, (2) Produksi bersifat individual, (3) Penjualan bersifat individual, dan (4) Pembagian keuntungan bersifat individual. Sedangkan pada produksi yang modern, ditandai: (1) Kepemilikan bersifat individual, (2) Produksi bersifat kolektif., (3) Penjualan bersifat kolektif, dan (4) Pembagian keuntungan bersifat individual.

Dalam pola produksi modern, yang bekerja adalah buruh-buruh perusahaan. Majikan sebagai pemilik perusahaan yang menikmati seluruh keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Sementara itu tenaga para buruh hanya dianggap sebagai bagian dari komponen biaya produksi. Dalam teori

ekonomi kapitalisme, untuk memperoleh keuntungan yang maksimum, maka caranya adalah dengan menekan biaya produksi. Dengan demikian, ekonomi kapitalisme adalah ekonomi yang sangat dzalim terhadap kaum buruh dan menjadi surga bagi para kapitalis.

b. *The law of capital accumulations*

Dalam persaingan yang bebas, menurut Marx, perusahaan yang besar akan senantiasa memakan perusahaan yang kecil. Oleh karena itu, jumlah majikan akan semakin berkurang, sebaliknya jumlah kaum buruh akan semakin banyak. Demikian juga, jumlah perusahaan yang besar juga akan semakin sedikit, namun akumulasi kapitalnya akan semakin besar. Jika jumlah buruh semakin banyak, maka akan berlaku hukum upah besi (*the iron wages law*). Dengan demikian, nasib kaum buruh akan semakin tertindas sedangkan para kapitalis akan semakin ganas dan serakah.

Perkembangan kapitalisme global di abad ini sudah semakin canggih dan kompleks. Keserakahan kaum kapitalis tidak hanya sampai pada pemerasan kaum buruh dan pencaplokan pengusaha kelas *teri*, namun keserakahan mereka sudah menerobos dan menjarah di banyak sektor, dan didukung berbagai fasilitas dan lembaga yang mereka ciptakan sendiri. Menurut Triono (2007) berbagai sektor maupun lembaga itu diantaranya adalah:

1) (Sektor keuangan

Kaum kapitalis tidak hanya ingin membesar, tetapi mereka juga ingin membesar dengan cepat. Caranya ialah dengan menciptakan lembaga perbankan dan pasar saham. Fungsi utamanya adalah untuk mengeruk dana masyarakat dengan cepat, sehingga dapat segera mereka manfaatkan untuk menambah modal perusahaannya agar bisa menjadi cepat besar dan cepat menggurita.

2) Sektor kepemilikan umum

Kaum kapitalis tidak hanya ingin berhenti untuk untuk bermain di wilayah pasar hilir saja, tetapi mereka terus merangsek untuk mencaplok sumber-sumber ekonomi di wilayah hulu. Mereka juga ingin menguasai wilayah-wilayah ekonomi yang seharusnya menjadi milik umum yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Wilayah ekonomi yang ingin terus mereka kuasai tersebut misalnya

adalah berbagai macam sektor pertambangan, sumber daya hutan, sumber daya air, minyak bumi, gas, jalan raya, pelabuhan, bandara dan lain sebagainya.

3) Sektor kepemilikan Negara

Kaum kapitalis juga melirik kepada perusahaan-perusahaan yang banyak dimiliki oleh Negara. Dengan dalih demi efektivitas dan efisiensi perusahaan, mereka akan mendorong perusahaan milik Negara tersebut untuk *go public*, dengan jalan *melego* sahamnya ke pasar, dengan harga yang murah (melalui resep IMF "*Privatisasi*").

4) Sektor kekuasaan

Kaum kapitalis juga ingin memiliki rasa aman terhadap keberadaan perusahaan-perusahaan mereka. Jaminan rasa aman hanya dapat diperoleh jika mereka bisa merambah ke wilayah kekuasaan (Pengusaha jadi Penguasa). Sebab, di sektor inilah berbagai produk hukum akan dibuat. Jika mereka bisa memasuki sektor ini, maka mereka akan dengan mudah untuk dapat melahirkan berbagai produk hukum dan kebijakan yang dapat menguntungkan dan menjamin kelestarian kerajaan bisnis mereka (Penjajahan ekonomi sudah masuk tataran dilegalkan melalui berbagai produk hukum, seperti Perpu, Undang-undang dll yang sering tidak menguntungkan/memihak rakyat).

5) Sektor moneter

Nafsu serakah untuk terus-menerus melakukan penjarahan kekayaan di berbagai sektor dan ke berbagai negeri ternyata ingin terus mereka lakukan. Kaum kapitalis menciptakan sebuah mekanisme ekonomi yang dapat memperlicin seluruh sepak terjang mereka, yaitu dengan mewujudkan sebuah sistem moneter dengan menggunakan basis utama uang kertas. Dengan berbasiskan pada uang kertas, mereka akan mendapatkan tiga keuntungan sekaligus, yaitu: keuntungan dari *seignorage*, keuntungan dari suku bunga dan keuntungan dengan memperlakukan kurs bebas (Sejak 14 Agustus 1997 Indonesia menganut *Freely Floating Exchange Rate System*).

6) Sektor pendidikan

Sektor pendidikan, sektor ini harus terseret ke dalam lingkaran kapitalisme? Kepentingan kaum kapitalis, yaitu kebutuhan untuk memperoleh tenaga kerja yang sangat profesional, memiliki *skill* yang tinggi dan mau digaji

dengan sangat murah. Caranya adalah dengan melemparkan dunia pendidikan ke pasar bebas. Peran Negara untuk mengurus pendidikan harus dikurangi, subsidi biaya pendidikan harus dihabisi, sehingga biaya pendidikan bisa menjadi mahal dan produk yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan tuntutan pasar. Model pendidikan seperti ini hanya menghasilkan manusia-manusia yang pragmatis, oportunistik dan hanya bermental *kuli*. Pendidikan seperti ini sangat sulit dapat menghasilkan manusia-manusia yang idealis dan yang mau berfikir untuk bangsa.

Responsif Sistem Ekonomi Indonesia terhadap persoalan tersebut terlihat dari indikator yang paling mudah digunakan untuk memahami apakah sebuah negara itu bercorak kapitalisme ataukah sosialisme? Adalah dengan melihat seberapa besar pihak swasta atau pihak negara menguasai sektor ekonomi. Jika sektor-sektor ekonomi lebih banyak dikuasai oleh pihak swasta, maka negara tersebut cenderung bercorak kapitalisme. Sebaliknya, jika ekonomi lebih banyak dikendalikan oleh negara, maka lebih bercorak sosialisme (Samuelson & Nordhaus, 1999).

Jika menggunakan tolok ukur di atas, maka jejak kapitalisme di Indonesia dapat ditelusuri ketika Indonesia mulai memasuki era pemerintahan Orde Baru tepatnya dimulai sejak Maret 1966. Orientasi pemerintahan Orde Baru sangat bertolak belakang dengan era sebelumnya. Kebijakan Orde Baru lebih berpihak kepada Barat dan menjahui ideologi komunis. Menjelang awal tahun 1970-an atas kerja sama dengan Bank Dunia, Dana Moneter Internasional (IMF), Bank Pembangunan Asia (ADB) dibentuk suatu konsorsium *Inter Government Group on Indonesia* (IGGI) yang terdiri atas sejumlah negara industri maju termasuk Jepang untuk membiayai pembangunan di Indonesia.

Saat itulah Indonesia dianggap telah menggeser sistem ekonominya dari sosialisme lebih ke arah *semikapitalisme* (Tambunan, 1998). Memasuki periode akhir 1980-an dan awal 1990-an sistem ekonomi di Indonesia terus mengalami pergeseran. Menilik kebijakan yang banyak ditempuh pemerintah, kita dapat menilai bahwa ada sebuah *mainstream* sistem ekonomi telah dipilih atau telah dipaksakan kepada negara kita. Isu-isu ekonomi politik banyak dibawa ke arah liberalisasi ekonomi, baik liberalisasi sektor keuangan, sektor industri maupun sektor perdagangan. Sektor swasta diharapkan

berperan lebih besar karena pemerintah dianggap telah gagal dalam mengalokasikan sumberdaya ekonomi untuk menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi, baik yang berasal dari eksploitasi sumberdaya alam maupun hutang luar negeri (Rachbini, 2001).

Kebijakan Pakto 88, Pakdes 88 dan Pakjan 90 (yang berisi deregulasi di sektor perbankan dan pasar modal) dapat dianggap sebagai titik tonggak kebijakan libelarisasi ekonomi di Indonesia. Menjamurnya industri perbankan di Indonesia, yang selanjutnya diikuti dengan terjadinya transaksi hutang luar negeri perusahaan-perusahaan swasta yang sangat pesat, mewarnai percaturan ekonomi Indonesia saat itu. Masa pembangunan ekonomi Orde Baru-pun akhirnya berakhir. Kegagalan dari pembangunan ekonomi Orba ditandai dengan meledaknya krisis moneter, yang diikuti dengan ambruknya seluruh sendi-sendi perekonomian Indonesia sehingga menjadi suatu krisis multidimensional. Setelah krisis moneter 1997 dan memasuki era reformasi, ternyata kebijakan perekonomian Indonesia tidak bergeser sedikitpun dari pola sebelumnya. Bahkan semakin liberal. Dengan mengikuti garis-garis yang telah ditentukan oleh IMF, Indonesia benar-benar telah menuju libelarisasi ekonomi.

Kenyataan menurut Triono (2001) ini dapat diukur dari beberapa indikator utama, yaitu seperti dihapuskannya berbagai subsidi dari pemerintah untuk komoditi strategis secara bertahap. Nilai kurs rupiah diambangkan secara bebas (*floating rate*). Sesuai dengan kesepakatan dalam *LoI* dengan pihak IMF. Privatisasi BUMN. Salah satu ciri ekonomi yang liberal adalah semakin kecilnya peran pemerintah dalam bidang ekonomi, termasuk didalamnya adalah kepemilikan aset-aset produksi. Terakhir peran serta pemerintah Indonesia dalam kancah WTO dan perjanjian GATT.

Kesimpulannya dengan berdasarkan pada menilik problem ekonomi yang sedang dihadapi Indonesia, maka perubahan yang paling urgen yang harus segera dilakukan adalah perubahan sistem ekonomi yang bersifat struktural, walaupun perubahan yang bersifat fungsional juga tidak boleh dilupakan. Perubahan ekonomi secara struktural berarti mengganti sistem ekonominya, dari sistem ekonomi yang bercorak kapitalistik menjadi sistem ekonomi yang baru. Namun, perubahan sistem tersebut bukan berarti merubah sistem ekonominya menjadi

sosialis, sebab sistem ekonomi ini juga sudah terbukti gagal.

Masih satu harapan lagi yaitu perubahan menuju sistem ekonomi yang cocok dengan nilai-nilai luhur yang dimiliki rakyat Indonesia yang berbudaya, adanya kebersamaan dan religius. Kemerosotan Etika Pembangunan khususnya di bidang hukum dan bisnis modern berkaitan erat dengan pemaksaan dipatuhinya aturan main global yang masih asing dan sulit dipenuhi perusahaan-perusahaan nasional. Aturan main globalisasi dengan paham Neoliberal yang garang terutama berasal dari ajaran “Konsensus Washington” telah menyudutkan peranan negara-negara berkembang termasuk Indonesia. KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) merupakan jalan pintas para pelaku bisnis untuk memenangkan persaingan secara tidak bermoral yang merasuk pada birokrasi yang berciri semi-feodal. Etika Ekonomi Rakyat yang jujur, demokratis, dan terbuka, yang menekankan pada tindakan bersama (*collective action*) dan kerjasama (*cooperation*), merupakan kunci penyehatan dan pemulihan ekonomi nasional dari kondisi krisis yang berkepanjangan. Inilah moral pembangunan nasional yang percaya pada kekuatan dan ketahanan ekonomi bangsa sendiri.

Oleh karena itu salah satu solusi dalam mencari bentuk Sistem Ekonomi Nasional Indonesia adalah Sistem Ekonomi Kerakyatan yaitu ekonomi berasas kekeluargaan yang demokratis dan bermoral dengan pemihakan pada sektor ekonomi rakyat. Pemihakan dan perlindungan pada ekonomi rakyat merupakan strategi memampukan dan memberdayakan pelaku-pelaku ekonomi rakyat yang sejak zaman penjajahan dan setengah abad Indonesia Merdeka selalu dalam posisi tidak berdaya. Untuk itu prasyarat sistem ekonomi nasional yang harus ada berkeadilan sosial adalah berdaulat di bidang politik, mandiri di bidang ekonomi, dan berkepribadian di bidang budaya.

2. Mengarah Kepada Sistem Perekonomian Indonesia

Menurut Dawam Raharjo (2009) dalam jurnalnya yang berjudul “Menuju Sistem Perekonomian Indonesia” bahwa emikiran dan pembahasan tentang sistem ekonomi Indonesia secara komprehensif dimulai oleh Mohammad Hatta dengan buku kecilnya yang berjudul “Ekonomi Terpimpin” terbit pada tahun 1967. Dalam pemikirannya itu Hatta mengacu kepada pasal-pasal tertentu dalam UUD 1945, yaitu pasal 27 ayat 2, pasal 33 dan pasal 34 beserta

penjelasannya. Namun konsep itu tidak dikembangkan lebih lanjut menjadi dokumen resmi mengenai suatu sistem ekonomi yang dianut oleh negara walaupun berbagai aspek dalam konsep itu sudah mencerminkan realitas yang berlaku dalam perekonomian Indonesia.

Namun konsep itu tidak sempat menjadi wacana publik sehingga tidak diketahui derajat penerimaan masyarakat dan negara terhadap konsep itu. Pada waktu yang bersamaan ketika buku itu ditulis, di Indonesia berlaku sistem Ekonomi Terpimpin yang berdampingan dengan sistem Demokrasi Terpimpin. Dalam persepsi masyarakat, yang memimpin orde ekonomi adalah negara dan pemerintah yang menganut Demokrasi Terpimpin yang mengandung otoritarianisme, bahkan kediktatoran. Di dalamnya terkandung unsur kontrol, komando dan perencanaan terpusat yang kesemuanya bergabung menjadi dirigisme.

Sementara itu konsep Hattaberbeda, karena Ekonomi Terpimpin adalah orde ekonomi yang didasarkan pada Demokrasi Ekonomi. Namun karena yang berlaku pada waktu itu adalah Ekonomi Terpimpin dalam model dirigisme di bawah komando Bung Karno, maka dalam persepsi publik, Ekonomi Terpimpin adalah orde ekonomi yang dipimpin oleh Demokrasi Terpimpin itu. Dalam pengertian Hatta, Ekonomi Terpimpin adalah orde ekonomi yang dipimpin oleh pasal-pasal ekonomi UUD 1945. Citra publik itu ikut serta menyisihkan konsep Ekonomi Terpimpin Bung Hatta dari wacana publik.

Sejak tahun 1967, Pemerintah Indonesia yang disebut sebagai Pemerintah Orde Baru, mulai menjalankan suatu strategi pembangunan yang komprehensif berdasarkan TAP MPRS N0. XXIII/1966 tentang "Pembaharuan Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan" yang menjadi landasan legalnya. Sekalipun tidak disebut dianutnya suatu sistem ekonomi tertentu, namun dalam konsep pembangunan itu terkandung unsur-unsur sistem ekonomi, misalnya landasan ideologi dan hukum, lembaga-lembaga ekonomi, pranata ekonomi dan sektor-sektor ekonomi yang dikembangkan. Karena itu secara implisit, Pemerintah Indonesia sedang mengembangkan suatu sistem ekonomi tertentu, tapi masih bersifat arsitektural. Corak yang menonjol ada dua.

Pertama adalah gagasan ekonomi liberal yang tercermin dalam kebijaksanaan liberalisasi ekonomi, sebagaimana tercermin dalam Peraturan 3 Oktober 1967, UU Penanaman Modal Asing, 1967 dan UU Penanaman Modal Dalam Negeri, 1968. Kedua adalah

dilaksanakannya sistem perencanaan terpusat (*centralized planning system*) yang dijalankan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sehingga mencerminkan suatu sistem yang dualistis sebagai suatu perpaduan antara gagasan liberal dan keterpimpinan atau dirigisme. Selanjutnya Pemerintah mendorong tiga sektor ekonomi sekaligus, sektor swasta, sektor negara dan sektor koperasi yang juga mencerminkan upaya pemaduan unsur-unsur berbagai sistem ekonomi.

3. Ekonomi Pancasila

Menurut Emil Salim, dalam perkembangannya sejak 1945, sistem ekonomi Indonesia bergerak dari kiri dan kekanan mengikuti gerak bandul jam. Mula-mula mengarah kepada haluan sosialis, tetapi kemudian berbalik ke kanan, ke haluan liberal. Sejak Orde Baru gerak bandul jam itu diusahakan untuk diseimbangkan, sehingga akhirnya pada akhir dasawarsa '70-an dicapai titik keseimbangan menjadi Sistem Ekonomi Pancasila. Pemikiran itu dituangkan oleh Emil Salim dalam suatu artikelnya yang dimuat dalam jurnal ilmiah "Prisma" tahun 1979.

Sebenarnya pada tahun 1965 Emil Salim sudah menulis suatu artikel pendek di Harian Kompas tentang Sistem Ekonomi Pancasila. (SEP). Tapi tulisan itu tidak direspon publik, mungkin karena risiko politik yang dirasakan oleh kalangan akademis pada waktu itu. Tapi tulisan itu masih bersifat umum yang menyebut unsur aksiologi saja. Baru kemudian pada tahun 1979, ketika risiko politik sudah bisa diperhitungkan, Emil Salim mengembangkan lebih lanjut gagasannya itu, dengan membahas aspek ontologinya, tapi kurang membahas landasan epistemologinya. Namun artikel itu juga tidak mendapat respon publik. Baru pada bulan Nopember 1980, dalam rangka Dies Natalis UGM, Fakultas Ekonomi-UGM menyeleggarakan sebuah seminar besar mengenai Ekonomi Pancasila yang dipimpin oleh Mubyarto-Boediono.

Seminar itu sebenarnya lebih merupakan refleksi kritis terhadap sistem ekonomi yang berlaku sehingga termasuk menggugat teori-teori ekonomi yang konvensional, yang pada pokoknya dinilai bebas nilai. Cukup banyak sumbangan pemikiran yang dapat dihimpun baik dari kalangan dalam FE-UGM maupun kalangan luar. Dan kemudian cetusan gagasan yang bersifat menggebrak itu mendapat respon yang cukup luas dari kalangan akademisi dan intelektual. Tanggapan kritis misalnya datang dari Arief Budiman, Sarbini Sumawiyata dan Sjahrir. Arief Budiman misalnya melontarkan

kritik bahwa konsep SEP tidak didasarkan pada konsep manusia yang jelas.

Dalam kapitalisme misalnya, landasan teori manusianya tercermin dalam asumsi *homo-economicus*, sedangkan dalam Sosialisme, landasan teorinya adalah konsep *homo socius*. Karena itu maka Arief Budiman cenderung untuk menganut Sosialisme sebagai sistem ekonomi yang dianut oleh Indonesia. Sarbini juga mengatakan, bahwa SEP itu tidak memiliki landasan teori yang jelas dan juga menganggap bahwa yang sudah jelas landasan teorinya sebagai alternatif terhadap kapitalisme adalah Sosialisme. Namun yang dimaksud oleh Sarbini adalah Sosialisme yang cocok untuk Indonesia, yaitu Sosialisme Kerakyatan yang ditawarkan oleh St.Sjahrir, pendiri Partai Sosialis Indonesia (PSI). Pada tahun 1985 Sarbini lebih mengkonkretkan konsep Sosialisme Kerakyatan pada tingkat kebijaksanaan menjadi konsep Ekonomi Kerakyatan dalam suatu tulisannya di jurnal Prisma. Tapi Ekonomi Kerakyatan bukan suatu sistem ekonomi, melainkan politik ekonomi.

Dalam rangka untuk mengembangkan konsep SEP, Mubyarto melakukan prakarsa untuk membentuk lembaga Pusat Kajian Ekonomi Pancasila (PUSTEP) sebagai sebuah lembaga khusus di lingkungan UGM yang dibentuk dengan SK Dirjen DIKTI. Namun dengan wafatnya Prof. Mubyarto, nama lembaga ini diganti atas dasar keputusan Rektor UGM menjadi Pusat Kajian Ekonomi Kerakyatan, yang menimbulkan kesan bahwa SEP itu intinya adalah Sistem Ekonomi Kerakyatan sebagai lawan dari Sistem Ekonomi Neo-liberal. Padahal menurut Mubyarto, Ekonomi Kerakyatan hanyalah merupakan bagian dari SEP.

Perekonomian rakyat adalah salah satu sektor ekonomi dalam SEP. Yang sokogurunya adalah koperasi. Sistem ekonomi sendiri, dengan mengacu kepada Sistem Ekonomi Kapitalis, menurut Marx Weber-Maxin Rodinson, adalah suatu entitas yang terdiri dari empat komponen. Pertama adalah mentalitas yang tercermin sistem nilai yang dirumuskan dalam norma-norma ekonomi. Menurut Weber, norma-norma ekonomi itu bersumber pada etika ekonomi. Sedangkan etika ekonomi dibentuk oleh tiga faktor, yaitu kesejarahan, agama dan geografi ekonomi.

Sedangkan norma ekonomi itu mencakup konsep-konsep atau persepsi-persepsi pertama mengenai kerja, kedua tentang kekayaan, ketiga tentang perdagangan, keuangan dan industri, keempat tentang perubahan ekonomi dan inovasi teknis, kelima berkaitan dengan faktor-faktor ekonomi serta keenam sikap terhadap mereka

yang tidak memiliki sumberdaya ekonomi atau karitas. Mentalitas juga dicerminkan oleh sikap-sikap terhadap perubahan, otoritas, kompetisi, orang asing, dan sikap terhadap penghematan. Sikapsikap itu jika menjadi perilaku kolektif akan menjadi suatu sikap budaya.

Dalam wacana mengenai sistem ekonomi Indonesia, sering disebut azas usaha bersama, kekeluargaan dan tradisi gotong rakyat atau tolong menolong dikalangan rakyat terutama di pedesaan. Azas kekeluargaan ini malahan tercantum dalam pasal 33 UUD 1945 ayat 1 sebagai azas dalam susunan perekonomian Indonesia. Hanya saja azas ini dalam realitas lebih banyak berlaku dalam kegiatan sosial, misalnya, dalam mendirikan rumah, membangun jalan atau dalam mengatasi bencana alam. Namun di bidang ekonomi mentalitas ini nampak pada kecenderungan untuk berkoperasi sejak akhir abad 19 yang digerakkan secara besar-besaran oleh Pemerintah di masa Orde Baru. mendorong atau menghambat pembangunan ekonomi.

Kedua adalah struktur kelembagaan yang mengemban fungsi-fungsi tertentu dalam rangka mencapai tujuan sistem, misalnya lembaga perencanaan, bank sentral, departemen keuangan, perusahaan-perusahaan swasta, negara dan koperasi, pasar modal, badan pengawas keuangan negara atau lembaga perasuransian Ketiga adalah pranata ekonomi yang tercermin dalam UU, Peraturan, pengelolaan ekonomi (*economic governance*), dan etika ekonomi. Dalam kaitan ini bisa disebut adanya tiga macam sistem kapitalisme menurut Weber, yaitu kapitalisme tradisional, kapitalisme politik dan kapitalisme rasional dalam kaitannya dengan cara bagaimana mencari keuntungan.

Dalam sistem kapitalisme tradisional, keuntungan diperoleh melalui persetujuan keuangan tradisional. Dalam sistem kapitalisme politik keuntungan diperoleh melalui, hubungan politik yang predatorial, hubungan dominasi dan eksploitasi, serta kesepakatan tak biasa dengan otoritas politik. Sedangkan dalam sistem kapitalisme rasional keuntungan diperoleh melalui perdagangan dalam pasar bebas atau produksi untuk pasar yang mengandung spekulasi kapitalis dan keuangan. Menurut Weber, sistem kapitalis berkembang dari tradisional, politik dan akhirnya rasional yang merupakan sistem kapitalis kontemporer. Namun dalam suatu periode ketiga sistem itu dalam realitas bisa tercampur yang mengandung ketiga unsur kapitalisme dalam pengelolaan ekonomi (*economic governance*).

Keempat adalah sektor-sektor ekonomi, misalnya sektor swasta, sektor negara dan sektor koperasi atau yang bersifat dualistik,

misalnya desa-kota, formal-informal, modern-tradisional, atau skala besar-kecil yang membagi dua atau lebih sektor-sektor kegiatan produktif atau sektor riil. Selain itu dengan mengacu kepada pandangan Arief Budiman yang disetujui juga oleh Mubyarto dan Boediono, maka, kelima, setiap sistem ekonomi harus pula didasari oleh konsep tentang manusia. Sarino Mangunpranoto berpendapat bahwa asumsi manusia Indonesia juga mencakup konsep *homo religius* atau *homo ethicus*.

Keenam, karena setiap sistem itu memiliki tujuan, maka Sistem Perekonomian Indonesia harus pula mengandung komponen tujuan, misalnya masyarakat adil dan makmur menurut Mukaddimah UUD 1945 atau Kesejahteraan Sosial menurut judul Bagian XIV UUD 1945. Bisa juga mengacu kepada tujuan Proklamasi Kemerdekaan yaitu kebebasan ekonomi, kedaulatan ekonomio, persatuan ekonomi, keadilan ekonomi dan kemakmuran ekonomi Sementara itu Keneth Boulding dalam pembahasannya mengenai kebijaksanaan ekonomi menyebut beberapa tujuan, seperti pertumbuhan, stabilitas, kebebasan, keadilan dan pemerataan. Dalam konteks sekarang bisa disebut tujuan perkembangan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

Sistem ekonomi pada umumnya dipahami sebagai sistem ekonomi yang universal, seperti Merkantilisme, kapitalisme atau sistem ekonomi liberal *laizzes faire*, sosialisme, sosial demokrasi, sistem pasar sosial atau sistem ekonomi Islam. Namun dalam praktik, berbagai unsur sistem itu bercampur, misalnya menjadi sistem perekonomian campuran (*mixed-economy*). Atau konvergensi antara dua kutub ekstrem, yaitu kapitalisme dan sosialisme.



BAB V

PERMINTAAN DAN PENAWARAN DALAM MEKANISME PASAR

Konsep Mekanisme Pasar Dalam Ekonomi Modern

Pasar dalam pengertian Ilmu Ekonomi adalah pertemuan permintaan dan Penawaran. Dalam pengertian ekonomi, pasar bersifat interaktif, bukan fisik. Mekanisme Pasar adalah proses penentuan tingkat harga berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran. Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga pada periode waktu tertentu. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang, yaitu harga barang itu sendiri juga sebaliknya. Jika harga suatu barang semakin murah, maka permintaan terhadap barang itu bertambah.

Begitu juga sebaliknya. Hal ini membawa kita ke hukum permintaan, yang menyatakan "Bila Harga suatu Barang naik, *ceteris paribus*, maka jumlah barang itu yang diminta akan berkurang, dan sebaliknya". Termasuk juga tingkat pendapatan perkapita yang dapat mencerminkan daya beli. Makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat. Selera atau kebiasaan, Jumlah Penduduk, Harga Barang lain yang terkait.

Keterkaitan dua macam barang dapat bersifat anti) dan substitusi (pengganti) dan bersifat komplementer (pelengkap). Misalnya barang substitusi dari daging ayam adalah daging sapi, ikan, atau tempe. Suatu barang menjadi substitusi barang lain bila terpenuhi paling tidak salah satu syarat dari dua syarat yaitu memiliki fungsi yang sama dan atau kandungan yang sama. Dalam hal ini bila harga substitusi daging sapi (misalnya daging ayam)

meningkat, harga relatif daging sapi menjadi lebih murah sehingga permintaan daging sapi menjadi meningkat. Sedangkan kalau harga komplemen daging sapi (misalnya beras) turun, permintaan terhadap beras meningkat, sehingga permintaan daging sapi meningkat pula. Perkiraan Harga di masa mendatang. Bila kita memperkirakan bahwa harga suatu barang naik, adalah lebih baik membeli barang itu sekarang, sehingga mendorong orang untuk membeli lebih banyak saat ini guna menghemat belanja di masa mendatang.

1. Pengertian Pasar

Istilah pasar telah mendapat banyak arti selama bertahun-tahun. Dalam pengertian dasar, pasar adalah tempat di mana penjual dan pembeli bertemu untuk saling melakukan pertukaran atas barang dan jasa. Pada masa lampau, pasar mengacu pada lokasi geografis, tetapi sekarang pasar tidak lagi memiliki batas-batas geografis karena komunikasi modern telah memungkinkan para pembeli dan penjual untuk mengadakan transaksi tanpa harus bertemu satu sama lain. Maka dalam ekonomi modern, pasar lebih dipahami sebagai suatu institusi yang menjadi ajang operasi kekuatan-kekuatan yang menentukan harga.

Roger Leroy Miller dan Roger E. Meiners mendefinisikan pasar sebagai suatu sistem mengalokasikan sumber daya dan menyiratkan informasi tentang nilai-nilai relatif mereka. Ia juga merupakan sistem yang mendistribusikan pendapatan sesuai dengan jumlah dan nilai pasar sumber daya yang dimiliki. Sistem pasar adalah suatu sistem di mana terdapat pengambilan keputusan yang terdesentralisasi. Pada dasarnya, ia melibatkan koordinasi spontan oleh jutaan peserta.

Adiwarman A. Karim juga memberikan definisi pasar, yaitu tempat atau keadaan yang mempertemukan antara permintaan (pembeli) atau penawaran (penjual) untuk setiap jenis barang, jasa atau sumber daya. Pembeli meliputi konsumen yang membutuhkan barang dan jasa, sedangkan bagi industri membutuhkan tenaga kerja, modal dan barang baku produksi baik untuk memproduksi barang maupun jasa. Penjual termasuk juga untuk industri menawarkan hasil produk atau jasa yang diminta oleh pembeli; pekerja menjual tenaga dan keahliannya, pemilik lahan menyewakan atau menjual asetnya, sedangkan pemilik modal menawarkan pembagian keuntungan dari kegiatan bisnis tertentu.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa secara umum pasar memiliki dua pemahaman, yaitu klasik dan modern. Dalam pemahaman klasik, pasar diartikan sebagai tempat yang

mempertemukan penjual dan pembeli untuk melakukan pertukaran atas barang dan jasa. Sedangkan dalam pemahaman modern, pasar adalah media yang dapat mewartakan operasi permintaan dan penawaran atas barang dan jasa.

Richard A. Bilas secara terperinci juga menjelaskan fungsi pasar sebagai berikut:

a. Pasar menetapkan nilai

Dalam ekonomi pasar, harga merupakan alat pengukur nilai. Pertanyaan “barang apakah yang akan diproduksi?” merupakan masalah yang sudah berabad-abad dipersoalkan orang. Maka jawaban dari pertanyaan tersebut tentu adalah “Hal tersebut ditentukan oleh konsumen.” Selain itu adalah sejauh mana kemampuan konsumen untuk membeli barang produksi tersebut. Pasar mengorganisasi produksi. Caranya adalah lewat faktor biaya. Dalam teori harga diasumsikan bahwa kita mempergunakan metode produksi yang paling efisien. Atau dari semua metode produksi, pengusaha (yakni orang yang mengorganisasi produksi) akan memilih metode yang dapat memaksimalkan rasio antara output produk dengan input sumberdaya yang diukur dengan uang. Fungsi kedua inilah yang menjawab pertanyaan “bagaimana cara menghasilkan barang dan jasa?”

b. Pasar mendistribusikan produk

Hal ini menyangkut pertanyaan “untuk siapa barang dihasilkan?” dan pertanyaan ini dijawab lewat pembayaran kepada sumberdaya. Mereka yang menghasilkan paling banyak akan menerima pembayaran paling banyak pula. Lepas dari warisan, nepotisme dan lain sebagainya, kita dapat melihat secara teoritis, tenaga dan sumber daya lain dibayar sesuai dengan apa yang dihasilkannya.

c. Pasar menyelenggarakan penjatahan (*rationing*)

Penjatahan adalah inti dari terjadinya harga, sebab penjatahan membatasi konsumsi dari produksi yang tersedia.

d. Pasar menyediakan barang dan jasa untuk keperluan di masa yang akan datang

Tabungan (*saving*) dan investasi (*investment*) semuanya terjadi di pasar dan keduanya merupakan usaha mempertahankan dan mencapai kemajuan perekonomian.

Struktur Pasar

Perilaku penjual dan pembeli di pasar dipengaruhi oleh struktur pasar yang dihadapi penjual dan pembeli. Dimensi struktur pasar yang mempengaruhi perilaku penjual dan pembeli adalah :

1. Jumlah dan luas distribusi penjual di pasar
2. Jenis produk apakah homogen atau heterogen
3. Kemampuan penjual untuk mempengaruhi pasar
4. Pengetahuan penjual dan pembeli akan pasar yang dihadapinya
5. Mudah tidaknya perusahaan untuk keluar masuk pasar.

Beberapa dimensi pasar tersebut mengakibatkan adanya tipe-tipe pasar tertentu, yaitu pasar persaingan sempurna, pasar monopoli, pasar persaingan monopolistik, pasar oligopoli. Barangkali cukup penting untuk membahas perbedaan suatu produk yang homogen dan terdiferensiasi (dapat dibedakan) terlebih dahulu sebelum membahas lebih lanjut mengenai masing-masing pasar di atas. Kedua konsep ini memegang peranan penting bagi kita untuk dapat membedakan pasar yang dihadapi penjual atau pembeli.

Suatu produk dikatakan homogen (*homogeneous goods*) apabila produknya identik. Oleh karena itu seseorang akan merasa indifferen di antara produk-produk yang homogen. Tidak ada perbedaan antara produk buatan pabrik A atau pabrik B. Konsekuensinya harga untuk barang-barang yang homogen seharusnya sama. Sedangkan produk yang terdiferensiasi adalah produk yang heterogen dan dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga ketika konsumen hendak meninggalkan suatu produk tertentu karena mengalami kenaikan harga, misalnya, maka akan dengan mudah ditemukan produk penggantinya.

Selain itu, struktur pasar juga dibedakan berdasarkan banyaknya penjual dan pembeli. Secara mudah dikatakan pasar yang terdiri dari banyak penjual dengan barang yang relatif homogen disebut pasar bersaing sempurna (*perfect competition*). Sedangkan pasar yang terdiri dari banyak penjual dan barangnya berbeda satu sama lain (terdiferensiasi) disebut pasar bersaing monopoli (*monopolistic competition*). Pasar yang hanya ada satu penjual disebut sebagai pasar monopoli. Pasar yang ada beberapa penjual disebut pasar oligopoli.

1. Pasar persaingan sempurna

Yang dimaksud pasar persaingan sempurna di dalam teori ekonomi mikro pada umumnya adalah suatu pasar yang ditandai oleh tidak adanya sama sekali persaingan yang bersifat pribadi (*rivalry*) di antara perusahaan-perusahaan individu yang ada di

dalamnya. Dengan demikian pengertian persaingan sempurna di dalam teori ekonomi berbeda berbeda dengan pengertian persaingandi dalam bahasa sehari-hari. Di dalam pengertian bahasa sehari-hari persaingan berarti persaingan antarpribadi (*rivalry*), sedangkan di dalam teori ekonomi persaingan berarti tidak adanya sama sekali persaingan langsung antarpribadi (*perfect competition*).

Dalam percakapan sehari-hari, pasar mobil misalnya atau pasar sepeda motor adalah dikenal sebagai suatu pasar di mana persaingan antar produsen adalah sangat ketat/tinggi. Masing-masing perusahaan yang jumlahnya sedikit itu bersaing mati-matian terhadap pesaingnya. Persaingan antarmereka antara lain dengan jalan melalui periklanan. Dalam setiap iklan, biasanya setiap perusahaan menyatakan bahwa produknya adalah superior di antara produk-produk sejenisnya. Cara persaingan lain misalnya adalah dengan melalui cara pembungkusan (*packaging*), cara pelayanan dan lain sebagainya. Struktur pasar seperti yang diuraikan di muka adalah bukan yang dimaksudkan oleh para ahli teori ekonomi apabila mereka membicarakan pasar persaingan sempurna.

Dalam pasar bersaing sempurna, secara teoritis penjual tidak dapat menentukan harga atau disebut *price taker*, dimana penjual akan menjual barangnya sesuai harga yang berlaku di pasar. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang ada di pasar dan semuanya menjual produk yang identik sama. Tiap-tiap penjual merupakan bagian yang sangat kecil jika dibandingkan dengan luas pasar, sehingga ia tidak dapat mempengaruhi harga. Dalam kenyataannya, pasar bersaing sempurna juga memiliki derajat yang berbeda-beda. Derajat yang paling ekstrem memang penjual tidak dapat menentukan harga sama sekali. Derajat akan semakin mendekati keekstreman bila hal-hal ini terpenuhi:

- a. ada banyak penjual
- b. pembeli memandang barang sama saja (homogen, tidak terdiferensiasi)
- c. ada kelebihan kapasitas produksi.

Semakin banyak penjual, berarti semakin banyak pilihan pembeli. Penjual yang harganya lebih tinggi tentu akan ditinggalkan pembeli. Hal inilah yang mendorong penjual untuk mengikuti saja harga yang berlaku di pasar (*price taker*). Semakin homogen barang yang dijual berarti pembeli semakin tidak memiliki insentif mencari barang dipenjual lain. Hal inilah yang mendorong penjual untuk menjual barangnya sama dengan harga yang berlaku di pasar. Tidak

ada alasan bagi pembeli untuk membayar lebih untuk membayar yang sama.

Semakin banyak kelebihan kapasitas produksi berarti setiap kenaikan permintaan dapat dipenuhi tanpa membuat harga-harga naik. Hal inilah yang menahan penjual untuk tidak menaikkan harganya meskipun ada kenaikan permintaan. Bila ia menaikkan harganya, pembeli akan membelinya dari penjual lain yang juga memiliki

kelebihan kapasitas. Persaingan sempurna menghindari adanya konsentrasi kekuasaan di segolongan kecil masyarakat. Pada umumnya orang berkeyakinan bahwa konsentrasi semacam itu akan membatasi kebebasan seseorang dalam melakukan kegiatannya dan memilih pekerjaan yang disukainya. Juga kebebasannya untuk memilih barang yang dikonsumsi menjadi lebih terbatas.

Didalam pasar yang bebas tidak seorang pun mempunyai kekuasaan dalam menentukan harga, jumlah produksi dan jenis barang yang diproduksi. Begitu pula dalam menentukan bagaimana faktor-faktor produksi digunakan dalam masyarakat, efisiensi yang menjadi faktor yang menentukan pengalokasiannya. Tidak seorang pun mempunyai kekuasaan untuk menentukan corak pengalokasiannya. Selanjutnya dengan adanya kebebasan untuk memproduksi berbagai jenis barang maka masyarakat dapat mempunyai pilihan yang lebih banyak terhadap barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat juga mempunyai kebebasan yang penuh keatas corak pilihan yang akan dibuatnya dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang mereka miliki.

2. Karakteristik Pasar Persaingan Sempurna

Pasar persaingan sempurna memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Perusahaan sebagai pengambil harga atau *price taker*, berarti suatu perusahaan yang ada di dalam pasar tidak dapat menentukan atau mengubah harga pasar. Apa pun tindakan perusahaan dalam pasar, ia tidak akan menimbulkan perubahan ke atas harga pasar yang berlaku. Harga barang di pasar ditentukan oleh interaksi diantara keseluruhan produsen dan keseluruhan pembeli. Seorang produsen terlalu kecil peranannya didalam pasar sehingga tidak dapat mempengaruhi penentuan harga atau tingkat produksi dipasar. Peranan yang sangat kecil tersebut disebabkan karena jumlah produksi yang diciptakan produsen merupakan sebagian kecil saja dari keseluruhan jumlah barang

- yang dihasilkan dan diperjual-belikan.
2. Sifat Produk adalah homogen (*homogeneous*). Dalam pandangan konsumen, produk dari suatu perusahaan adalah identik dengan produk perusahaan lain. Dengan demikian maka konsumen mempunyai efek kepuasan sama untuk membeli produk manapun dari perusahaan manapun. Jika perusahaan merubah harganya (misalnya menaikkan harganya) maka konsumen akan berpindah pada produk lain. Sebab produk lain sifatnya identik dan mempunyai kepuasan yang sama.
 3. Siapa saja bebas masuk atau keluar dari pasar, artinya bahwa tidak ada halangan atau rintangan bagi siapa saja untuk setiap saat menjual barang tersebut dipasar dan bebas pula setiap saat untuk menjualnya. Sekiranya perusahaan mengalami kerugian, dan ingin meninggalkan industri tersebut, langkah ini dapat dengan mudah dilakukan. Sebaliknya apabila ada produsen yang ingin melakukan kegiatan di industri tersebut, produsen tersebut dapat dengan mudah melakukan kegiatan yang diinginkannya tersebut. Sama sekali tidak terdapat hambatan-hambatan, baik secara legal maupun dalam bentuk lain secara keuangan atau secara kemampuan teknologi, misalnya kepada perusahaan-perusahaan untuk memasuki atau meninggalkan bidang usaha tersebut.
 4. Mobilitas barang sangat lancar dan tidak ada satupun perusahaan yang sanggup untuk menghalanginya begitu pula dengan berbagai sarana dan prasarana bisnis yang lain.
 5. Setiap penjual mempunyai informasi yang sempurna tentang pasar sehingga dapat dihindari keputusan yang salah sebagai akibat salah informasi. Dalam pasar persaingan sempurna juga dimisalkan bahwa jumlah pembeli adalah sangat banyak. Namun demikian dimisalkan pula bahwa masing-masing pembeli tersebut mempunyai pengetahuan yang sempurna mengenai keadaan dipasar, yaitu mereka mengetahui tingkat harga yang berlaku dan perubahan-perubahan ke atas harga tersebut. Akibatnya para produsen tidak dapat menjual barangnya dengan harga yang lebih tinggi dari yang berlaku di pasar.

3. Pasar Bersaing Monopolistik

a. Pengertian Pasar Bersaing Monopolistik

Bila salah satu asumsi pasar bersaing sempurna dilepaskan, dalam hal ini, asumsi tentang barang yang homogen, maka akan didapatkan jenis pasar lain yaitu pasar bersaing monopolistik.

Terdiferensiasinya produk yang dijual memberikan peluang bagi penjual untuk menjual barangnya dengan harga yang berbeda (*price maker*) dengan barang lain yang ada dipasar. Pasar bersaing monopolistik ini merupakan bentuk pasar campuran dalam arti bahwa unsur persaingan dan unsur kekuasaan monopoli terdapat di dalamnya.

Istilah *monopolistic competition* diperkenalkan oleh Edward Chamberlin dan Joan Robinson di tahun 1930-an. Model ini sebenarnya dirumuskan atas adanya rasa ketidakpuasan terhadap model pasar persaingan sempurna yang anggapan-anggapan dasarnya dirasa kurang realistis (seperti anggapan jenis produk yang homogen). Bentuk pasar monopolistik dianggap lebih mencerminkan keadaan yang lebih realistis dimana terdapat banyak perusahaan yang menghasilkan produk yang bersifat heterogen, tetapi merupakan substitusi dekat. Karakteristik pasar ini sama dengan pasar persaingan sempurna, kecuali barang yang dihasilkan tidak homogen.

Karakteristik inilah yang melatarbelakangi nama persaingan monopolistik. Dilihat dari aspek persaingan, pasar ini kompetitif, karena jumlah perusahaan yang ada di pasar banyak menyerupai pasar persaingan sempurna. Tetapi dilihat dari aspek *market power* perusahaan dalam persaingan monopolistik memiliki kekuatan pasar (*market power*) meskipun tidak sebesar yang dimiliki oleh monopoli. Kekuatan pasar tersebut sebagai akibat dari produk yang dijual oleh perusahaan-perusahaan di pasar bersifat heterogen, sehingga sampai batas-batas tertentu konsumen memiliki loyalitas terhadap suatu produk tertentu. Sebagai contoh, ambil saja produk deterjen dengan berbagai merek yang ada di pasar.

Setiap merek umumnya mempunyai konsumen-konsumen yang setia sehingga jika deterjen merek A dinaikkan, jumlah pembeli memang mungkin akan berkurang tetapi tidak seluruh konsumen akan meninggalkan merek tersebut dan pindah pada merek lain. Hal ini berbeda pada persaingan sempurna. Jika seorang penjual menaikkan barangnya di atas harga keseimbangan pasar, maka dia akan kehilangan seluruh pembelinya. Namun demikian permintaan pada persaingan monopolistik sangat elastis, artinya kenaikan harga sedikit akan menyebabkan berkurangnya jumlah pembeli relatif lebih banyak. Oleh karena itu, kecenderungan yang terjadi adalah menurunkan harga ketimbang menaikkan harga.

b. Karakteristik Pasar Bersaing Monopolistik

Edward Chamberlin memberikan model pasar ini karakteristik sebagai berikut:

- 1) Ada banyak penjual. Setiap penjual menganggap tindakan yang diambilnya tidak akan secara signifikan mempengaruhi penjual lainnya. Misalnya bila satu penjual menurunkan harga baju dagangannya, tidak serta merta penjual lain akan bereaksi dengan menyesuaikan harga baju dagangannya.
- 2) Setiap penjual menjual produk yang terdiferensiasi. Produk A dikatakan berbeda dengan produk B bila dengan harga yang sama, ada sebagian pembeli yang lebih menyukai produk A, dan ada sebagian yang lain yang lebih menyukai produk B. Diferensiasi ini dapat berupa *vertical differentiation*, misalnya keunikan produk pasta gigi merek tertentu terhadap merek lain. Sebagian pembeli lebih menyukai merek A, sebagian lain lebih menyukai merek B.

Diferensiasi dapat pula berupa *horizontal differentiation*, misalnya keunikan lokasi toko tertentu. Sebagian pembeli lebih menyukai toko A karena lebih mudah dicapai dari tempat mereka, sebagian lain lebih menyukai toko B karena lebih mudah dicapai dari tempat mereka yang lain.

4. Pasar monopoli

a. Pengertian Pasar monopoli

Kata “monopoli” berasal dari bahasa Inggris “*monopoly*”. “*Monopoly*” berasal dari bahasa Yunani “*monos polien*” yang berarti sendirian menjual. Perusahaan atau orang yang menjual sendirian disebut *monopolist*. Frank Fisher menjelaskan kekuatan monopoli sebagai “*the ability to act in unconstrained way*” Sedangkan Besanko (et.al.) menjelaskan monopoli sebagai penjual yang menghadapi “*little or no competition*” (kecil atau tidak ada persaingan) di pasar.

Monopoli ini biasanya mengacu pada penguasaan terhadap penawaran dan harga. Monopoli sempurna terlihat bila sebuah perusahaan tunggal memproduksi suatu komoditi yang tidak dikeluarkan oleh perusahaan lainnya. Dengan demikian elastisitas permintaan silang sebuah perusahaan monopoli adalah kecil. Perbedaan antara monopoli dengan bentuk persaingan lain adalah bahwa monopoli dapat menetapkan harga pasar untuk hasil produksinya, karena ia merupakan

produsen tunggal untuk jenis barang tersebut.

Karena muncul motif untuk memaksimalkan keuntungan, dia akan menetapkan harga barang menurut kehendaknya dan menentukan agar penjualan suatu jumlah barang dengan harga tertentu menghasilkan keuntungan bersih yang maksimum. Secara umum monopoli dapat diartikan sebagai suatu model pasar di mana di pasar itu hanya ada satu penjual dan output yang dihasilkan produsen bersifat lain dari yang lain serta terdapat hambatan untuk masuk bagi pesaing dari luar.

Oleh karena itu perusahaan atau produsen dalam pasar monopoli sebagai *price maker* mampu mempengaruhi harga barang yang dijualnya dengan cara mengubah-ubah jumlah barang yang dihasilkannya. Alasan sebuah perusahaan monopoli dapat eksis adalah karena perusahaan lain menganggap tidak ada profit dan ada halangan untuk memasuki pasar (*barriers to entry*). *Barriers to entry* inilah yang kemudian menjadi sumber kekuatan monopoli.

Seberapa kuat sebuah perusahaan monopolist dapat mempertahankan statusnya sangat tergantung pada kemudahan atau kesulitan perusahaan potensial untuk masuk ke pasar (*barriers to entry*). Jika *barriers to entry* sangat kuat maka status monopoli dapat bertahan lama dan sebaliknya jika lemah maka akan segera muncul perusahaan-perusahaan baru untuk menyaingi perusahaan yang sudah ada. Oleh sebab itu, biasanya perusahaan monopoli akan menempuh berbagai cara untuk memperkuat *barriers to entry*.

b. Karakteristik Pasar Monopoli

Suatu pasar dikatakan sebagai pasar monopoli jika pasar tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Hanya terdapat satu perusahaan di pasar tersebut, sehingga produk yang dihasilkannya tidak memiliki substitusi.
- 2) Terdapat halangan bagi perusahaan baru untuk masuk ke pasar tersebut (*barrier to entry*).
- 3) Perusahaan bertindak sebagai penentu harga produk di pasar (*pricemaker*).

c. Sebab-sebab Timbulnya Pasar monopoli

Secara global, ada dua jenis hambatan bagi perusahaan luar untuk dapat memasuki pasar sehingga menyebabkan monopoli, yaitu hambatan teknis dan hambatan hukum. Ari Sudarman menyebutkannya secara rinci sebagai berikut:

- 1) Produsen memiliki salah satu (beberapa) sumber daya yang penting dan kemudian ia merahasiakannya. Atau produsen memiliki pengetahuan yang lain dari pada orang lain (*exclusive knowledge*) tentang teknik produksi.
- 2) Produsen mempunyai hak paten untuk output yang ia hasilkan atau proses produksi yang ia selenggarakan.
- 3) Pemberian ijin khusus oleh pemerintah kepada produsen tertentu untuk mengelola suatu usaha tertentu pula. Dalam hal ini pemerintah bisa menetapkan suatu perusahaan sebagai produsen dan penyalur tunggal barang atau jasa, tetapi tunduk pada pengendalian pemerintah dalam aspek-aspek tertentu dalam operasinya. Atau penetapan pemerintah (tarif) yang maksudnya untuk menghalang-halangi masuknya barang-barang sejenis dari luar negeri.
- 4) Ukuran pasar begitu kecil untuk dilayani lebih dari satu perusahaan yang mengoperasikan skala perusahaan optimum. Dalam kenyataan kadang-kadang didapatkan suatu pasar yang hanya mungkin untuk dilayani oleh satu perusahaan saja yang mengoperasikan skala produksi optimum, contohnya dalam bidang transportasi, listrik dan komunikasi.
- 5) Produsen menerapkan kebijakan limitasi harga (*limit pricing policy*). Kebijakan limitasi harga (penetapan harga sampai pada satu tingkat yang serendah mungkin) dimaksudkan agar supaya perusahaan-perusahaan baru tidak ikut memasuki pasar. Kebijakan limitasi harga ini biasanya dibarengi juga dengan kebijakan promosi penjualan (seperti iklan dan advertensi) secara besar-besaran dan juga kebijakan diferensiasi output (*product differentiation*).
- 6) Monopoli alamiah karena misalnya untuk berproduksi yang menguntungkan diperlukan skala yang besar (*economics of scale*) maka perusahaan kecil tidak dapat memasuki pasar.²

5. Pasar Oligopoli

Secara harfiah oligopoli berarti ada beberapa penjual di pasar. Maka oligopoli secara umum dapat didefinisikan sebagai bentuk pasar yang terdiri dari beberapa perusahaan saja, sehingga perilaku dari salah satu perusahaan akan berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan yang lain. Akibatnya ada sifat saling ketergantungan di antara perusahaan-perusahaan tersebut. Sebagai contoh jika salah satu perusahaan menurunkan harga sedangkan

yang lainnya tidak, maka perusahaan-perusahaan yang tidak menurunkan harga cenderung akan kehilangan pelanggan secara signifikan.

Di antara bentuk pasar persaingan tidak sempurna, para pelaku dalam pasar oligopoli cenderung menunjukkan perilaku bersaing yang paling ketat. Sebelum mengambil suatu keputusan atau langkah, sebuah perusahaan akan memperhitungkan atau mengantisipasi reaksi dari para pesaingnya. Tidak berlebihan jika permainan dalam pasar oligopoli mirip dengan permainan catur atau bridge. Jika mengambil langkah secara tepat, perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang besar, tetapi sebaliknya jika salah dalam mengambil keputusan, perusahaan bisa gulung tikar.

Boleh dikatakan oligopoli merupakan pertengahan dari *monopolistic competition*. Dalam *monopoli*, penjual dapat menentukan harga tanpa harus khawatir reaksi penjual lain. Dalam *monopolistic competition*, penjual hanya dapat menentukan harga pada kisaran tertentu karena bila ia menjual di luar kisaran tersebut, penjual lain yang menjual barang yang mirip akan merebut pelanggannya. Dalam pasar oligopoli di mana ada sedikit penjual yang menjual barang yang sama, maka aksi penjual harus memerhatikan reaksi penjual lain. Ada dua aksi yang dapat diambil penjual yaitu:

- a. Menentukan berapa kuantitas yang akan diproduksinya. Model yang menjelaskan hal ini adalah *Cournot Quantity Competition*.
- b. Menentukan berapa harga yang akan ditawarkannya. Model yang menjelaskan hal ini adalah *Bertrand Price Competition*.

a. Jenis-jenis Pasar Oligopoli

Dilihat dari produk yang dihasilkan oleh produsen dalam pasar ini, oligopoli dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Oligopoli dengan diferensiasi produk Produk yang dijual oleh perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya dapat dibedakan, misalkan industri mobil, perawatan wajah dan lain-lain.
- 2) Oligopoli tanpa diferensiasi produk Produk yang dijual adalah homogen, sehingga konsumen akan indifferen antara barang yang satu dengan barang lainnya, misalkan industri kimia, baja dan lain-lain.

Besar kecilnya diferensiasi produk pada pasar ini mempengaruhi perilaku produsen dalam menentukan output ataupun harga produknya. Karena semakin besar diferensiasi produk antara perusahaan yang ada di pasar oligopoli maka

semakin mandiri perusahaan tersebut dalam menentukan harga dan outputnya. Hal ini berarti kurva permintaan perusahaan pada industri ini tidak tergantung pada perusahaan lain dan perusahaan dapat bertindak seperti monopolis. Sebaliknya oligopoli dengan diferensiasi produk yang lemah menghadapi kurva permintaan yang tidak mandiri tetapi dipengaruhi oleh perusahaan lain.

Faktor penting untuk mengidentifikasi struktur pasar adalah *market power* dari produsennya. Dalam pasar bersaing sempurna, produsen tidak mempunyai *market power*. Monopoli mempunyai *market power* yang besar. Produsen dalam struktur pasar oligopoli mempunyai *market power* yang lebih rendah dari monopoli karena pertambahan jumlah produsen. Dalam struktur pasar *monopolistic competition*, *market power* direduksi karena asumsi barang homogen diganti dengan produk yang terdiferensiasi.

Mekanisme Pasar

1. Pengertian Mekanisme Pasar

Mekanisme pasar (*market mechanism*) adalah kecenderungan di pasar bebas sehingga terjadi perubahan harga sampai pasar menjadi seimbang (*equilibrium*) yakni sampai jumlah permintaan dan penawaran sama. Boediono mendefinisikan mekanisme pasar sebagai proses yang berjalan atas dasar gaya (kekuatan) tarik menarik antara konsumen-konsumen (*demand*) dan produsen-produsen (*supply*) yang bertemu di pasar.

Dari proses tersebut kemudian terbentuklah suatu harga atas barang di pasar barang dan faktor produksi di pasar faktor produksi. Pada prinsipnya harga yang dibentuk oleh mekanisme pasar bergerak secara bebas sesuai hukum permintaan dan penawaran. Jika *supply* lebih besar dari *demand*, maka harga akan cenderung rendah. Begitupun jika *demand* lebih tinggi sementara *supply* terbatas, maka harga akan cenderung mengalami peningkatan.

Mekanisme pasar yang bisa berjalan secara sehat akan dapat membentuk kondisi yang seimbang antara permintaan dan penawaran, yaitu kondisi di mana tidak ada kelebihan ataupun kekurangan stock. Sehingga jumlah barang yang ditawarkan dalam satu periode tertentu sama dengan barang yang diminta. Pada kondisi inilah harga keseimbangan akan terbentuk.

2. Pengertian Mekanisme Harga

Mekanisme harga adalah proses yang berjalan atas dasar gaya tarik menarik antara konsumen dan produsen baik dari pasar *output* (barang) ataupun *input* (faktor-faktor produksi). Hasil netto dari kekuatan tarik menarik tersebut adalah terjadinya harga untuk setiap barang dan untuk setiap faktor produksi. Harga merupakan petunjuk bagi produsen untuk mengalokasikan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki. Demikian juga konsumen, harga merupakan petunjuk bagi mereka untuk mengalokasikan pendapatannya pada berbagai jenis barang yang diperlukan sehingga manfaat pendapatannya untuk memenuhi kebutuhannya memperoleh manfaat yang maksimum.

Menurut William J. Stanton, harga adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya. Menurut Kotler, harga adalah sejumlah uang yang dibebankan pada suatu produk tertentu. Menurut (Philip Kotler: 2009) dalam bukunya *manajemen pemasaran edisi tiga belas* bahwa sepanjang sejarah, harga ditetapkan melalui negosiasi antara pembeli dan penjual. Tawar-menawar masih sering dilakukandibeberapa bidang.

Dengan adanya negosiasi harga akan terbentuk harga yang berimbang dan wajar sesuai dengan kesukarelaan antara penjual dan pembeli. Keseimbangan atau *equilibrium* menggambarkan suatu di mana semua kekuatan yang ada dalam pasar, permintaan dan penawaran, berada dalam keadaan seimbang sehingga setiap variabel yang terbentuk di pasar, harga dan kuantitas, sudah tidak lagi berubah. Dalam keadaan ini harga dan kuantitas yang diminta akan sama dengan yang ditawarkan sehingga terjadilah transaksi.

Harga biasanya ditetapkan berdasarkan total biaya produksi plus keuntungan. Sehingga pengusaha hendaknya menetapkan margin keuntungan yang wajar, sehingga harga dapat terjangkau oleh konsumen. Untuk barang yang diproduksi oleh banyak produsen, ada mekanisme persaingan, yang memungkinkan harga terbentuk berdasarkan hukum pasar dengan teori permintaan dan penawaran (*supply and demand*). Pengusaha juga dituntut untuk menetapkan tingkatan harga yang adil untuk berbagai kualitas barang yang sejenis. Konsumen berhak memperoleh barang yang berkualitas lebih baik untuk harga yang lebih tinggi atau dengan kata lain, pengusaha boleh menetapkan harga yang lebih tinggi untuk barang yang memiliki kualitas lebih tinggi.

Penentuan harga harus sesuai dengan tujuan usaha yang dilaksanakan. Menetapkan tujuan berdasarkan harga merupakan pekerjaan yang paling fleksibel, dapat diubah secara cepat sejalan dengan perubahan pasar, termasuk masalah persaingan harga. Secara umum, penetapan harga bertujuan untuk mencari laba agar perusahaan dapat berjalan. Dalam kondisi ini persaingan yang semakin ketat, tujuan mencari laba secara maksimal dalam praktiknya akan sulit dicapai.

Terdapat lima tujuan penetapan harga yaitu :

a. Mendapatkan laba maksimalisasi

Sesuai dengan tujuan yang dicapai, maka melalui penetapan harga atas setiap barang yang dihasilkan, perusahaan mengharapkan akan mendapatkan laba yang maksimal. Melalui pendapatan laba maksimal, maka harapan-harapan lain yang ingin dicapai dalam jangka pendek dan jangka panjang akan terpenuhi. Konsep pemaksimalan keuntungan oleh perusahaan dapat diterangkan dalam dua cara berikut:

- 1) Membandingkan hasil penjualan total dengan biaya total
Keuntungan maksimum dicapai apabila perbedaan nilai antara hasil penjualan total dengan biaya total adalah yang paling maksimum.
- 2) Menunjukkan keadaan yaitu hasil penjualan marginal sama dengan biaya marginal Suatu perusahaan akan menambah keuntungan apabila menambah produksi ketika $MR > MC$, yaitu hasil penjualan marginal (MR) melebihi biaya marginal (MC). Dalam keadaan ini, penambahan produksi dan penjualan akan menambah keuntungan. Dalam keadaan sebaliknya, apabila $MR < MC$, mengurangi produksi dan penjualan akan menambah keuntungan.

Oleh karena itu keuntungan maksimum dicapai dalam keadaan $MR = MC$ berlaku. Mendapatkan pengembalian investasi yang ditargetkan atau pengembalian pada penjualan bersih Penetapan tujuan harga dimaksud, tentunya sangat tergantung kepada jangka waktu yang ditentukan atas pengembalian seluruh nilai investasi, karena hal ini akan berpengaruh kepada tingkat harga yang akan ditetapkan, artinya bila jangka pengembalian dalam jangka pendek maka tingkat harga yang akan dikenakan pada produk yang dihasilkan akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

2. Maksimalisasi pangsa pasar

Tujuan maksimalisasi pangsa pasar untuk mendapatkan posisi pasar akan mengorbankan berbagai keuntungan dan pendapatan. Rancangan ini biasanya penting dalam situasi dimana data penjualan unit dan angka-angka pangsa pasar tersedia bagi umum. Maksimalisasi pangsa pasar paling baik dipakai tatkala perusahaan mempunyai arus kas dari lini produk lain yang dapat digunakan untuk mensubsidi silang perbaikan produk dan ekspansi fasilitas produksi.

3. Kepemimpinan Mutu/ Kualitas Produk (*image*)

Beberapa pelanggan menggunakan harga sebagai indikator mutu. Para pembeli cenderung menyukai produk berharga lebih mahal mana kala harga merupakan satu-satunya informasi yang tersedia ketika mereka yakin bahwa mutu dari merek-merek yang ada adalah besar. Konsekuensinya harga premium memungkinkan perusahaan menanamkan persepsi di benak pelanggan bahwa produk perusahaan tersebut bermutu tinggi.

4. Adanya Pesaing

Dalam hal ini penentuan harga-harga dengan melihat harga pesaing bertujuan agar harga yang ditawarkan lebih kompetitif dibandingkan harga yang ditawarkan pesaing. Artinya dapat melebihi harga pesaing untuk produk tertentu atau sebaliknya bisa lebih rendah.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Harga

Terdapat batasan yang menyebabkan penetapan suatu harga melalui sebuah proses, yakni faktor yang mempengaruhinya. Berikut ini beberapa faktor yang paling mendasari terbentuknya tingkat harga pada setiap usaha. Memang tidak semua perusahaan menggunakan prosedur yang sama dalam penentuan/penetapan harga dimana menurut Stanton bahwa penetapan harga meliputi 5 tahap yaitu:

a. Pengestimasi permintaan untuk barang tersebut

Estimasi menyangkut pertimbangan yang berhubungan dengan elastisitas permintaan suatu barang artinya barang yang memiliki permintaan pasar elastis, biasanya akan ditetapkan harga lebih rendah bila dibandingkan dibandingkan barang yang mempunyai inelastis.

b. Mengetahui lebih dahulu reaksi dalam persaingan

Kebijakan penentuan harga tertentu harus memperhatikan kondisi persaingan yang ada di pasar serta

sumber-sumber penyebab lainnya. Adapun sumber-sumber persaingan yang ada dapat berasal dari:

- Barang sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan lain
- 1) Barang pengganti atau substitusi
- 2) Barang lain yang dibuat oleh perusahaan lain yang sama-sama menginginkan uang konsumen.
- 3) Menentukan *market share* yang dapat diharapkan
Bagi perusahaan yang ingin bergerak dan maju lebih cepat tentu selalu mengharapkan *market share* yang lebih besar, harus ditunjang oleh kegiatan promosi dan kegiatan lain dari persaingan non harga, disamping dengan penentuan harga tertentu.
- 4) Memilih strategis harga untuk mencapai target pasar
Ada beberapa strategi harga yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mencapai target pasar yang sesuai yaitu:
 - a. *Skim the cream pricing* (penetapan harga penyaringan)
Menetapkan harga yang setinggi-tingginya dengan tujuan untuk menutupi biaya penelitian pengembangan dan promosi, strategi ini hanya cocok untuk produk baru, karena hal ini tidak akan bertahan lama, semakin banyak yang membeli maka harga akan mudah diturunkan.
 - b. *Penetration pricing* (penetapan harga penetrasi)
Strategi harga yang serendah-rendahnya untuk mencapai pasar-pasar massal secara cepat yang bertujuan untuk mencapai volume penjualan yang sebesar-besarnya dalam waktu yang relatif singkat.
Status Quo pricing yaitu penetapan harga *status quo* adalah harga ditetapkan disesuaikan dengan harga pesaing.
- 5) Mempertimbangan politik pemasaran perusahaan
Misalnya dengan melihat produk/barang, sistem distribusi, dan program promosi.
- 6) Faktor Biaya
Struktur biaya perusahaan (biaya tetap dan variabel) merupakan faktor pokok yang menentukan batas bawah harga. Artinya, tingkat harga minimal harus dapat menutup biaya (setidaknya biaya variabel). Harga yang murah akan menyebabkan penurunan biaya rata-rata jika penurunan harga tersebut dapat dinaikkan volume penjualan secara signifikan. Ini dikarenakan karena peningkatan volume

berdampak pada berkurangnya biaya tetap per unit.

Biaya tetap (*Overhead*) adalah biaya yang tidak bervariasi dengan produksi atau penjualan misalnya gaji karyawan. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang bervariasi langsung dengan tingkat produksi, misalnya biaya bahan untuk produksi. Sedangkan menurut Kotler yang mempengaruhi penentuan harga yaitu faktor lingkungan internal dan faktor lingkungan eksternal. Pada faktor lingkungan internal: tujuan pemasaran perusahaan, strategi bauran pemasaran (*marketing mix*), faktor biaya dan organisasi. Menentukan permintaan (elastisitas harga permintaan), persaingan dan diskon harga. Sedangkan menurut Fandy Tjiptono kesuksesan penetapan harga ditentukan beberapa faktor diantaranya elastisitas harga permintaan pasar dan permintaan perusahaan, aksi dan reaksi pesaing, biaya dan konsekuensinya pada profitabilitas, serta kebijakan lini produk.

Di samping itu terdapat empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur harga suatu barang menurut Pepadri dan Sitinjak: referensi harga, harga yang relative murah, kewajaran harga, kesesuaian pengorbanan dan harga sesuai manfaat. Berdasarkan uraian di atas maka indikator penetapan harga yang digunakan: biaya, strategi harga, metode penetapan harga, kewajaran harga, persaingan, kesesuaian harga pengorbanan dan harga sesuai manfaat (kualitas).

6. Metode Penetapan Harga Jual Produk

Penentuan harga menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, mengingat harga merupakan salah satu penyebab laku tidaknya produk yang ditawarkan. Salah dalam menentukan harga akan berakibat fatal terhadap produk yang ditawarkan dan berakibat tidak lakunya produk tersebut di pasar. Sehingga perlu menggunakan metode yang tepat dalam menetapkan harga jual produk. Secara umum terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menentukan harga jual produk perusahaan yaitu :

a. Metode Harga Pasar

Metode penetapan harga jual produk berdasarkan harga pasar ditentukan oleh mekanisme harga produk yang berlaku di pasar. Besarnya harga tersebut juga dipengaruhi harga jual produk-produk sejenis yang beredar sebelumnya. Jika suatu

perusahaan menjual produknya dengan harga tertentu dan konsumen menilai harga tersebut terlalu tinggi, konsumen akan beralih ke merek lain dengan harga yang lebih murah. Juga sebaliknya, sehingga perusahaan tidak semudahnya saja menetapkan harga harus mengikuti harga pasar yang berlaku.

b. Metode Biaya Plus (*Cost Plus Pricing*)

Penentuan harga jual produk dengan metode biaya plus didasarkan pada besarnya biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut, ditambah dengan suatu persentase tertentu dari biaya tersebut. Dengan rumus :

$$\text{Cost plus pricing method} = \text{Biaya total} + \text{Marjin (keuntungan)} = \text{Harga jual}$$

Dengan mengaitkan harga terhadap biaya, penjual menyederhanakan tugas penetapan harga, harga cenderung sama, dan banyak orang merasa penetapan harga biaya plus lebih adil bagi pembeli maupun penjual. Penjual tidak memanfaatkan pembeli ketika permintaan pembeli menjadi tinggi dan penjual menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang wajar.

c. Metode Margin Kontribusi

Margin kontribusi adalah selisih antar harga jual dengan biaya variabel suatu produk. Berarti, jika perusahaan merencanakan untuk menggunakan metode margin kontribusi, maka harga jual produk ditentukan dengan menjumlahkan seluruh biaya variabel yang dikeluarkan suatu perusahaan ditambah dengan persentase tertentu sebagai margin kontribusi yang diinginkan perusahaan.

d. Metode Laba Maksimal

Adakalanya produk suatu perusahaan memiliki sifat yang sangat elastis. Dimana perubahan harga jual dinaikkan maka volume penjualan akan langsung berkurang. Jika harga jual produk diturunkan, volume penjualan produk langsung bertambah. Kemungkinan terjadinya gejolak volume penjualan produk akibat penurunan harga jual produk tersebut akan berpengaruh langsung terhadap besarnya laba usaha yang dianggarkan.

e. Metode Tingkat Pengembalian Atas Modal

Terkadang perusahaan menetapkan terlebih dulu besarnya tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkannya di dalam suatu bidang usaha, sebagai dasar untuk menentukan harga jual produk yang dihasilkan perusahaan tersebut.

Permintaan

Dalam kajian ekonomi secara mikro, pembahasan didasarkan pada perilaku individu sebagai pelaku ekonomi yang berperan menentukan tingkat harga dalam proses mekanisme pasar. Mekanisme pasar itu sendiri adalah interaksi yang terjadi antara permintaan (*demand*) dari sisi konsumen dan penawaran (*supply*) dari sisi produsen, sehingga harga yang diciptakan merupakan perpaduan dari kekuatan masing-masing pihak tersebut. Oleh karena itu, maka perilaku permintaan dan penawaran merupakan konsep dasar dari kegiatan ekonomi yang lebih luas.

Pandangan ekonomi Islam terhadap permintaan, penawaran dan mekanisme pasar ini relatif sama dengan ekonomi konvensional, namun terdapat batasan-batasan dari hukum Islam untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan syariah. Dalam ekonomi Islam, norma dan moral Islam yang merupakan prinsip Islam dalam berekonomi, merupakan faktor yang menentukan suatu individu maupun masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya sehingga teori ekonomi yang terjadi menjadi berbeda dengan teori pada ekonomi konvensional. Seringkali masyarakat susah untuk membedakan teori permintaan dan penawaran dalam ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional, memang secara umum teori dan hukum keduanya hampir sama, tetapi jika diperdalam akan terlihat perbedaan antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional dalam memaparkan teori permintaan dan penawaran. .

Hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negatif antara tingkat harga dengan jumlah barang yang diminta. Apabila harga naik jumlah barang yang diminta sedikit dan apabila harga rendah jumlah barang yang diminta meningkat, karena pada hakikatnya makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Apabila harga suatu barang naik, maka pembeli akan mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti barang tersebut, dan sebaliknya apabila barang tersebut turun, konsumen akan menambah pembelian terhadap barang tersebut. Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil konsumen berkurang, sehingga memaksa konsumen mengurangi pembelian, terutama barang yang akan naik harganya.

Pada hukum permintaan berlaku asumsi *ceteris paribus*. Artinya hukum permintaan tersebut berlaku jika keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah (dianggap tetap/ *ceteris paribus*). Kemudian dalam hukum permintaan terhadap barang halal sama dengan permintaan dalam ekonomi pada umumnya, yaitu berbanding terbalik terhadap harga, apabila harga naik, maka permintaan terhadap barang halal tersebut berkurang, dan sebaliknya dengan asumsi *ceteris paribus*.

Permintaan adalah sejumlah barang dan jasa yang diinginkan untuk dibeli atau dimiliki pada berbagai tingkat harga yang berlaku di pasar dan waktu tertentu. Permintaan dapat dibagi menjadi 2 (dua) macam:

1. *Permintaan absolut (absolut demand)*
Permintaan absolut adalah seluruh permintaan terhadap barang dan jasa baik yang bertenaga beli/berkemampuan membeli, maupun yang tidak bertenaga beli.
2. *Permintaan efektif (effective demand)*
Permintaan efektif adalah permintaan terhadap barang dan jasa yang disertai kemampuan membeli.

1. Hukum Permintaan

Hukum permintaan tidak berlaku mutlak, tetapi bersifat tidak mutlak dan dalam keadaan *ceteris paribus* (faktor-faktor lain dianggap tetap). Hukum permintaan "*Apabila harga mengalami penurunan, maka jumlah permintaan akan naik/bertambah, dan sebaliknya apabila harga mengalami kenaikan, maka jumlah permintaan akan turun/berkurang*". Hukum permintaan berbanding terbalik dengan harga.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

- a. Harga barang itu sendiri
Naik atau turunnya harga barang/jasa akan mempengaruhi banyak/sedikitnya terhadap jumlah barang yang diminta.
- b. Pendapatan masyarakat
Pendapatan masyarakat mencerminkan daya beli masyarakat. Tinggi/rendahnya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas permintaan.
- c. Intensitas kebutuhan
Mendesak/tidaknya atau penting/tidaknya kebutuhan seseorang terhadap barang/ jasa, mempengaruhi jumlah permintaan.

- Kebutuhan primer, lebih penting dibanding kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder lebih penting dibanding tertier, sehingga pengaruhnya terhadap jumlah permintaan berbeda.
- d. Distribusi Pendapatan
Makin merata pendapatan, maka jumlah permintaan semakin meningkat, sebaliknya pendapatan yang hanya diterima/ dinikmati oleh kelompok tertentu, maka secara keseluruhan jumlah permintaan akan turun.
 - e. Pertambahan penduduk
Jumlah penduduk akan mempengaruhi jumlah permintaan. Makin banyak penduduk, maka jumlah permintaan akan meningkat.
 - f. Selera (Taste)
Perkembangan mode, pendidikan, lingkungan akan mempengaruhi selera masyarakat, yang akan mempunyai pengaruh terhadap jumlah permintaan.
 - g. Barang pengganti (substitusi)
Adanya barang pengganti akan berpengaruh terhadap jumlah permintaan. Pada saat harga barang naik, jika ada barang pengganti maka jumlah permintaan akan dipengaruhinya. Jika pendapatan masyarakat naik, maka jumlah permintaan akan bertambah dan kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Jika pendapatan masyarakat turun, maka jumlah permintaan akan berkurang, dan kurva permintaan akan bergeser ke kiri.

Pengertian dari Penawaran

Teori mikro ekonomi selalu didefinisikan oleh ahli ekonomi sebagai suatu bidang studi dalam ilmu ekonomi yang menerangkan tentang kegiatan dalam bagian bagian kecil dari keseluruhan perekonomian, salah satunya teori penawaran. Penawaran (*supply*) dalam ilmu ekonomi adalah banyaknya barang atau jasa yang tersedia dan dapat ditawarkan oleh produsen kepada konsumen pada setiap waktu tertentu. Jadi penawaran dapat didefinisikan yaitu banyaknya barang yang ditawarkan oleh penjual pada suatu pasar tertentu, pada periode tertentu, dan pada tingkat harga tertentu.

Hukum penawaran menerangkan apabila harga sesuatu barang meningkat, kuantitas barang ditawarkan akan meningkat dan apabila harga sesuatu barang menurun, kuantitas barang yang ditawarkan akan menurun. Hukum ini menunjukkan wujud hubungan positif antara tingkat harga dan kuantitas barang yang ditawarkan. Hal ini disebabkan

karena harga yang tinggi member keuntungan yang lebih kepada produsen, jadi produsen akan menawarkan lebih banyak barang. Harga yang tinggi menyebabkan produsen berpendapat barang tersebut sangat diminta oleh konsumen tetapi penawarannya kurang di pasaran.

Penawaran adalah sejumlah barang dan jasa yang disediakan untuk dijual pada berbagai tingkat harga pada waktu dan tempat tertentu. Jumlahnya penawaran sebagai akibat adanya permintaan dan sebaliknya, sehingga antara penawaran dan permintaan tidak dapat dipisahkan. Hukum Penawaran berbunyi. *"Apabila harga naik, maka jumlah barang/jasa yang ditawarkan meningkat/bertambah. Jika harga barang/jasa turun, maka jumlah barang/jasa yang ditawarkan berkurang/turun."* Hukum penawaran berbanding lurus dengan harga barang. Hukum ini juga tidak berlaku mutlak *ceteris paribus*.

Produsen akan menambahkan penawaran untuk memenuhi permintaan. Teori penawaran yaitu teori yang menerangkan sifat penjual dalam menawarkan barang yang akan dijual. Gerakan sepanjang dan pergeseran kurva penawaran perubahan dalam jumlah yang ditawarkan dapat berlaku sebagai akibat dari pergeseran kurva penawaran. Dengan kata lain definisi penawaran bisa juga dijelaskan dengan proses atau gejala substitusi pada umumnya sumber sumber dan teknik produksi yang digunakan oleh seorang produsen dapat digunakan untuk memproduksi berbagai macam dan jumlah produk.

- Faktor yang mempengaruhi penawaran terhadap suatu barang
- a. Biaya produksi (*input*)
Tinggi/rendahnya biaya produksi akan mempengaruhi harga jual yang pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah yang ditawarkan.
 - b. Teknologi
Maju/mundurnya atau canggih tidaknya teknologi akan mempengaruhi jumlah penawaran. Makin canggih teknologi, produktifitas semakin besar, harga menjadi murah, jumlah yang ditawarkan meningkat dan sebaliknya.
 - c. Harapan keuntungan
Tingkat keuntungan produsen, besar kecilnya laba akan menentukan harga jual. Keuntungan yang besar akan diperoleh jika harga barang murah, sehingga jumlah penawaran meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan.

- d. **Kebutuhan akan uang tunai**
Mendesak atau tidaknya kebutuhan uang tunai bagi perusahaan akan berpengaruh kepada harga jual yang akhirnya berpengaruh pada jumlah penawaran barang/jasa.
- e. **Harapan harga masa yang akan datang**
Bagi produsen yang mampu menahan barang untuk dijual pada saat harga dianggap lebih menguntungkan, produsen akan menahan barang, sehingga mempengaruhi jumlah penawaran.

Masalah permintaan dan penawaran sudah tidak asing lagi bagi kita yang pernah mempelajari teori mikro ekonomi yang terdapat pada ilmu ekonomi. Permintaan dan penawaran juga sudah menjadi kegiatan sehari-hari bagi manusia dalam melakukan kegiatan perekonomian. Tentang produksi, supply, harga, keuntungan, produsen, pemasaran, pasar di bahas dalam konsep penawaran. Begitu juga dalam konsep permintaan yang membahas tentang konsumsi, konsumen, demand, kebutuhan hidup, harga yang selalu menjadi prioritas utama dalam menjalankan konsep permintaan.



BAB VI

PRODUKSI DAN PROSES PRODUKSI

Pengertian Proses Produksi

Dewasa ini banyak dijumpai perusahaan yang memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan masyarakat. Untuk memproduksi barang dan jasa tersebut diperlukan adanya proses produksi. Sebelum membahas mengenai proses produksi, terlebih dahulu akan dibahas arti dari proses yaitu : “Proses adalah suatu cara, metode maupun teknik untuk penyelenggaraan atau pelaksanaan dari suatu hal tertentu” (Agus Ahyari, 2002: 65). Sedangkan produksi adalah: “Kegiatan untuk mengetahui penambahan manfaat atau penciptaan faedah, bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi yang bermanfaat bagi pemenuhan konsumen ” (Sukanto Reksohadiprodjo, 2000: 1).

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mengenai proses produksi, yang dimaksud dengan proses produksi adalah: “Suatu cara, metode maupun teknik bagaimana penambahan manfaat atau penciptaan faedah, bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan konsumen. Dari pengertian di atas, dapat kita lihat proses produksi merupakan kegiatan atau rangkaian yang saling berkaitan untuk memberikan nilai atau menambah nilai kegunaan terhadap suatu barang. Suatu proses produksi yang bertujuan memberi nilai suatu barang dapat dilihat pada proses produksi yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Sedangkan proses produksi yang bertujuan untuk menambah nilai atau kegunaan suatu barang atau jasa dapat dilihat pada proses produksi yang merubah barang setengah jadi menjadi barang jadi.

Adapun produksi disini adalah transformasi dari faktor-faktor produksi (bahan mentah, tenaga kerja, modal, serta teknologi) menjadi hasil produksi atau produk. Agar tujuan memproduksi yaitu memperoleh jumlah barang atau produk (termasuk jenis produk), dengan harga dalam waktu serta kualitas yang diharapkan oleh konsumen, maka proses produksi perlu diatur dengan baik.

1. Jenis-jenis Proses Produksi

Untuk menghasilkan suatu produk dapat dilakukan melalui beberapa cara, metode dan teknik yang berbeda-beda. Walaupun proses produksi sangat banyak, tetapi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a. Proses produksi terus menerus (*Contiunnuous process*)

Adalah suatu proses produksi dimana terdapat pola urutan yang pasti dan tidak berubah-ubah dalam pelaksanaan produksi yang dilakukan dari perusahaan yang bersangkutan sejak dari bahan baku sampai menjadi bahan jadi (Pangestu Subagyo, 2000: 9). Sifat-sifat atau ciri-ciri proses produksi sebagai berikut :

- 1) Produksi yang dihasilkan dalam jumlah yang besar (produktivitas massa).
 - a) Biasanya menggunakan sistem atau cara penyusunan peralatan berdasarkan urutan pengerjaan dari produk yang dihasilkan.
 - b) Mesin-mesin yang dipakai dalam proses produksi adalah mesinmesin yang bersifat khusus (*special purpose machines*).
 - c) Karyawan tidak perlu mempunyai keahlian atau *skill* yang tinggi karena mesin-mesinnya bersifat khusus dan otomatis.
 - d) Apabila terjadi salah satu mesin rusak atau berhenti maka seluruh proses produksi terhenti.
 - e) Jumlah tenaga kerja tidak perlu banyak karena mesin-mesinnya bersifat khusus.
 - f) Persediaan bahan mentah dan bahan dalam proses lebih sedikit dari proses produksi terputus-putus.
 - g) Biasanya bahan-bahan dipindahkan dengan menggunakan tenaga mesin.
- 2) Kebaikan atau kelebihan proses produksi terus menerus adalah:
 - a) Dapat diperoleh tingkat biaya produksi per unit yang rendah.

- b) Dapat dihasilkan produk atau volume yang cukup besar.
 - c) Produk yang dihasilkan distandarisir.
 - d) Dapat dikurangnya pemborosan dari pemakaian tenaga manusia, karena sistem pemindahan bahan baku menggunakan tenaga kerja listrik atau mesin.
 - e) Biaya tenaga kerja rendah, karena jumlah tenaga kerja sedikit dan tidak memerlukan tenaga ahli.
 - f) Biaya pemindahan bahan baku lebih rendah, karena jarak antara mesin yang satu dengan yang lain lebih pendek dan pemindahan tersebut degerakkan tenaga mesin.
- 3) Kekurangan atau kelemahan dari proses produksi terus-menerus adalah:
- a) Terdapat kesukaran dalam menghadapi perubahan produk yang diminta oleh konsumen atau pelanggan.
 - b) Proses produksi mudah terhenti apabila terjadi kemacetan di suatu tempat atau tingkat proses.
 - c) Terdapat kesalahan dalam menghadapi perubahan tingkat permintaan.

b. Proses produksi terputus-putus (*Intermittent process*)

Adalah proses produksi dimana terdapat beberapa pola atau urutan pelaksanaan produksi dalam perusahaan yang bersangkutan sejak bahan baku sampai menjadi produk akhir (Pangestu Subagyo, 2000: 9).

- 1) Sifat atau ciri-ciri
- a) Produk yang dihasilkan dalam jumlah yang sangat kecil didasar atas pesanan.
 - b) Mesinnya bersifat umum dan dapat digunakan mengolah bermacam-macam produk.
 - c) Biasanya menggunakan sistem atau cara penyusunan peralatan berdasarkan atas fungsi dalam proses produksi atau peralatan yang sama, dikelompokkan pada tempat yang sama.
 - d) Karyawan mempunyai keahlian khusus.
 - e) Proses produksi tidak mudah terhenti walaupun terjadi kerusakan salah satu mesin atau peralatan.
 - f) Persediaan bahan mentah banyak.
 - g) Bahan-bahan yang dipindahkan dengan tenaga manusia.

- 2) Kebaikan atau kelebihan proses produksi terputus-putus adalah:
 - a) Mempunyai fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi perubahan produk dengan variasi yang cukup besar. Fleksibilitas ini diperoleh dari :
 - (1) Sistem penyusunan peralatan.
 - (2) Jenis atau type mesin yang digunakan bersifat umum (*general purpose machine*).
 - (3) Sistem pemindahan yang tidak menggunakan tenaga mesin tetapi tenaga manusia.
 - b) Mesin-mesin yang digunakan dalam proses bersifat umum, maka biasanya dapat diperoleh penghematan uang dalam investasi mesin-mesinnya, karena harga mesin-mesinnya lebih murah.
 - c) Proses produksi tidak mudah terhenti akibat terjadinya kerusakan atau kemacetan di suatu tempat atau tingkat proses.
- 3) Kekurangan atau kelemahan proses produksi terputus-putus adalah :
 - a) *Scheduling* dan *routing* untuk pengerjaan produk yang akan dihasilkan sangat sukar karena kombinasi urutan pekerjaan yang banyak dalam memproduksi satu macam produk dan dibutuhkan *scheduling* dan *routing* yang banyak karena produksinya berbeda, tergantung pada pemesanannya.
 - b) Karena pekerjaan *scheduling* dan *routing* banyak dan sukar dilakukan, maka pengawasan produksi dalam proses sangat sukar dilakukan.
 - c) Dibutuhkan investasi yang sangat besar dalam persediaan bahan mentah dan bahan dalam proses, karena prosesnya terputusputus dan produk yang dihasilkan tergantung pesanan.
 - d) Biaya tenaga kerja dan biaya pemindahan sangat tinggi, karena banyak menggunakan tenaga manusia dan tenaga yang dibutuhkan adalah tenaga ahli dalam pengerjaan produk tersebut (Sukanto Reksohadiprojo dan Indriyo Gitosudarmo, 2000: 89).

Untuk dapat menentukan jenis proses produksi dari suatu perusahaan, maka perlu mengetahui sifat-sifat atau ciri-ciri proses produk. Baik itu proses produksi terus-menerus atau proses produksi terputusputus.

3. Pengertian Pengendalian Proses Produksi

Dalam perusahaan semua kegiatan perlu adanya pengendalian. Pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang mengadakan penilaian bila perlu mengadakan koreksi, sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapainya tujuan yang sudah digariskan semula. Sebelum membahas mengenai pengendalian proses produksi, terlebih dahulu akan dibahas arti dari pengendalian yaitu : “Pengendalian adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan apa yang ditetapkan “ (T. Hani Handoko, 2001: 234).

Sedangkan yang dimaksud dengan proses produksi adalah kegiatan dalam suatu perusahaan yang di arahkan untuk menjamin kontinuitas dan aktifitas untuk menyelesaikan produk sesuai dengan bentuk dan waktu yang diinginkan dalam batas-batas yang direncanakan. Dengan adanya pengendalian dalam pelaksanaan produksi dari perusahaan dapat membuahkan hasil yang baik.

a. Arti Penting Pengendalian Proses Produksi

Proses produksi merupakan suatu bentuk kegiatan yang paling penting dalam pelaksanaan produksi disuatu perusahaan. Hal ini karena proses produksi merupakan cara, metode maupun teknik bagaimana kegiatan penambahan faedah atau penciptaan faedah tersebut dilaksanakan. Kelancaran proses produksi sangat dipengaruhi sistem produksi yang telah dipersiapkan sebelum perusahaan melaksanakan proses produksi. Selain itu demi kelancaran proses produksi diperlukan pula pengendalian proses produksi yang akan mengendalikan seluruh komponen penting dalam suatu perusahaan.

b. Sistem pengendalian proses produksi

Sesuai dengan kegiatan dalam suatu perusahaan maka perusahaan harus diarahkan untuk menjamin kontinuitas dan aktivitas kegiatan untuk menyelesaikan produk sesuai dengan bentuk dan waktu yang diinginkan dalam batas-batas yang direncanakan. Untuk memperlancar kegiatan produksi dibutuhkan pengendalian proses produksi, yaitu :

- 1) Pengendalian proses produksi agar proses produksi dapat berjalan dengan baik dan lancar diperlukan pengendalian yang baik. Pengendalian proses produksi meliputi kapan produksi dimulai dan kapan produksi diakhiri sehingga harus direncanakan.

- 2) Pengendalian bahan baku
Bahan baku merupakan masalah yang cukup dominan dibidang produksi. Perusahaan menghendaki jumlah persediaan yang cukup agar jalannya produksi tidak terganggu, maka dengan adanya pengendalian bahan baku diharapkan kegiatan produksi dapat berjalan lancar serta dapat menentukan standart bahan baku yang baik, mengenai apa yang harus dipesan, berapa banyaknya pesanannya dan kapan pemesanan dilakukan.
- 3) Pengendalian tenaga kerja
Pengendalian tenaga kerja merupakan salah satu unsur yang penting di dalam pengendalian produksi. Berhasil tidaknya suatu proses produksi akan tergantung kepada kemampuan kerja dan kesungguhan kerja dari para karyawan perusahaan. Sehingga pengelolaan tenaga kerja atau sumber daya manusia merupakan bidang keputusan yang penting dalam hubungannya dengan kuantitas dan kualitas produk.
- 4) Pengendalian biaya produksi dan perbaikan
Para pengawas bagian produksi setiap saat harus melakukan pengawasan serta membuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan keseimbangan antara pekerja, bahan baku dan biaya serta tindakan perbaikan.
- 5) Pengendalian kualitas
Ada beberapa pengertian pengendalian kualitas menurut para ahli, yaitu : “Pengendalian kualitas adalah aktivitas untuk menjaga dan mengarahkan agar kualitas produk perusahaan dapat dipertahankan sebagaimana yang telah direncanakan” (Agus Ahyari, 2002: 57).

c. Pengendalian Kualitas Produksi

Para Ekonom memberikan definisi tentang pengendalian kualitas produksi antara lain :

- 1) “Pengendalian kualitas merupakan suatu kebutuhan bagi perusahaan yang menginginkan adanya kemajuan dalam perusahaan dengan standart yang ada” (Pangestu Subagyo, 2000: 214).
- 2) “Pengendalian kualitas merupakan alat bagi manajemen untuk memperbaiki produk bila diperlukan, mempertahankan kualitas yang sudah tinggi dan mengurangi jumlah barang yang rusak” (Sukanto

Reksohadiprodjo dan Indriyo Gitosudarmo, 2000: 31)

Hal yang bisa dilakukan sejak bahan baku, barang dalam proses, maupun sampai barang jadi. Sehingga dapat diambil langkahlangkah untuk menentukan tindakan apa yang harus diambil di dalam proses produksi serta usaha untuk memelihara dan mempertahankan mutu yang telah ditetapkan standart kualitasnya.

d. Fungsi pengendalian proses produksi

“Fungsi pengendalian proses produksi adalah perencanaan, penentuan urutan kerja, penentuan waktu kerja, pemberian perintah kerja, dan tindal lanjut dalam pelaksanaan” (Agus Ahyari 2002: 53)

Macam-macam dari fungsi pengendalian proses produksi

1) Perencanaan produksi

Untuk merencanakan tentang apa dan berapa produk yang akan diproduksi oleh perusahaan yang bersangkutan dalam suatu periode yang akan datang. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan produksi adalah adanya optimalisasi produk sehingga akan dapat dicapai tingkat biaya yang paling rendah untuk pelaksanaan suatu proses produksi itu sendiri.

2) Penentuan urutan kerja

Suatu fungsi yang menentukan urutan suatu proses produksi yang akan dilaksanakan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan dapat menentukan urutan kegiatan kerja yang logis, sistematis, dan ekonomis melalui urutan mana bahan baku yang dipersiapkan untuk diproses menjadi produk akhir atau barang jadi.

3) Penentuan waktu kerja

Suatu fungsi yang mentukan waktu kerja kapan pekerjaan proses produksi akan dilaksanakan. Penentuan waktu kerja yang tepat dan jelas akan dapat membantu tercapainya tingkat produktivitas kerja yang tinggi dalam perusahaan.

4) Pemberian perintah kerja

Yang memiliki fungsi untuk menyampaikan perintah kepada bagian pengelolaan yang akan dilakukan sesuai dengan urutan pekerjaan yang telah ditentukan. Pemberian perintah kerja merupakan awal dari pelaksanaan suatu pekerjaan untuk menyelesaikan produk yang ada dalam perusahaan.

- 5) Tindak lanjut dalam pelaksanaan proses produksi
Fungsi yang menindaklanjuti dalam kegiatan proses produksi. Sebab walaupun urutan kerja dan waktu kerja sudah disusun dengan baik, kemudian diberikan perintah untuk memulai suatu pekerjaan, bukan berarti semua proses produksi dapat berjalan dengan yang diharapkan. Bisa saja terjadi penyimpangan-penyimpangan proses produksi sehingga masih perlu adanya tindak lanjut dalam proses produksi. Diharapkan dengan adanya tindak lanjut ini penyimpangan-penyimpangan proses produksi, keterlambatan dan berbagai macam hal yang mengganggu kelancaran dalam proses produksi sehingga sebisa mungkin akan dapat diatasi ataupun dihindari.

Kualitas produk

Produk adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keunggulan bersaing, disamping harga dan jangkauan distribusinya. Jadi setiap perusahaan berupaya untuk mengembangkan produknya, agar mampu bersaing dengan produk-produk pesaingnya di pasar. Unsur yang terpenting dalam produk adalah kualitas. Yang dimaksud kualitas itu sendiri adalah : “ Kualitas adalah faktor-faktor yang terdapat dalam suatu barang atau hasil yang menyebabkan barang atau hasil tersebut sesuai dengan tujuan untuk apa barang atau hasil dimaksudkan atau dibutuhkan” (Zulian Yamit,2003:347). Yang dimaksud faktor-faktor disini adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh barang tersebut. Seperti wujudnya, komposisi, kekuatan dan sebagainya. Jadi kualitas suatu barang tergantung pada sifat-sifat yang dimiliki oleh barang yang bersangkutan. Sedangkan produk yaitu : “Produk adalah suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen secara memuaskan “ (Agus Ahyari,2002:7).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas produk yang ditetapkan oleh perusahaan adalah suatu keadaan produk yang terbaik, yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dari konsumen. Kepuasan konsumen merupakan salah satu tujuan dari perusahaan dalam memproduksi suatu produk atau barang. Jadi apabila suatu perusahaan ingin menetapkan kualitas suatu produk, maka perlu memperhatikan faktor dan sifat produk yang bersangkutan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas produk adalah sebagai berikut :

1. Fungsi suatu barang

Suatu barang yang dihasilkan memerlukan perhatian fungsi barang tersebut, sehingga barang yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan fungsinya. Karena kualitas barang tidak hanya menyangkut tentang barangnya saja akan tetapi menyangkut pula kebijakan kualitas sesuai dengan tuntutan pasar dan kebutuhan investasi, maka tingkat kualitas barang tergantung pada tingkat pemenuhan fungsi kepuasan penggunaan barang tersebut.

2. Wujud luar

Salah satu faktor yang penting dan seringkali digunakan oleh tingkat konsumen dalam memilih suatu barang, pertamanya adalah menentukan kualitas barang tersebut yang ada di luar atau wujud luarnya. Karena masih sering terjadi walaupun barang yang dihasilkan secara teknis telah maju tetapi apabila wujud luarnya kurang dapat diterima konsumen, maka barang tersebut kurang pula disenangi oleh para konsumen.

3. Biaya barang tersebut

Biaya dan harga suatu barang akan menentukan kualitas suatu barang tersebut. Hal ini akan terlihat pada barang yang mempunyai biaya yang mahal dapat memberikan kualitas yang tinggi sesuai dengan tingkat tingginya biaya suatu barang. Dapat terjadi karena biasanya untuk mendapatkan kualitas yang baik dibutuhkan biaya yang lebih tinggi. Perlu kiranya kita sadari mengenai biaya pembuatan barang ini bahwa tidak selamanya biaya suatu barang dapat menentukan kualitas karena biaya yang diperkirakan tidak selamanya biaya yang sebenarnya, sehingga sering terjadi inefisiensi. Jadi tidak selamanya biaya atau harga itu lebih murah dari pada nilai barang yang bersangkutan. Tapi kadang-kadang terjadi biaya atau harga suatu barang lebih tinggi dari nilai sebenarnya, karena adanya inefisiensi dalam menghasilkan suatu barang dan keuntungan yang diambil. Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut diatas, agar kualitas produk dapat dicapai secara efektif dan efisien maka harus ditentukan standar kualitas yang baik. Adapun langkah-langkah yang perlu diambil adalah sebagai berikut :

- a. Mempertimbangkan persaingan dan kualitas pesaing.
- b. Mempertimbangkan kegunaan akhir dari pada produk yang dihasilkan.
- c. Kualitas harus sesuai dengan harga jual.

4. Perlu team yang terdiri dari mereka yang berkecimpung dalam bidang-bidang sebagai berikut :
 - a. Penjualan yang memiliki konsumen.
 - b. Teknik yang mengatur desain dan kualitas produk.
 - c. Pembelian yang menentukan kualitas bahan
 - d. Produksi yang menentukan biaya mempromosikan berbagai kualitas alternatif.
5. Setelah ditentukan, disesuaikan dengan keinginan konsumen dengan kendala teknis produksi, tersedianya bahan baku dan sebagainya maka kualitas produk perlu dipelihara (Sukanto Reksohadiprojo, 24.(246 :2000)

1. Hubungan Pengendalian Proses produksi dengan Kualitas produksi

Proses produksi adalah kegiatan yang penting dalam pelaksanaan produksi suatu perusahaan, sehingga kelancaran dalam pelaksanaan proses produksi menjadi suatu hal yang sangat diharapkan oleh setiap perusahaan. Kelancaran dalam proses produksi sangat ditentukan oleh pengendalian proses produksi yang dijalankan oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan pelaksanaan pengendalian proses produksi yang baik akan mendukung terpeliharanya kualitas produk yang sesuai dengan standar kualitas, sehingga kualitas produk dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dimana kualitas produk ini sangat diutamakan oleh perusahaan-perusahaan dalam rangka menunjang program jangka panjang perusahaan yaitu mempertahankan pasar atau bahkan pasar. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa setiap aktivitas pengendalian proses produksi sangat menentukan kualitas produk yang dihasilkan oleh semua perusahaan. Jadi pengendalian proses produksi mempunyai hubungan yang erat dengan kualitas produk dan tidak adanya pengendalian dalam proses produksi akan mengakibatkan perusahaan berjalan tidak efisien yang pada akhirnya produksi tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, sehingga kualitas produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar kualitas yang ditentukan.

2. Produksi

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang disebut output. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut dengan proses produksi. Produksi pada dasarnya

merupakan proses penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut proses produksi. Selain itu produksi dapat ditinjau dari dua pengertian, yaitu pengertian secara teknis dan pengertian secara ekonomis.

Ditinjau dari pengertian secara teknis, produksi merupakan proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia guna memperoleh hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Sedangkan bila ditinjau dari pengertian secara ekonomis, produksi merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk memperoleh hasil yang terjamin kualitas maupun kuantitasnya, terkelola dengan baik sehingga merupakan komoditi yang dapat diperdagangkan. Adanya hubungan antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan output yang dihasilkan dinyatakan dalam suatu fungsi produksi. Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat.

Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi. Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa.

Keseluruhan unsur-unsur dalam elemen input tadi selanjutnya dengan menggunakan teknik-teknik atau cara-cara tertentu, diolah atau diproses sedemikian rupa untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Teori produksi akan membahas bagaimana penggunaan input untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Hubungan antara input dan output seperti yang diterangkan pada teori produksi akan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan fungsi produksi. Dalam hal ini, akan diketahui bagaimana penambahan input sejumlah tertentu secara proporsional akan dapat dihasilkan sejumlah output tertentu. Teori produksi dapat diterapkan pengertiannya untuk menerangkan sistem produksi yang terdapat

pada sektor pertanian. Dalam sistem produksi yang berbasis pada pertanian berlaku pengertian input atau output dan hubungan di antara keduanya sesuai dengan pengertian dan konsep teori produksi.

3. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dengan kombinasi input tertentu. Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output. Periode produksi dibagi menjadi dua bagian, yaitu fungsi produksi jangka pendek (short run) dan fungsi produksi jangka panjang (long run). Fungsi produksi jangka pendek adalah periode waktu dimana paling tidak hanya ada satu input yang tetap dan kuantitasnya tidak dapat diubah-ubah. Bila produsen ingin menambah produksinya dalam jangka pendek, maka hal ini hanya dapat dilakukan dengan jalan menambah jam kerja dan dengan tingkat skala perusahaan yang ada. Sedangkan yang dimaksud dengan fungsi produksi jangka panjang adalah suatu periode waktu yang cukup panjang, dimana semua input dan teknologi berubah, tidak ada input tetap dalam jangka panjang. Pembagian fungsi produksi ini tidak didasarkan pada lama waktu yang dipakai dalam suatu proses produksi, akan tetapi dilihat dari macam input yang digunakan.

Dalam aktivitas produksinya produsen (perusahaan) mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap (fixed input) dan faktor produksi variabel (variable input). Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi, seperti mesin-mesin pabrik. Ada atau tidak adanya kegiatan produksi, faktor produksi itu harus tetap tersedia. Sedangkan faktor produksi variabel adalah faktor produksi yang penggunaannya tergantung pada tingkat produksinya, seperti buruh harian lepas. Makin besar tingkat produksi, makin banyak faktor produksi variabel yang digunakan.

Untuk memilih kombinasi faktor produksi yang memerlukan ongkos terkecil, diperlukan pengetahuan akan kemungkinan saling mengganti diantara faktor-faktor produksi yang digunakan dan juga harga relatif dari input-input tersebut. Bagi produsen

individual, dianggap harga faktor produksi dipasar adalah tertentu karena harga tersebut ditentukan oleh seluruh kekuatan permintaan dan penawaran yang ada di pasar. Untuk mendapatkan suatu keterangan diperlukan suatu siasat, yaitu dengan membuat suatu bidang produksi (*production surface*).

Persaingan di dunia usaha yang semakin ketat dewasa ini mendorong perusahaan untuk lebih mengembangkan pemikiran-pemikiran untuk memperoleh cara yang efektif dan efisien dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan. Salah satu kekuatan terpenting yang menunjang keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan dan menaikkan tingkat pertumbuhan perusahaan di pasar adalah faktor mutu atau kualitas. Peranan kualitas sangat menunjang kelancaran operasional produksi perusahaan. Sistem pengendalian kualitas memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pencapaian kualitas yang optimal. Pada dasarnya, aktifitas pengendalian kualitas memiliki ruang lingkup yang luas, karena harus memperhatikan semua faktor yang berpengaruh pada kualitas.

4. Evaluasi Produksi

Untuk dapat mengetahui tentang karakteristik, pola dan kebiasaan pemasok baru, atau pemasok lama kepada perusahaan yang baru tersebut, pada umumnya akan dilaksanakan dengan jalan menyusun evaluasi terhadap para pemasok yang ada sehingga perusahaan yang bersangkutan akan dapat menyusun daftar urutan prioritas para pemasok bahan baku dalam perusahaan. Menurut Sofjan Assauri (2008:5) perkembangan produksi terdiri dari beberapa faktor yang menunjang, yaitu :

- a. Adanya pembagian kerja dan spesialisasi
- b. Revolusi Industri
- c. Perkembangan alat dan teknologi yang mencakup standarisasi dan komponen serta penggunaan komputer
- d. Perkembangan ilmu dan metode kerja, yang mencakup metode ilmiah, hubungan antar manusia dan model keputusan.

Jika ditelaah lebih lanjut, pengertian produksi dapat ditinjau dari dua sudut. Menurut Irham Fahmi (2012:2) mengatakan bahwa :

- a. Pengertian produksi dalam arti sempit yaitu mengubah bentuk barang menjadi baru, hal ini menimbulkan form utility.
- b. Pengertian produksi dalam arti luas yaitu usaha yang menimbulkan kegunaan karena place, time dan possession.

Berdasarkan kedua teori tersebut bahwa produksi dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang.

5. Proses Produksi

Kegiatan produksi tidak lepas dari proses produksi, karena proses produksi meliputi langkah atau tahapan dalam menghasilkan sebuah produk. Proses produksi mengerjakan salah satu aktivitas dalam kegiatan produksi yang didalamnya terdapat beberapa tahapan yaitu mengolah bahan mentah menjadi bahan baku setengah jadi sampai pembuatan hasil akhir suatu produk. Menurut Sofjan Assauri (2008:35) menjelaskan bahwa proses produksi merupakan rangkaian kegiatan yang dengan menggunakan peralatan, sehingga masukan atau input dapat diolah menjadi keluaran yang berupa barang atau jasa yang akhirnya dapat dijual kepada pelanggan untuk memungkinkan perusahaan memperoleh hasil keuntungan yang diharapkan. Proses produksi yang dilakukan terkait dalam suatu sistem, sehingga pengolahan atau pentransformasian dapat dilakukan dengan menggunakan peralatan yang dimiliki.

Selanjutnya Sofjan Assauri (2008:36) mengatakan bahwa proses pengolahan yang dilakukan dapat berupa :

- a. Produksi secara kelompok besar atau batch production, dimana pengolahan dilakukan untuk suatu kelompok produk yang bervariasi dengan kelompok produk yang dihasilkan yang lain, terutama variasi terlihat dari bahan-bahan yang terbatas. Batch production ini bersifat lebih sulit, terutama dalam perencanaannya dan dalam pemanfaatan peralatan serta penggunaan bahan-bahan secara efektif.
- b. Sistem proses dari produksi dimana produk dihasilkan secara terus-menerus dalam suatu pola atau rencana tertentu. Umumnya sistem proses ini banyak dipergunakan untuk pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi.
- c. Produksi masa-satu produk, dimana produksi dilakukan dalam jumlah banyak dan diperuntukkan bagi pasar melalui pengadaan persediaan barang jadi, dan umumnya terdapat dalam industry pengolahan dan rekayasa (assembling).

- d. Produksi massa-banyak atau multi produk, dimana produksi dilakukan untuk suatu seri dari komponen atau artikel yang sangat bervariasi, dengan menghasilkan serangkaian produk dalam berbagai variasi.

Dalam pelaksanaan sistem produksi Sofjan Assauri (2008:42) mengatakan bahwa kegiatan menghasilkan produk yang berupa barang, terdapat tiga jenis proses, yaitu:

- a. Proses produksi yang kontinu (*continuous process*), dimana peralatan produksi yang digunakan disusun dan diatur dengan memerhatikan urutan kegiatan atau routing dalam menghasilkan produk tersebut, serta arus bahan dalam proses telah distandardisir.
- b. Proses produksi yang terputus-putus (*intermittent process*) dimana kegiatan produksi dilakukan tidak standar, tetapi didasarkan pada produk yang dikerjakan, sehingga peralatan produksi yang digunakan disusun dan diatur dapat bersifat lebih luwes (*flexible*) untuk dipergunakan bagi menghasilkan berbagai produk dan berbagai ukuran.
- c. Proses produksi yang bersifat proyek, dimana kegiatan produksi dilakukan pada tempat dan waktu yang berbeda-beda, sehingga peralatan produksi yang digunakan ditempatkan di tempat atau lokasi dimana proyek tersebut dilaksanakan dan pada saat yang direncanakan.

Menurut V. Gaspersz (2009 : 68) Secara umum, proses produksi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu proses produksi yang terus-menerus (*countinuous processes*) dan proses produksi yang terputus-putus (*intermittent processes*). Perbedaan pokok dari kedua proses produksi tersebut adalah berdasarkan pada panjang tidaknya waktu persiapan untuk mengatur (*set up*) peralatan produksi yang digunakan untuk memproduksi suatu produk atau beberapa produk tanpa mengalami perubahan. Pada proses produksi yang terus-menerus, perusahaan atau pabrik menggunakan mesin-mesin yang dipersiapkan (*set up*) dalam jangka waktu yang lama dan tanpa mengalami perubahan.

Sedangkan untuk proses produksi yang terputus-putus menggunakan mesin mesin yang dipersiapkan dalam jangka waktu yang pendek, dan kemudian akan dirubah atau dipersiapkan kembali untuk memproduksi produk lain. Adapun sifat-sifat atau ciri ciri dari proses produksi yang terus-menerus (*countinuous processes*), yaitu :

- a. Produk yang dihasilkan pada umumnya dalam jumlah besar dengan variasi yang sangat kecil dan sudah distandarisasikan.
- b. Sistem atau cara penyusunan peralatannya berdasarkan urutan pengerjaan dari produk yang dihasilkan, yang biasa disebut *product layout*
- c. Mesin-mesin yang digunakan untuk menghasilkan produk bersifat khusus (*Special Purpose Machines*).
- d. Pengaruh operator terhadap produk yang dihasilkan sangat kecil karena mesin biasanya bekerja secara otomatis, sehingga seorang operator tidak perlu memiliki keahlian tinggi untuk pengerjaan produk tersebut.
- e. Apabila salah satu mesin/peralatan terhenti atau rusak, maka seluruh proses akan terhenti.
- f. Job strukturnya sedikit dan jumlah tenaga kerjanya tidak perlu banyak.
- g. Persediaan bahan mentah dan bahan dalam proses lebih rendah dari padapersediaan bahan mentah dan bahan dalam proses pada proses produksi yang terputus-putus.
- h. Diperlukan perawatan khusus terhadap mesin-mesin yang digunakan.
- i. Biasanya bahan-bahan dipindahkan dengan peralatan yang tetap yang menggunakan tenaga mesin, seperti konveyor.

Sedangkan sifat-sifat atau ciri-ciri dari proses produksi yang terputus-putus (*intermetent processes*) adalah :

- a. Produk yang dihasilkan biasanya dalam jumlah kecil dengan variasi yang sangat besar dan didasarkan pada pesanan.
- b. Sistem atau cara penyusunan peralatan berdasarkan atas fungsi dalam proses produksi atau peralatan yang sama dikelompokkan pada tempat yang sama, yang disebut dengan *process layout*
- c. Mesin-mesin yang digunakan bersifat umum dan dapat digunakan untuk menghasilkan bermacam-macam produk dengan variasi yang hampir sama (*General Purpose Machines*).
- d. Pengaruh operator terhadap produk yang dihasilkan cukup besar, sehingga operator memerlukan keahlian yang tinggi dalam pengerjaan produk serta terhadap pekerjaan yang bermacam-macam yang menimbulkan pengawasan yang lebih sulit.
- e. Proses produksi tidak akan berthenti walaupun terjadi kerusakan atau terhentinya salah satu mesin/peralatan.
- f. Persediaan bahan mentah pada umumnya tinggi karena tidak dapat ditentukan pesanan apa yang harus dipesan oleh pembeli,

- dan persediaan bahan dalam proses lebih tinggi dari proses produksi yang terus-menerus (countinuous processes) karena prosesnya putus-putus.
- g. Biasanya bahan-bahan dipindahkan dengan peralatan handling yang dapat berpindah secara bebas (Variable Path Equipment) yang menggunakan tenaga manusia, seperti kereta dorong.
 - h. Pemindahan bahan sering dilakukan bolak-balik sehingga perlu adanya ruang gerak yang besar dan ruang tempat bahan-bahan dalam proses yang besar.

6. Manajemen Produksi

Menurut Sofjan Assauri (2008:39) manajemen produksi adalah “suatu sistem transformasi yang mengkonversikan masukan (inputs) menjadi keluaran (outputs) yang berupa barang atau jasa”. Manajemen produksi bagian dari bidang manajemen yang mempunyai peran dalam mengoordinasikan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan. Untuk mengatur kegiatan ini, perlu dibuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan usaha-usaha untuk mencapai tujuan agar barang dan jasa yang dihasilkan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Dengan demikian, manajemen produksi menyangkut pengambilan keputusan yang berhubungan dengan proses produksi untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan yang telah direncanakan oleh pihak-pihak yang berkaitan supaya kegiatan berlangsung secara efektif dan efisien. Menurut Irham Fahmi (2002:3) manajemen produksi adalah “suatu ilmu yang membahas secara komperhensif bagaimana pihak manajemen produksi perusahaan mempergunakan ilmu dan seni yang dimiliki dengan mengarahkan dan mengatur orang orang untuk mencapai suatu hasil produksi yang diinginkan” .. Banyak upaya yang dilakukan dalam manajemen produksi terkait dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas.

Menurut Irham Fahmi (2002:7) bahwa dalam peningkatan produktivitas didapatkan dua masalah penting yaitu :

- a. Produktivitas akan meningkat jika terdapat perbaikan kondisi kerja
- b. Beberapa peningkatan produktivitas tidak dapat membantu organisasi secara keseluruhan, karena hasilnya terkait dengan perbaikan pada bidang tertentu, sedangkan bidang lainnya tidak terpengaruh.

Untuk mengatur kegiatan ini, perlu dibuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan usaha-usaha untuk mencapai

tujuan agar barang dan jasa yang dihasilkan sesuai dengan apa yang direncanakan. Dengan demikian, manajemen produksi menyangkut pengambilan keputusan yang berhubungan dengan proses produksi untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Tugas dari manajemen produksi menurut Irham Fahmi (2002 : 9) ada dua yakni:

- a. Merancang sistem produksi
- b. Mengoperasikan suatu system produksi untuk memenuhi persyaratan produksi yang ditentukan.

Proses produksi meliputi :

- a. Proses ekstraktif, contoh pertambangan batu bara, pertambangan timah.
- b. Proses fabrikasi, contoh perusahaan mebel, perusahaan tas.
- c. Proses analitik, contoh minyak bumi diproses menjadi bensin, solar dan kerosin.
- d. Proses sintetik, contoh proses pembuatan obat, pengolahan baja.
- e. Proses perakitan, contoh perusahaan televisi, perusahaan industry mobil dan motor.
- f. Proses penciptaan jasa-jasa administrasi, contoh lembaga konsultasi dalam bidang administrasi keuangan.

Manajemen produksi dan operasi tidak hanya manajemen pabrik manufaktur. Dalam pembahasan manajemen produksi dan operasi, disamping menyangkut pembahasan organisasi pabrik manufaktur, juga menyangkut pembahasan organisasi jasa, seperti perbankan, rumah sakit dan jasa transportasi. Perusahaan atau organisasi jasa,, pertumbuhannya sangat pesat, dan dari hasil hasil penemuan dapatlah diketahui bahwa teknik-teknik manajemen produksi dan operasi dapat dipergunakan secara efektif untuk mengurangi biaya dan memperbaiki hasil jasa yang ditawarkan atau dijual.

Dalam suatu kegiatan produksi dan operasi, Manajer Produksi dan Operasi harus mampu membina dan mengendalikan arus masukan (inputs) dan keluaran (outputs), serta mengelola penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki. Agar kegiatan dan fungsi produksi dan operasi dapat lebih efektif, maka para manajer harus mampu mendeteksi masalah-masalah penting serta mampu mengendalikan dan mengawasi sumber-sumber daya yang sangat terbatas.

Berdasarkan rencana yang disusun maka keputusan-keputusan yang lebih terinci harus dibuat, seperti besarnya partai dari produk untuk macam-macam yang berbeda, waktu-waktu lembur dan variabel-variabel tenaga kerja yang lain, prosedur pengendalian

mutu, pemesanan bahan dan banyak prosedur-prosedur lain yang harus diterapkan atau diimplementasikan. Rencana tidak harus selalu diikuti ketidak tepatan peramalan atau prakiraan penjualan serta banyak alasan-alasan lain. Manajer produksi dan operasi membuat keputusan-keputusan mengenai fungsi produksi dan operasi, serta sistem transformasi yang dipergunakan.

Dari uraian ini terdapat tiga pengertian yang penting mendukung pelaksanaan kegiatan Manajemen Produksi dan Operasi, yaitu fungsi, sistem dan keputusan. 4 Perananan Manajemen Produksi Menurut Sofjan Assauri (2008:323) peranan manajemen produksi sangat penting, disebabkan oleh dua hal, yaitu:

- a. Bidang produksi merupakan salah satu dari empat fungsi bisnis perusahaan, disamping pemasaran, keuangan dan personalia. Bidang produksi bersama-sama dengan pemasaran merupakan dua fungsi utama perusahaan sedangkan keuangan dan personalia merupakan dua fungsi penunjang utama dalam bisnis perusahaan. Oleh karena itu pengelolaan atau manajemen produksi akan menentukan keberhasilan suatu usaha perusahaan
- b. Bidang produksi merupakan bidang yang menentukan atau berpengaruh terhadap tinggi rendahnya biaya produksi dari suatu barang, dan akhirnya menentukan harga pokok penjualan (HPP) suatu barang serta menentukan atau berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu dalam peningkatan efisiensi terutama yang disoroti adalah bidang produksi, dengan salah satu upaya adalah peningkatan produktivitas.

7. Persediaan

Persediaan barang jadi dan barang setengah jadi disimpan sebelum digunakan atau dimasukkan kedalam proses produksi, sedangkan persediaan jadi atau barang dagangan disimpan sebelum dijual atau dipasarkan. Dengan demikian perusahaan yang melakukan kegiatan usaha pada umumnya memiliki persediaan. Setiap perusahaan, apakah perusahaan itu perusahaan perdagangan ataupun perusahaan pabrik serta perusahaan jasa selalu mengadakan persediaan. Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada risiki bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang dan jasa yang dihasilkan.

Hal ini mungkin terjadi, karena tidak selamanya barang-barang atau jasa-jasa tersedia pada setiap saat, yang berarti pula bahwa pengusaha akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang seharusnya dia dapatkan, hal ini jelas sangat merugikan pengusaha tersebut. Jadi persediaan sangat penting untuk setiap perusahaan baik berupa barang maupun jasa. Persediaan ini diadakan apabila keuntungan yang diharapkan dari persediaan tersebut (terjadi kelancaran usaha) hendaknya lebih besar daripada biaya-biaya yang ditimbulkannya.

a. Pengertian Persediaan

Persediaan menurut Sofjan Assauri (2008:237) adalah “suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan yang dimaksud untuk dijual dalam satu periode usaha yang normal atau persediaan barang baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.”. Setiap perusahaan, apakah perusahaan itu perusahaan perdagangan ataupun perusahaan pabrik serta perusahaan jasa selalu mengadakan persediaan.

Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang/jasa. Persediaan diadakan apabila keuntungan yang diharapkan dari persediaan tersebut hendaknya lebih besar daripada biaya-biaya yang ditimbulkannya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa persediaan merupakan aktiva yang meliputi barang milik perusahaan yang diperuntukkan untuk masa yang akan datang atau untuk suatu periode.

Ahyari (2005:115), menyatakan bahwa “Perencanaan Produksi adalah perencanaan tentang produk apa dan berapa jumlah masing-masing yang segera akan diproduksi pada periode yang akan datang.” Perusahaan dalam membuat perencanaan produksi dapat menyiapkannya sesuai dengan data yang dimiliki. Namun demikian, secara umum perencanaan produksi biasanya dibuat untuk jangka pendek (1 tahun) dan jangka menengah (2-3 tahun) dan jangka panjang (3-5 tahun). Perencanaan produksi jangka panjang harus meliputi hal-hal yang lebih luas, yakni kemungkinan ekspansi dan pengembangan produk yang disesuaikan dengan perubahan selera pasar.

Desain produk harus disiapkan sebelum perusahaan beroperasi dalam jangka pendek. Dan sesuai dengan perubahan selera pasar, desain barang akan selalu diperbaharui agar barang yang dibuat

selalu dibutuhkan konsumen atau pasar. Fungsi produksi dalam suatu perusahaan bukanlah sekedar fungsi untuk mengadakan perubahan bentuk, penambahan faedah tempat dan waktu saja, melainkan juga harus mempunyai beberapa pertimbangan tentang biaya yang harus dikeluarkan karena adanya kegiatan produksi dalam perusahaan tersebut.

Oleh karena itulah maka manajemen produksi yang dikembangkan sekarang ini justru mengarah kepada adanya beberapa penghematan biaya produksi yang dapat dilaksanakan, penentuan tingkat produksi yang optimum dan bukan maksimum, pemanfaatan teknologi baru yang cocok bagi perusahaan yang bersangkutan dan lain sebagainya. Faktor penentu keberhasilan dari proses produksi tersebut menurut Assauri dalam bukunya *Manajemen Produksi*, antara lain : jenis barang, mutu barang, jumlah yang dihasilkan, ketepatan waktu penyerahan barang. Kebutuhan manusia yang banyak ragamnya itu tidak dapat dipenuhi.

Jadi, secara umum tujuan produksi adalah memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Selain itu ada juga faktor-faktor produksi yang mempengaruhi. Faktor produksi tersebut meliputi : faktor produksi alam, faktor produksi tenaga kerja, faktor produksi modal, dan faktor produksi keahlian. Produk memiliki arti penting bagi perusahaan karena tanpa adanya produk, perusahaan tidak akan dapat melakukan apapun dari usahanya. Pembeli akan membeli produk kalau merasa cocok, karena itu produk harus disesuaikan dengan keinginan ataupun kebutuhan pembeli agar pemasaran produk berhasil.

Dengan kata lain, pembuatan produk lebih baik diorientasikan pada keinginan pasar atau selera konsumen. Menurut Kotler dan Armstrong (2005:346), produk adalah “segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan”. Mc Charty dan Perreault (2005:107) mengemukakan bahwa, “Produk merupakan hasil dari produksi yang akan dilempar kepada konsumen untuk didistribusikan dan dimanfaatkan konsumen untuk memenuhi kebutuhannya”.

Sedangkan menurut Saladin (2004:121), “produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke suatu pasar untuk diperhatikan, dimiliki, dipakai atau dikonsumsi sehingga dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan”. Produk merupakan segala sesuatu yang dapat ditawarkan produsen untuk diperhatikan, diminta, dicari, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi pasar sebagai pemenuhan

kebutuhan atau keinginan pasar yang bersangkutan. Kotler dan Armstrong (2005:280) mengklasifikasi produk menjadi dua bagian, yaitu: barang konsumen, barang industri. Kotler (2005:49), menyatakan "Kualitas produk adalah keseluruhan ciri serta dari suatu produk atau pelayanan pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan/ tersirat".

Kualitas produk adalah segala sesuatu yang memiliki nilai di pasar sasaran (target market) dimana kemampuannya memberikan manfaat dan kepuasan, termasuk hal ini adalah benda, jasa, organisasi, tempat, orang, dan ide. Dalam hal ini perusahaan memusatkan perhatian mereka pada usaha untuk menghasilkan produk yang unggul dan terus menyempurnakan. Produk yang berkualitas tinggi merupakan salah satu kunci sukses perusahaan.

Kotler dan Armstrong (2005:243) berpendapat kualitas produk adalah "Salah satu faktor yang paling diandalkan oleh seorang pemasar dalam memasarkan suatu produk". Sistem Produksi Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang menstranformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output). Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaannya cukup luas, sehingga mencakup keluaran (output) yang berupa barang atau jasa.

Dalam arti sempit, pengertian produksi hanya dimaksud sebagai kegiatan yang menghasilkan barang, baik barang jadi maupun barang setengah jadi, bahan industri dan suku cadang atau spare parts dan komponen. Hasil produksinya dapat berupa barang-barang konsumsi maupun barang-barang industri. Sistem produksi adalah suatu rangkaian dari beberapa elemen yang saling berhubungan dan saling menunjang antara satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Nasution & Yudha, 2008).

Dengan demikian yang dimaksud dengan sistem produksi adalah merupakan suatu gabungan dari beberapa unit atau elemen yang saling berhubungan dan saling menunjang untuk melaksanakan proses produksi dalam suatu perusahaan tertentu. Menurut definisi di atas produksi meliputi semua aktivitas dan tidak hanya mencakup pengertian yang sangat luas, produksi meliputi semua aktivitas dan tidak hanya mencakup pembuatan barang-barang yang dapat dilihat dengan menggunakan faktor produksi. Faktor produksi yang dimaksud adalah berbagai macam input yang digunakan untuk melakukan proses produksi.

Faktor-faktor produksi tersebut dapat diklasifikasi menjadi faktor produksi tenaga kerja, modal, dan bahan mentah. Ketiga

faktor produksi tersebut dikombinasikan dalam jumlah dan kualitas tertentu. Aktivitas yang terjadi di dalam proses produksi yang meliputi perubahan-perubahan bentuk, tempat dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. Ginting (2007) mendefinisikan sistem produksi merupakan kumpulan dari sub sistem yang saling berinteraksi dengan tujuan mentransformasi input produksi menjadi output produksi. Input produksi ini dapat berupa bahan baku, mesin, tenaga kerja, modal dan informasi. Sedangkan output produksi merupakan produk yang dihasilkan berikut sampingannya seperti limbah, informasi, dan sebagainya.

Sub sistem tersebut akan membentuk konfigurasi sistem produksi. Keandalan dari konfigurasi sistem produksi ini akan tergantung dari produk yang dihasilkan serta bagaimana cara menghasilkannya (proses produksinya). Cara menghasilkan produk tersebut dapat berupa jenis proses produksi menurut cara menghasilkan produk, operasi dari pembuatan produk dan variasi dari produk yang dihasilkan. Di samping itu produksi juga diartikan sebagai penciptaan nilai guna (utility) suatu barang dan jasa di mana nilai guna diartikan sebagai kemampuan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Pengertian lain dengan lebih sederhana mengatakan bahwa produksi adalah suatu kegiatan mengubah input (faktor produksi menjadi output barang dan jasa). Adanya perbedaan produksi dalam arti teknis dan ekonomi adalah secara teknis merupakan suatu pendayagunaan dari sumber-sumber yang tersedia. Ginting (2007) mendefinisikan persediaan (inventory) dalam konteks produksi, dapat diartikan sebagai sumber daya menganggur (idle resource). Sumber daya menganggur ini belum digunakan karena menunggu proses lebih lanjut.

Yang dimaksud dengan proses lebih lanjut di sini dapat berupa kegiatan produksi seperti dijumpai pada sistem manufaktur, kegiatan pemasaran seperti dijumpai pada sistem distribusi ataupun kegiatan konsumsi seperti pada sistem rumah tangga. Keberadaan persediaan atau sumber daya menganggur ini dalam suatu sistem mempunyai suatu tujuan tertentu. Alasan utamanya adalah karena sumber daya tertentu tidak bisa didatangkan ketika sumber daya tersebut dibutuhkan. Sehingga, untuk menjamin tersedianya sumber daya tersebut perlu adanya persediaan yang siap digunakan ketika dibutuhkan.

Dilihat dari jenisnya, ada 4 macam persediaan secara umum yaitu (Ginting, 2007): Pengertian Produksi Untuk memenuhi kebutuhan

yang beraneka ragam, manusia memerlukan barang dan jasa. Suatu kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa disebut produksi. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang dan jasa. Menurut Reksohadiprodjo dan Gitosudarmo (1993:1) Produksi adalah penciptaan atau penambah faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi.

Menurut Drs. Mohamad Hatta (1994:4) Produksi adalah segala pekerjaan yang menimbulkan guna, memperbesar guna yang ada dan membagikan guna itu diantara orang banyak. Menurut Drs. Eko Harsono (1994:4) Produksi adalah setiap usaha manusia / kegiatan yang membawa benda ke dalam suatu keadaan sehingga dapat dipergunakan untuk kebutuhan manusia dengan lebih baik. Menurut Assauri (1995) Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang dan jasa.

Menurut Assauri (1999:11) Produksi merupakan suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output). Menurut Magfuri (1987:72) Produksi adalah mengubah barang agar mempunyai kegunaan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi merupakan segala kegiatan untuk menciptakan atau menambah guna atas suatu benda yang ditunjukkan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran. Menurut Hatta (2000:9) Produksi adalah segala pekerjaan yang menimbulkan guna, memperbesar guna yang ada dan membagikan guna itu di antara orang banyak.

Menurut Harsono (2000:9) Produksi adalah setiap usaha manusia atau kegiatan yang membawa benda ke dalam suatu keadaan sehingga dapat dipergunakan untuk kebutuhan manusia dengan lebih baik. Menurut Hadiprodjo dan Soedarmo (1999:1) Produksi merupakan penciptaan atau penambah faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Menurut Ahyari (2002) Produksi adalah suatu cara, metode ataupun teknik menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada.

Menurut Heizer dan Render (2005:4) Produksi adalah proses penciptaan barang dan jasa. Barang dan jasa yang di produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kegiatan produksi membutuhkan faktor-faktor produksi seperti sumber alam, tenaga kerja, modal dan teknologi. Pada hakekatnya produksi merupakan pencipta atau penambahan faedah atau bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi

kebutuhan manusia. Pengertian produksi secara luas luas adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan yang dapat menimbulkan kegunaan dari suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang banyak.





REFERENSI

- Adisumarto, Harsono, 2000, *Hukum Perusahaan Mengenai Hak Atas Kepemilikan Intelektual (Hak Cipta, Hak Paten, Hak Merek)*. Bandung: Mandar Maju.
- Ahmad, Syarwani & Harapan, Edi. 2014. *Komunikasi antarpribadi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Agus Ahyari. 2002. *Manajemen Produksi : Perencanaan Sistem Produksi*. Yogyakarta. BPFE
- Agustiati. (2018). **Wawancara dengan Narasumber**.
- Alex, Nitisemito, 2001. *Marketing*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ai Siti, Farida. 2011. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Assauri, Sofyan, 2008, *Manajemen Pemasaran, edisi pertama*, cetakan kedelapan, Penerbit : Raja Grafindo, Jakarta
- Assauri, Sofjan. 2008. *Manajemen Produksi dan Operasi (Edisi Revisi 2008)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Bachrawi, sanusi. 2004. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Rineka Cipta; Jakarta
- Blaug, Mark. 1986. *Economic History and The History of Economics*. London: Wheatsheaf Book Ltd.
- Brue, Stanley L and Randy R. Grant. 2013. *The Evolutions of Economic Thought. Eight Editions*. USA : South-Western, Cengage Learning.
- Boediono. 1992. *Ekonomi Makro. Edisi 4*. BPFE : Yogyakarta.
- Boediono. 1993. *Ekonomi Makro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*. BPFE : Yogyakarta.
- Boediono. 1994. *Ekonomi Moneter. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*. BPFE : Yogyakarta.
- Boediono. 1998. *Teori Pertumbuhan Ekonomi. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*. BPFE : Yogyakarta.
- Chairuddin, Ali, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ahmad Dahlan, Jakarta, 2013

- Belshaw, Cyril S. 1981. *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana 2009
- Dinar, Muhammad et al, *Pengantar Ekonomi: Teori dan Aplikasi*, CV. Nur Lina Bekerjasama Pustaka Taman Ilmu ISBN : 978-602-51907-3-5, Cetakan I Mei 2018, Makasar, 2018
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: 1996.
- Fahmi, Irham. 2012. *"Analisis Kinerja Keuangan"* , Bandung: Alfabeta
- Febrian, Dicky, *Analisis Pelaksanaan Distribusi Penjualan Produk Percetakan Buku (Kasus Kantor Perwakilan PT. Penerbit Erlanga di Pekanbaru)*, Jom FISIP Volume 1 No.2 - Oktober 2014, Pekan Baru, 2014
- Gaspersz, V. (2009). *Production Planning and Inventory Control Berdasarkan Pendekatan Sistem Terintegrasi MRP II dan JIT Menuju Manufaktur 21*. Edisi 1. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Handoko, T. Hani. 2001. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hartowo, Dewi Faunah, dan FX Winarti. 1985. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Karunika, Universitas Terbuka. Jakarta
- Heizer Jay, Render Barry. 2005. *Operations Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayat. 1986. *Teori Efektifitas Dalam Kinerja Karyawan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Djaslim Saladin. 2004. *Manajemen Pemasaran Analisis, Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengendalian*. Edisi Ketiga. Bandung : CV. Linda Karya
- Ginting, Rosnani. 2007. *Sistem Produksi*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Kotler dan Amstrong. 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran. Jilid 1 dan 2. Edisi 12*. Jakarta: Erlangga.
- Kotler dan Amstrong, Yudhi. 2008, *"Kualitas Produk, Merek dan Desain Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Yamaha Mio"*, Jurnal EMBA. Vol. 1, No. 3, Juni
- Kotler, Philip & Kevin Lane Keller. 2009, *Manajemen Pemasaran Edisi 13 Jilid 1*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Kotler, Philip. 2001. *Manajemen Pemasaran: Analisis Perencanaan, Implementasi, dan kontrol*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran 1. Milenium ed*. Jakarta.
- Nasution, Arman Hakim dan Prasetyawan, Yudha, (2008). Cetakan

- pertama. *Perencanaan Pengendalian Produksi*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Nurhadi, *Paradigma Ideologi Sistem Ekonomi Dunia*, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, 2018 (97 – 129)
- Rachbini, Didik J, 2001. *Pembangunan Ekonomi & Sumber Daya Manusia*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Reksoprayitno, 2000, *Pengantar Ekonomi Mikro* , Edisi Millenium, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Reksohadiprodo, S. 1981. *Produksi Tanaman Hijauan Makanan Ternak Tropika*. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajahmada Yogyakarta.
- Reksohadiprodo, S. 1985. *Produksi Tanaman Hijauan Makanan Ternak Tropik*. Edisi Revisi. BPFE. UGM. Yogyakarta.
- Reksohadiprodo, S. 1994. *Produksi Tanaman Hijauan Makanan Ternak Tropik*. B.P.F.E. University Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sabila, Dini, *Makalah Motif Sosial*, <https://dinysabila.wordpress.com/2013/11/27> Tahun 2014
- Sri Mulyaningsih, Tuju Widodo, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009),
- Sri Redjeki Hartono, *Hukum Ekonomi Indonesia* (Malang : Bayu Media Publishing, 2007)
- Subandi. 2011. *“Ekonomi Pembangunan (cetakan kesatu)”*. Bandung: Alfabeta
- Subagyo, Drs. Pangestu (2000). *Manajemen Operasi. Edisi pertama*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sukanto Reksohadiprojo dan Indriyo Gitosudarmo. 1999. *Manajemen Produksi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sukanto Reksohadiprojo dan Indriyo Gitosudarmo. 2000. *Manajemen Produksi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Supriyanto, Budi 2009. *Manajemen Tata Ruang*. Tangerang: Media Brilliant.
- Tjahaja Amir, Indra, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Ekonomi*, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Surabaya, Jawa Timur, 2005
- Tambunan, Tulus, *“Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : isu-isu penting”*, Jakarta : LP3ES, 2012.
- Pressman, Steven. 2000. *Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi) Ed-3*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008)

PR*OF*IL PENULIS



Dr. Subhan Purwadinata, SE., ME adalah Dosen dalam bidang Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Universitas Samawa (UNSA) Sumbawa Besar-Nusa Tenggara Barat (NTB). Perjalanan akademik yang bersangkutan dimulai dari telah menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Mataram pada tahun 2003 dengan predikat kelulusan Terbaik (*Cumlaude*). Pada Jenjang Pascasarjana telah menyelesaikan pendidikan Magister atau pendidikan Strata 2 (S2) pada program Magister Ilmu Ekonomi (MIE) Universitas Brawijaya, Malang pada Tahun 2010. Berselang waktu lima tahun berikutnya yaitu pada tahun 2016 telah menyelesaikan pendidikan tertinggi dalam dunia akademik yaitu pendidikan Strata 3 (S3) di Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang dengan predikat *Sangat Memuaskan*. Aktivitas sekarang menjadi dosen pada jabatan akademik Lektor pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Samawa (UNSA). Selain mengajar juga aktif dalam melakukan berbagai kegiatan ilmiah seperti penelitian dan telah memenangkan Hibah dari Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi yaitu Hibah Penelitian Dosen Pemula tahun 2014 dan tahun 2015 serta mengikuti kegiatan seminar internasional pada program *International Annual Symposium of Management (INSYMA) The New Strategic Communication* Tambon Saensuk, Amphur Muang Chonburi 2013¹, Thailand I March 1st, 2018 di Burapha University, Thailand.



Dr. Ridolof W. Batilmurik, SE.,M.M adalah Doktor dalam bidang Ilmu Manajemen khususnya pada minat Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perilaku Organisasi. Jabatan Fungsional terakhir adalah Lektor Kepala dan sehari-hari bekerja sebagai dosen pada Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Kupang (NTT). Beliau menamatkan pendidikan Strata 1 (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang. Pada Tahun 2006 diangkat sebagai Calaan Pegawai Negeri Sipil dan Tahun 2007 diangkat sebagai PNS. Pada Tahun 2008 melanjutkan Studi Magister dengan memperoleh Beasiswa Pasca Sarjana pada Program Magister Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang dan menyelesaikan studinya pada Tahun 2010. Pada Tahun 2017, melanjutkan Stud pada Program Doktor Ilmu Manajemen (PDIM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang dengan Beasiswa Program Pascasarjana Dalam Negeri (BPPDN) dari Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dan meraih Gelar Doktor dengan predikat Cumlaude dengan masa studi 2 Tahun, 5 Bulan. Selain mengajar juga aktif dalam melakukan berbagai kegiatan ilmiah seperti penelitiand an pengabdian pada masyarakat dalam bidang ilmu sosial dan ilmu ekonomi, juga penulis dan pemakalah pada jurnal-jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional.

PENGANTAR ILMU EKONOMI

Kajian Teoritis Dan Praktis
Mengatasi Masalah Pokok Perekonomian

Buku ini lahir diwujudkan sebagai perwujudan terhadap pengembangan dasar ilmu ekonomi sebagaimana dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari terutama sebagai pelaku ekonomi yang berupaya keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik berupa pangan, sandang maupun papan. Kebutuhan tersebut senantiasa dapat terpenuhi tentunya dengan ilmu supaya dalam mendapatkan profit (keuntungan) didasari oleh penerapan ilmu ekonomi dalam mememanajemenkan kehidupan ekonomi pula.

Sumber daya yang ada berada dalam keadaan yang sangat terbatas namun kebutuhan manusia sangatlah tidak terbatas, sehingga diperlukan suatu upaya manusia atau masyarakat untuk mengatur atau menentukan pilihan-pilihan terhadap sumber daya yang terbatas itu untuk memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat yang tidak terbatas. Sebagaimana diketahui bahwa sumber daya yang ada ditengah manusia sebagai pelaku ekonomi itu berupa uang, modal, tanah, mesin, pendidikan, keahlian, dan sebagainya merupakan sesuatu yang terbatas dan harus dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan bukan digunakan dan dieksploitasi tanpa batas sehingga tidak ada kesinambungan bagi generasi yang akan datang.

Betapa pentingnya mempelajari ilmu ekonomi dengan maksud hal ini karena ilmu ekonomi ini merupakan ilmu yang mempelajari tentang upaya manusia baik secara individu atau masyarakat dalam menentukan sumber daya yang terbatas jumlahnya, untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulisan buku yang berjudul Pengantar Ilmu Ekonomi. Buku ini merupakan hasil kajian kepustakaan yang menjadi teori utama (grounded theory) yang penulis temukan dalam berbagai literatur ilmiah berupa jurnal dan kutipan buku ajar yang lain.



Dr. Subhan Purwadinata, SE., ME adalah Dosen dalam bidang Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Universitas Samawa (UNSA) Sumbawa Besar-Nusa Tenggara Barat (NTB). Perjalanan akademik yang bersangkutan dimulai dari telah menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Mataram pada tahun 2003 dengan predikat kelulusan Terbaik (Cumlaude). Pada Jenjang Pascasarjana telah menyelesaikan pendidikan Magister atau pendidikan Strata 2 (S2) pada program Magister Ilmu Ekonomi (MIE) Universitas Brawijaya, Malang pada Tahun 2010. Berselang waktu lima tahun berikutnya yaitu pada tahun 2016 telah menyelesaikan pendidikan tertinggi dalam dunia akademik yaitu pendidikan Strata 3 (S3) di Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang dengan predikat Sangat Memuaskan.

Dr. Ridolof W. Batilmurik, SE., M.M adalah Doktor dalam bidang Ilmu Manajemen khususnya pada minat Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perilaku Organisasi. Beliau menamatkan pendidikan Strata 1 (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang. Pada Tahun 2006 diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil dan Tahun 2007 diangkat sebagai PNS. Pada Tahun 2008 melanjutkan Studi Magister dengan memperoleh Beasiswa Pasca Sarjana pada Program Magister Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang dan menyelesaikan studinya pada Tahun 2010. Pada Tahun 2017, melanjutkan Stud pada Program Doktor pada Program Doktor Ilmu Manajemen (PDIM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang dengan Beasiswa Program Pascasarjana Dalam Negeri (BPPDN) dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dan meraih Gelar Doktor dengan predikat Cumlaude dengan masa studi 2 Tahun, 5 Bulan.

